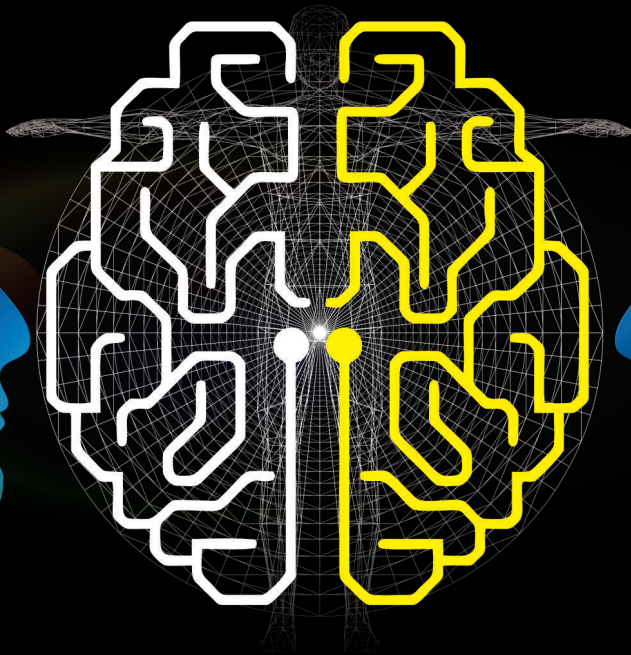


Editor: Dr. Agus, M.Si



LEMBAR FILSAFAT POPULER A-Z

Menyelami Beragam Pemikiran



Agus Dedi Putrawan & Ishak Hariyanto



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Editor: Dr. Agus, M.Si



LEMBAR FILSAFAT POPULER A-Z

Menyelami Beragam Pemikiran



Agus Dedi Putrawan & Ishak Hariyanto

LEMBAR FILSAFAT POPULER A-Z

Menyelami Beragam Pemikiran

Penulis: Agus Dedi Putrawan & Ishak Hariyanto

Editor: Dr. Agus, M.Si

Layout: Rina RJ

Desain Cover: Taufik A

Diterbitkan oleh:



Pus-taka egaliter

PUSTAKA EGALITER

Klebengan Jl. Apokat CT 8 Blok E, No. 2A
Karanggayam, Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Juli 2022

ISBN 978-623-5440-38-5

viii+196 hlm, 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan ke pada Allah SWT pemilik dan penguasa alam jagad raya, di tangan-Nya digenggam segala kehidupan. Sholawat serta salam kita haturkan kepada manusia mulia, manusia teladan Nabi Besar Rasulullah SAW. Berserta keluarga dan sahabatnya.

Buku ini merupakan rekaman dan dokumentasi penulis dari diskusi-diskusi yang diselenggarakan kampus baik di fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram. Baik di Cafelosofi, Forum Dialektika, Diskusi Dosen Fakultas, Diskusi Teman Ngopi dan lain-lain. Diskusi produktif di ruang publik perlulah diinisiasi tidak hanya di dua fakultas tersebut namun di fakultas-fakultas lainnya. Selain memberikan perspektif yang baru, juga secara tidak langsung mulai membangun dunia akademik yang penuh dengan dialektika keilmuan. Bukankah itu yang diimpikan.?

Dengan adanya buku ini diharapkan bagi mahasiswa menjadi tidak asing lagi dengan tokoh-tokoh filsafat, politik, sosial yang ketika ikut berdiskusi kebingungan dan tidak familiar. Kemudian tentu saja memotivasi kami sendiri untuk konsisten untuk menulis dan berdiskusi baik di kampus maupun ruang publik lainnya.

Terimakasih kami sampaikan kepada bapak dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, Bapak WD 1, WD 2 dan WD 3 yang terus memotivasi kami sebagai anak muda.

Terimakasih kepada para Kaprodi dan Sekprodi yang telah mengawal forum-forum ilmiah dosen baik formal maupun tidak formal. Rekan-rakan dosen yang selalu kritis memberi kami paradigma baru dalam melihat realitas.

Terakhir tidak ada gading yang tidak retak. Begitu pula dalam penulisan buku seri Filsafat ini yang tidaklah disebut sempurna. Oleh sebab itu maka kami terbuka untuk menerima saran dan masukan untuk pengembangan diri dan konten tulisan pada tulisan ini maupun seri-seri tulisan selanjutnya.

Mataram, 23 Juni 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I RAGAM PEMIKIRAN PARA FILSUF	
A-Z	1
A. William James dan Tuhan sebagai Alat Mencapai Tujuan	1
B. Reuni Akal Sehat dalam Sistem Masyarakat Tanpa Sekolah Ivan Illich.....	4
C. Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Michel Foucault	10
D. Eksistensialisme Cinta Kierkegaard	13
E. Jean Piaget dan Kreativitas Psikologi Perkembangan.....	20
F. Bahasa dan Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure	29
G. Reduksi Fenomenologis Edmund Husserl	33
H. Fierre Bourdieu dan Pertarungan Capital	36
I. Belajar dari Ibnu Sina.....	41
J. Thomas Hobbes dan Negara Politik Thanos Sang Pemangsa yang Buas	43

K. Niccolo Machiavelli Sang Pangeran Menghalalkan Segala Cara.....	48
L. Richard Rorty dan Keberadaan Sang Lian	54
M. Fenomenologi Immanuel Kant dan Ketiadaan Diri ..58	
N. Deontological Ethics Immanuel Kant dan Kehausan Moralitas Demokrasi	60
O. Mengapa Moralitas Harus ada Versi Immanuel Kant.....	67
P. Shadow Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung	74
Q. Hidup yang Telanjang sebagai Homo Sacer Versi Giorgio Agamben.....	83
R. Teori Elit Gaetano Mosca.....	90
S. Alexis De Tocqueville: Apakah Demokrasi Akan Anarkhi?.....	98
T. Simulakra Media Jean Baudrillard	109
U. Sesuci Dramaturgi Kepentingan Politik Erving Goffman	119
V. Interaksionisme Simbolik George Habermas Mead dalam Aliran Feminisme.....	121
W. John Rawls: Theory of Justice	129
X. Romantisisme Absurditas Albert Camus dibalik Cadaver	133
Y. Filsafat Bayang-Bayang Kebahagiaan Epicurus	136

Z. Moderasi Berbasis Kesadaran Ruang dan Waktu	
Husni Muadz	139
BAB II REFLEKTIF.....	145
A. Masa Lalu dalam Tindakan Ruang dan Waktu	145
B. Psikologi Waktu dan Nalar Pejuang	147
C. Filsafat Pejaman Mata	149
D. Kotak Pandora Dibalik Harapan Yang Paradox	150
E. Aku Tak Perlu ke Surga	153
BAB III KREATIF IMAJINATIF	157
A. Matinya Akal Sehat Tanpa Logika.....	157
B. Dunia Hoax Sang Pemimpi Media.....	161
C. Filsafat itu Tidak Berat: Kamu Pasti Sanggup	162
D. Utopia Perdamaian sebagai Bengkel Perjumpaan Masyarakat Lombok NTB dalam Memperkuat Kebinekaan	166
E. Filsafat Kehidupan	178
F. Manusia Gagal.....	179
G. Syndrome Boiled Frog Dan Mahasiswa Semester Akhir.....	181
DAFTAR PUSTAKA	185
INDEKS	189
TIM PENULIS.....	193



LAKPESDAM

**LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA**

Nahdlatul Ulama

BAB I

RAGAM PEMIKIRAN PARA FILSUF A-Z

A. William James dan Tuhan sebagai Alat Mencapai Tujuan

William James adalah filsuf Amerika yang beraliran Pragmatisme. Ia adalah pendahulu dari Richard Rorty. Bagi yang pernah membaca teks-teks filsafat mungkin nama James sudah tidak asing lagi. Oleh karena itu, mari kita lacak pemikiran James tentang pragmatisme.

Secara sederhana, pragmatis berarti: kegunaan, manfaat, tujuan. Jadi sesuatu yang dianggap benar dan baik apabila ia menunjukkan asas kegunaan, manfaat, dan tujuannya bisa tercapai. Bagi James, filsafat seharusnya bekerja berdasarkan kegunaan dan manfaat tadi. Oleh karenanya, filsafat menurut James harus mampu memberikan harapan yang optimis.

Filsafat pragmatis mengatakan bahwa setiap tindakan dan pengalaman kita selalu berbeda dan berubah-ubah tergantung pengalaman orang. Maka pikiran manusia selalu bersifat personal berdasarkan pengalaman pribadi, pikiran dan pengalaman selalu berubah-ubah. Pikiran dan kesadaran manusia juga selalu bersifat selektif saja. Oleh karenanya, adanya sifat perubahan dalam pikiran dan tindakan manusia

tersebut menandakan pragmatis.

Jadi kebenaran dan kebaikan itu tergantung dari kita. Meskipun ada dampak pragmatismenya secara personal maka itu sudah dianggap benar. Mengapa harus pusing-pusing mencari kebenaran, karena kebenaran dalam pragmatis apabila memberikan dampak, dan manfaat, maka itu sudah dianggap benar. Di samping itu juga, James mengatakan dalam tindakan manusia ada istilah *prospektif* dan *retrospektif*.

Prospektif adalah tindakan kita, sedangkan *retrospektif* adalah pikiran dan pertimbangan yang muncul dalam setiap tindakan. Sebagai contoh ketika kita bertindak pasti muncul pertimbangan pikiran sebelum bertindak. Itulah yang disebut dengan istilah *prospektif* dan *retrospektif*.

Anda bebas bertindak dan berpikir selagi ia memberikan dampak pragmatis. Mengapa demikian? James mengatakan tindakan yang kita lakukan setiap hari itu karena "sesuatu itu berguna karena ia benar, dan sesuatu itu benar karena ia berguna". Maka dari itu, bekerjasamalah dengan insting jangan kau melarangnya. Gunakan insting anda dan berpragmatislah.

Dalam urusan agama juga kita sering pragmatis. Kita solat agar dapat pahala, menyumbang agar dapat nama, memberi agar dipuji. Agama yang dianggap sakralpun digunakan secara pragmatis dan bahkan

2 Menyelami Beragam Pemikiran

Tuhan juga digunakan sebagai dalih untuk mencapai tujuan.

Hal demikian terjadi karena implikasi dari pragmatisme. Jika memang Agama dan Tuhan bisa memberikan dampak pragmatis bagi hidup anda silahkan saja, jangan repot. Kalau memang konsep surga, neraka, pahala, dan siksaan itu ada, toh kita juga memiliki sifat *prospektif* dan *retrospektif*. Jadi menurut James, silahkan saja jalani hidup ini dan jangan takut.

Optimis saja menghadapi hidup ini. Jika ada masalah, tantangan hidup, hadapi, dan jalani, karena hidup ini juga ada dampak pragmatismenya. Oleh karena itu, bagi James buatlah ketakutan itu menjadi sekutu, bukan menjadi lawan. Jangan menganggap masalah sebagai musuh bagi hidup kita, tapi anggap ia sebagai teman dan bumbu kehidupan. Setiap masalah pasti ada jalan keluar, setiap kegelapan pasti ada terang, maka janganlah kau kutuk kegelapan dengan kegelapan, tetapi kutuk ia dengan cahaya yang memberikan harapan untuk selalu siap dalam menghadapi hidup.

Maka dari itu, James memberikan langkah-langkah dalam menghadapi hidup dengan cara pragmatis. 1. Bimblinglah pikiran dan lengkapi dengan kekuatan. 2. Selalu siap apabila ada kesempatan dan ambillah kesempatan itu. 3. Jangan terlalu banyak alasan dalam hidup yang akhirnya menjadi ahli pembuat alasan. 4. Jagalah kebiasaan baik, semangat, cinta, dan kasih dengan cara memberikan *infuls* atau

suntikan-suntikankecil agar tetap konsisten.

Berikan hidup ini stimulus-stimulus kecil agar siap menerima segala tantangan. Adanya aliran pragmatis berguna sebagai kritik ideologi kita sendiri dan sekaligus sebagai *problemsolving* dalam hidup.

B. Reuni Akal Sehat dalam Sistem Masyarakat Tanpa Sekolah Ivan Illich

Kali ini kita membongkar pemikiran Filsuf Austria yakni Ivan Illich. Ivan adalah orang yang banyak melancarkan kritikan dalam dunia pendidikan, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Akan tetapi, kali ini kita menyentuh kritik pendidikannya yang berjudul *Deschooling Society* atau masyarakat tanpa sekolah. Mari kita menyelami kritikan Ivan terhadap pendidikan.

Kritik pertama, kondisi sekolah Amerika Selatan dan Amerika Latin. Bagi Ivan, kebijakan di Amerika selatan dan Amerika latin yang menganjurkan sekolah 12 Tahun, dan siapapun yang tidak memenuhi sampai 12 Tahun di katakan sebagai orang terbelakang. Akhirnya yang terjadi, sekolah di seluruh dunia berdampak anti edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah/lembaga pendidikan mengecap diri mereka sebagai lembaga satu-satunya yang spesialis mengurus masalahpendidikan.

Sekolah bagi Ivan adalah sistem yang terdapat kriteria umur yang khusus, adanya guru/dosen, murid/mahasiswa yang saling terhubung, harus hadir

4 Menyelami Beragam Pemikiran

di sekolah secara *full time*, dan adanya kurikulum. Di luar dari itu bukan sekolah dan tidak diakui sebagai tempat belajar.

Kritik kedua, lembaga sekolah. Ivan mengkritik lembaga sekolah yang katanya pendidikan adalah proses pengalaman belajar seumur hidup/akhir hayat, akan tetapi hak orang dipersempit oleh kewajiban sekolah. Sekolah mengelompokkan orang dari segi umur, anak harus hadir di sekolah, belajar di sekolah, dan anak hanya bisa belajar di sekolah. Dan akhirnya sekolah membuat kelas-kelas sosial tersendiri yang tidak egaliter/setara, diskriminatif, yang di mana menghilangkan kemanusiaan/dehumanisasi.

Sekolah pun mengajarkan manusia tentang dunia ide lebih bernilai daripada belajar dari dunia realitas. Lembaga pendidikan mengajarkan manusia tidak belajar dari dunia nyata yang ada dalam kehidupan sosial sehingga apa yang diajarkan di sekolah jauh berbeda dengan realitas masyarakat. Pendidikan sekolah tidak nyambung dengan apa yang di ajarkan di sekolah dengan apa yang ada di lingkungan sosial kita, karena anti realitas.

Kritik ketiga, monopoli terhadap kekuatan sekolah. Sekolah/kampus menganggap orang yang telah belajar dan memiliki keterampilan yakni hanya bagi orang yang memiliki Ijazah/sertifikat. Lembaga pendidikan menyingkirkan orang-orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, dan hanya menerima

segelintir orang saja yang sependapat dengan sekolah. Lalu yang terjadi, masyarakat harus tunduk terhadap kekuasaan lembaga pendidikan, karena hanya lembaga pendidikan yang mampu mengeluarkan ijazah/sertifikat sebagai orang terampil dan pintar.

Kritik keempat, kasta sekolah. Ivan mengkritik bahwa dalam dunia pendidikan muncul kasta-kasta, kelas nasional, internasional, sekolah bertaraf nasional, internasional dan semakin banyak orang yang berpendidikan dalam suatu negara dianggap sebagai kelas borjuis/kaya dan maju.

Kritik kelima, hilangnya substansi belajar. Ivan mengkritik para pembelajar yang hanya sibuk dengan kelas-kelas sosial, Nilai, IPK, Ijazah, dan Sertifikat, akan tetapi kehilangan substansi belajar. Dianggap hebat apabila nilainya tinggi, mendapat Ijazah, dan sertifikat, akan tetapi tidak bertanggungjawab terhadap ijazah dan nilai tersebut. Mau tengil yang penting mendapat nilai/ijazah dengan cara apapun. Substansi belajar telah hilang. Para pembelajar/mahasiswa hanya sibuk dengan HP, media sosial, gosip, gaya dan akhirnya kampus bagaikan *Catwalk* tempatperlombaan. Adu gaya dengan tingkat penggunaan media sosial, tingkat like status. Kalau sedikit yang like status katrok, tidak punya Instagram katrok, tidak upload status katrok. Seharusnya orang-orang seperti ini yang katrok. Coba lebih substantif yang harus ditekankan. Anda katrok tidak membaca buku. Anda katrok tidak

menghabiskan seratus judul buku. Anda katrok kalau tidak menghafal teori dan mengaplikasikannya. Anda katrok tidak memiliki tulisan. Anda katrok tidak pernah diskusi keilmuan. Seharusnya itu yang di wacanakan oleh mahasiswa dan pembelajar di kampus sehingga tidak tenggelam dalam dunia simulakra dan akhirnya jadi tengil.

Kritik keenam, perilaku orang tua. Ivan juga mengkritik perilaku orang tua yang hanya mengandalkan sekolah dan terlalu percaya kepada sekolah untuk menyerahkan anak-anaknya untuk belajar, akan tetapi mengabaikan peran orang tua dan keluarga untuk memberikan pelajaran. Orang tua terlalu sibuk dengan dunianya yang akhirnya pendidikan anak terabaikan di lingkungan keluarganya.

Kritik ketujuh, posisi pendidikan. Posisi pendidikan melanggengkan kekuasaannya melalui ijazah/sertifikat. Tidak seorangpun diberi keluasan untuk mendidik tanpa ada ijazah. Di samping itu, pendidikan menjadi kapitalis karena sekolah menjual kurikulum dan guru/dosen yang menjadi distributornya. Kurikulum ini bagaikan iklan-iklan yang dijual seperti produk baru kemudian di pasarkan. Murid/mahasiswa menjadi konsumen dari kurikulum yang dipaksakan. Maka saat itu pula kita menjadi objek konsumen dari kurikulum dan terjadi dehumanisasi.

Lalu apa yang diajarkan di sekolah?. Bahwa yang diajarkan itu adalah kebenaran otoritas/kebenaran

yang hanya datang dari orang yang memiliki ijazah/sertifikat. Yang diajarkan juga adalah kita disuruh menjadi objek mati dan pembeo dalam lingkungan pendidikan, tetapi kita tidak diajarkan untuk menjadi penemu yang kreatif karena kita diajarkan untuk menjadi pengekor, maka kita dianggap belajar yakni harus di kelas yang ada guru/dosen.

Mahasiswa menjadi tak mampu berkreasi. Malah mereka senang apabila dosen tidak masuk dan banyak waktu untuk tidur, makan dan mati oleh media sosial. Kampus sepanjang jalan hanya terlihat mahasiswa yang mati oleh HP, bukan mati dan tenggelam dalam dunia wacana akademik dan buku. Mahasiswa bagaikan penyebar iklan dan pelaku gosip yang tak jelas. Seolah-olah itu yang akan mengubah dunia sosial dan kehidupannya. Yang mampu mengubah diri kita tidak lain hanya ilmu dan *skill*.

Adapun solusi untuk mengubah itu semua bagi Ivan Illich yakni. 1). Berikan pendidikan berguna dan pendidikan yang membuat mahasiswa menjadi lebih kritis, mampu mengubah dirinya dan dunianya serta lingkungan. 2). Berikanlah pendidikan yang membebaskan tanpa menghilangkan kemanusiaan/dehumanisasi. 3). Berikan *skill* dan mental kritis untuk membawa perubahan pola pikir, dan berikan waktu untuk para pembelajar dalam menyampaikan kritiknya, jangan mematikan sikap kritis mahasiswa. Adanya sikap kritis menandakan ilmu

itu semakin maju. 4). Berikan pendidikan demokratis yang semua orang boleh kritis tanpa ada kekangan. Jangan dikekang apabila mahasiswa kritis lalu menjatuhkan mentalnya untuk tidak diberikan nilai. Apabila kita takut terhadap kritikan berarti ada permasalahan dalam logika berpikir dan psikologis kita. Itulah yang disebut sebagai pendidikan dewasa dalam pandangan Ivan Illich.

Dewasa berbuat, bertindak, berpikir dan dewasa dalam membuka diri terhadap kritikan. Di samping itu juga, kita harus menciptakan *Opportunity Web*/jaringan kepada para pelajar untuk bisa mengakses kesempatan, dan ilmu yang sama tanpa ada diskriminasi. Selama ini yang terjadi, kita jarang memberikan fasilitas dan ruang untuk menciptakan perubahan dalam dunia pendidikan.

Dalam pandangan Anthony Giddens, untuk mengubah pikiran/mindset seseorang kita harus menawarkan fasilitas yang anda berikan. Tanpa adanya tawaran dan fasilitas yang diberikan, kita tidak akan mampu mengubah mindset seseorang. Reuni akal sehat dan masyarakat tanpa sekolah serta pembebasan harus hadir dalam ruang-ruang pembelajaran. Jika kita sepakat bahwa: setiap tempat adalah sekolah, maka setiap orang adalah guru.

Di manapun harus belajar karena kita semua telah belajar dari lingkungan. Ivan mengatakan, kita semua telah banyak belajar dari lingkungan, bukan dari

sekolah. Di lingkungan kita banyak belajar tentang berhubungan, mencintai, berbicara, hidup bersama, berpikir, merasa, berpolitik, bekerja tanpa campur tangan guru. Maka dari itu, kita harus tetap belajar di manapun, kapanpun dan dengan siapapun. Dan tentu harus berharap, jangan sampai harapan dalam diri kita putus dan hilang.

Kejarlah harapanmu pada saat anda bangun, bukan pada saat anda tidur. Dalam hal ini Ivan Illich mengungkapkan *We must rediscover the distinction between Hope and Expectation*; kita harus membedakan antara “*hope*” dan “*expectation*”. Kedua kata ini memiliki arti sama yakni “harapan”. *Hope* itu adalah harapan yang bisa diraih dan dikejar. Sedangkan *expectation* itu adalah harapan yang tidak bisa diraih, karena ilusi dan bayang-bayang yang tidak jelas.

Adapun kata Ivan Illich, *to hell with the future. it's man eating idol*; masa bodoh/persetan dengan masa depan, bagaikan manusia menyembah berhala. Kita seperti menyembah berhala yang tidak jelas, karena masa depan bagaikan ilusi.

C. Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Michel Foucault

Michel Foucault merupakan ilmuwan postmodern dan dianggap murid terbaiknya Nietzsche. Ada beberapa konsep yang dibicarakan Foucault dalam teorinya. *Episteme, Arkeologi, genealogi, pengetahuan, kekuasaan, dan panoptik*. Mari kita menyelami satu

persatu konsep-konsep yang dibicarakan Foucault tersebut.

Episteme: bagi Foucault episteme dapat diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok masyarakat memandang, menguraikan, berpikir dalam memahami kenyataan. Menurut Foucault dalam periode sejarah/rezim hanya memiliki satu episteme. Mengapa demikian? karena episteme merupakan proses panjang dalam penentuan pengetahuan dan disiplin berpikir oleh rezim diskursus/wacana kebenaran serta untuk melacak serta menemukan kebenaran dalam masing-masing rezim episteme.

Adapun Foucault menawarkan dua pendekatan filsafatnya yakni *arkeologi* dan *genealogi*. Arkeologi: melalui pendekatan arkeologi Foucault mengajak kita untuk melihat unsur-unsur terdalam dan tersembunyi dari masing-masing episteme dan sekaligus memperlihatkan perbandingan kebenaran yang diwacanakan dalam setiap sejarah. Sedangkan genealogi: tidak hanya menyingkap unsur terdalam dari suatu episteme, namun lebih jauh melihat variable-variable tersembunyi, motif dan sebab terjadinya perbedaan dalam episteme.

Mengapa arkeologi dan genealogi cara yang paling ampuh untuk melacak episteme? karena pengetahuan bukan hanya sekedar refleksi terhadap realitas dan kebenaran. Bagi Foucault kebenaran merupakan konstruksi wacana semata, karena rezim

pengetahuan yang berbeda menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Manusia adalah produk wacana, dan bahkan lebih dari itu, siapapun yang mengontrol episteme, maka ia mampu mengontrol realitas, sehingga *knowledge is power*. Antara kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan, ia saling melengkapi satu sama lain. Pengetahuan menghadirkan ruang bagi kekuasaan dan kekuasaan pula memberikan ruang bagi pengetahuan.

Siapun yang menguasai *episteme* maka ia sedang menguasai wacana dan akan melanggengkan kekuasaan. *Episteme* kadang tunduk terhadap kekuasaan tergantung rezim yang menguasai wacana. Dan ingat bahwa, setiap *discourse*/wacana yang hadir dalam hidup kita tidak lahir dari ruang yang hampa. Ia sengaja diciptakan oleh rezim-rezim tertentu untuk mengontrol kehidupan manusia seolah-olah wacana itu lahir dari ruang hampa. Anda dan kita semua menguasai episteme maka akan mampu mengontrol wacana.

Pengontrolan terhadap wacana itu berdampak pada aspek hukum/kekuasaan. Bagi Foucault hukum yang berjalan saat ini jauh berbeda dengan rezim terdahulu yang banyak menggunakan kekerasan. Namun hukum yang saat ini sedang berjalan dilakukan dengan penuh kelembutan melalui regulasi, terlihat positif, tanpa melalui kekerasan. Akan tetapi, hukum

saat ini sprti apa yang disebut oleh Faucoult yakni *panoptik*.

Panoptik ini adalah cara untuk melanggengkan kekuasaan dan tidak dengan cara kekerasan. Panoptik ini mengontrol manusia dan bahkan kita tidak sadar bahwa hidup kita selalu di intai oleh panoptik. Sebagai contoh: CC TV, Camera, regulasi, dan handphone. Setiap hari hidup diintai oleh hukum panoptikon yang bekerja secara lembut tapi mampu mengontrol manusia dari tindakan-tindakan brutal. Sebagai contoh; setiap wacana yang hadir di media sosial bebas untuk diwacanakan. Akan tetapi apabila ada *hatespeech* ujaran kebencian ketika membuat status hoax dan memfitnah salah satu rezim yang berkuasa, maka siap-siap handphone anda akan dibajak dan bahkan di tangkap oleh rezim tertentu.

Ingat bahwa panoptikon bekerja secara halus dan lembut sehingga melahirkan proses kekuasaan yang di langgengkan oleh episteme dan wacana untuk menciptakan kekuasaan yang baru, sehingga antara pengetahuan dan kekuasaan memiliki relasi.

D. Eksistensialisme Cinta Kierkegaard

Kali ini kita akan membicarakan dunia eksistensialisme cinta dari seorang pemikir Denmark yakni Soren Kierkegaard. Menyelami eksistensialisme cintanya membuat kita tenggelam dalam dunia romantik, membuat kita terbawa oleh perasaan, dan

menghayal. Dalam memahami pemikiran Kierkegaard sangat mudah dan tidak berat, karena ada bumbu-bumbu cintanya sehingga membuat kita damai dengan pikirannya. Maka dari itu, mari kita bersama-sama berdamai dan berdansa dalam pikiran Kierkegaard.

Soren Kierkegaard adalah ilmuwan Denmark dari keturunan orang cerdas, semua keluarganya adalah keturunan orang cerdas. Dalam kisahnya, ia memiliki tujuh saudara dan cerdas semua. Akan tetapi, mungkin suatu kutukan bagi orang cerdas, karena dari tujuh saudara Kierkegaard meninggal satu persatu, sehingga yang tersisa Kierkegaard sendiri.

Dalam hidup Kierkegaard mengalami kegamangan dan kegalauan eksistensial karena ditinggal oleh saudara-saudaranya serta terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga dan bahkan ia sempat kabur dari rumahnya dan menjadi gelandangan. Kierkegaard muda sangat nakal akan tetapi cerdas dan juga melankolis.

Dalam sejarahnya, Kierkegaard sering merasa gamang, tidak jelas, cemas, pesimis, terkadang juga optimis. Inilah keadaan yang disebut eksistensi. Kecemasan yang dialami Kierkegaard pun berdampak terhadap kisah percintaannya. Kisah cinta Kierkegaard berakhir tragis dan penuh kegalauan eksistensial. Kierkegaard memiliki seorang pacar yang bernama Regina Olsen dan saling menyayangi. Percintaannya disematkan dalam bentuk pertunangan. Keduanya

bertunangan, akan tetapi Kierkegaard meninggalkan Regina dan memutuskan hubungannya dengan alasan kecemasan eksistensialnya.

Dalam diri Kierkegaard terjadi kecemasan terhadap hubungannya dengan Regina Olsen karena Kierkegaard takut untuk tidak bisa bertanggungjawab, dan menjadi suami yang baik untuk Regina. Pertanyaan demikian yang menghantuinya sehingga ia lari dari pertunangannya. Regina pun bersedih karena ditinggal oleh Kierkegaard dan akhirnya Regina menikah dengan orang lain. Kierkegaard galau karena Regina telah menikah dengan orang lain. Kisah percintaannya itu akhirnya berdampak terhadap dunia eksistensialisme cinta Kierkegaard.

Singkat cerita, dari kisah percintaan Kierkegaard tersebut, kita menyelami pikiran-pikiran Eksistensialisme cintanya. Untuk memahami pikiran Kierkegaard ada nyawa-nyawa teorinya. 1). Eksistensialisme. 2). Kritik dunia agama. 3). Kritik idealisme Hegel. 4). Eksistensialisme cinta.

Untuk memasuki eksistensialisme, bagi Kierkegaard manusia pertama-tama harus tahu dengan jelas apa yang ia lakukan untuk hidupnya. Jika manusia belum menemukan kejelasan apa yang ia lakukan maka hidupnya akan kacau. Contoh: sebagai pelajar harus tahu dirinya kenapa belajar, apa tujuan untuk menjadi mahasiswa, dan apa yang harus dipenuhi untuk menjadi mahasiswa. Apabila tidak tahu dirinya, maka

semua tindakannya akan menjadi sia-sia, karena harus mengenali diri sendiri, dan apa yang baik untuk diri kita sendiri sebelum tahu yang lain.

Selama ini, kita tidak tahu diri sendiri, potensi, kecakapan, dan *skill* kita. Apabila tidak tahu tujuan sendiri maka bagaimana bisa tahu yang lain. Kenali potensimu dan dirimu sebelum tahu yang lain. Kita banyak melakukan hal-hal yang tidak jelas dan tidak bermakna. Kita kebanjiran informasi tetapi tidak memiliki makna untuk diri. Tahu artis, Instagram, status orang, dan semuanya, akan tetapi tidak memiliki makna untuk diri dan bahkan tidak bisa mengubah hidup kita. Apabila demikian, mengapa anda harus repot-repot. Setiap hari aktifitas kita sia-sia dan tak memiliki makna. Cek status, game, makan, minum, tidur, setiap hari sampai 24 jam, akan tetapi hidup tidak berkualitas. Akhirnya menjadi pelajar hanya sibuk dengan status dan melupakan jati dirinya sebagai mahasiswa.

Wajar, pada akhirnya arena pendidikan bagaikan *catwalk* karena mahasiswa kehilangan jati diri. Mahasiswa tidak tahu dirinya, kebanyakan mengurus hidup orang lain, namun potensi dirinya sendiri tidak tahu yang akhirnya kehilangan akan makna hidup. Maka dari itu, kenali dirimu, potensimu, skill-mu, agar tidak hanya mengurus kehidupan orang lain.

Biarkan orang yang tengil tetapi jangan ikut tengil, biarkan orang tolol tetapi kita jangan ikut tolol.

Biarkan orang senang dengan kegelapan tetapi kita harus menjadi cahaya di tengah-tengah kegelapan yang mampu menyinari dirimu dan orang lain. Jangan hidup dalam dunia *Crowd*/kerumunan, tetapi hidupilah dalam dunia cahaya, karena ada dua tipe manusia yakni; manusia pejuang dan manusia pecundang.

Manusia pejuang siap akan tantangan, rintangan, dan masalah, karena manusia pejuang tahu bahwa dalam setiap rintangan ada cahaya yang membuat dia menjadi kuat dan tidak mudah galau. Manusia pejuang selalu bersahabat dengan tantangan dan rintangan, karena manusia pejuang beranggapan, jadikanlah tantangan itu sebagai sahabatmu, bukan sebagai musuhmu”. Sedangkan manusia budak/*crowd* ini adalah tipe manusia yang mudah galau, tidak siap terhadap tantangan, mengeluh, dan selalu menyalahkan orang dalam hidupnya serta banyak alasan.

Tipe manusia yang bernalar budak ini hidup dalam kerumunan dan tidak bisa menjadi otentik, karena hanya berani ketika dalam kerumunan, tidak kuat, dan tahan banting ketika sendirian yang pada akhirnya senang dalam ketiak ibu, dan menjadi seorang pembeo. Agar tidak menjadi manusia pecundang dan tidak bisa otentik maka harus tahu eksistensinya.

Dalam pandangan Kierkegaard, eksistensialisme yakni cara manusia mengada, hidup, sadar, cemas, galau dan tahu keberadaan dirinya, karena hanya manusia yang memiliki sifat eksistensialis.

Hanya manusia yang memiliki konsep “Aku/saya”. Eksistensi inilah yang membedakan kita dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hanya manusia yang eksis dan tahu keberadaan dirinya, suka cemas, tidak jelas, galau, stres, sedih dan gembira. Itulah yang disebut dengan eksistensialis.

Selanjutnya, Kierkegaard memberikan kritik terhadap agama. Kierkegaard mengkritisi agama yang saat ini hanya menjalankan ritual dan formalitas semata. Manusia rela saling membunuh dan menghina satu sama lain atas nama agama yang formalitas. Semakin alim semakin panjang jenggotnya, banyak pengikutnya, yang semuanya berkaitan dengan ritual dan formalitas semata. Akhirnya manusia sibuk mengurus bungkus agama yang formalitas dari pada eksistensi manusia yang menjalankan agama. Padahal agama itu menyebarkan cinta dan kasih Tuhan terhadap sesama.

Disamping itu, Kierkegaard juga mengkritik idealismenya Hegel. Bagi Kierkegaard, Hegel terlalu sibuk terhadap makna-makna ideal dan formalis sehingga agama hanya sibuk dalam dunia formalitas dan ritualitas yang pada akhirnya membawa kita menjadi manusia kerumunan yang kehilangan otentisitasnya.

Manusia sibuk dalam dunia ide kerumunan *crowd people* yang tidak mampu menemukan jati dirinya. Contoh idealisme *crowd people* ini: semangat kata orang,

kita bilang semangat, maju kata orang, maju. Ketika lagi ramai-ramai sangat pemberani, tetapi ketika sendirian layu bagaikan bunga. Ketika merayu perempuan dengan beramai-ramai pemberani, akan tetapi ketika sendirian langsung sepi tanpa bahasa bagaikan putri malu. Inilah idealisme manusia kerumunan/*crowd people*.

Pikiran selanjutnya yakni, eksistensialisme cinta. Bagi Kierkegaard cinta adalah puncak tertinggi bagi manusia, karena cinta mengajarkan kebaikan, pengorbanan, dan keabadian, karena bagi para pecinta, waktu itu selalu abadi. Dari cinta kita belajar memberi dan menerima tanpa pamrih, tidak ada cinta yang bersyarat, karena tujuan cinta untuk cinta itu sendiri. Cinta sebagai perekat untuk semua, dan akan abadi menuju jalan cinta.

Jangan pernah menyerah untuk mendapatkan dan memberikan cinta, meskipun orang tidak menyukaimu dan membencimu, sebarkanlah cintamu dengan sepenuh hatimu. Hanya dengan cinta kita bisa berjumpa di alam keindahan dari orang yang pernah kita cintai dan tidak bisa kita miliki lagi. Tetapi, itulah bukti bahwa cinta akan tetap hadir dalam jiwa manusia, *The most painful state of being is remembering the future, particularly the one you'll never have*: hal yang paling menyakitkan adalah melihat masa depan, khususnya dengan seorang yang tidak bisa kita miliki. Begitu dalam eksistensialisme cintanya Kierkegaard dan

mengajarkan bahwa eksistensialisme cinta itu sangat otentik.

Adapun sepuluh ajaran cinta otentik Kierkegaard:

1. Cinta itu mendik.
2. Cinta sejati itu percaya.
3. Cinta sejati penuh harapan.
4. Cinta sejati bukan mencari kepentingannya sendiri.
5. Cinta sejati mengabaikan pelanggaran.
6. Cinta sejati menetap.
7. Cinta sejati murah hati.
8. Cinta sejati komitmen.
9. Cinta sejati seperti mengenang orang mati-merindu dan sedih.
10. Cinta sejati menyebarkan tindakan cinta.

Itulah eksistensialisme cinta yang otentik, karena, *to love another person is to help them love God*: mencintai seseorang pada dasarnya membawa mereka menuju cinta Tuhan. Kierkegaard sangat tenggelam dalam dunia eksistensialisme cinta religius dan mengambil setiap pengalaman cinta, meskipun itu adalah ujian cinta. *Life can only be understood backwards, but it must be lived forwards*: Hidup hanya bisa dipahami dari masa lalu, dari masa lalu kita mengambil pelajaran, dan membawanya hidup di masa depan.

Di akhir eksistensialisme cinta Kierkegaard mengatakan, *love is all, it gives all, it takes all*: cintailah segalanya, berikanlah segalanya, dan ambillah segalanya. Para pecinta tahu bahwa cinta itu abadi, dan bagi para pecinta waktu itu selalu abadi.

E. Jean Piaget dan Kreativitas Psikologi Perkembangan

Kali ini kita akan menelanjangi pemikir Swis Jean

Piaget tentang pendidikan dan kreativitas psikologi perkembangan. Dalam melakukan penelitian, yang menjadi objek penelitian Piaget adalah anaknya sendiri. Ia memiliki anak tiga, lalu ketiga anaknya yang menjadi objek penelitiannya dalam mengembangkan psikologi perkembangan. Adapun tahap-tahap yang harus dipahami dari pemikiran Piaget adalah; konsep pendidikan, konstruktivisme, kognitivisme dan psikologi perkembangan. Mari kita telanjuti satu persatu agar memberikan cahaya.

Pertama, konsep pendidikan. Pandangan Piaget pendidikan itu sangat penting, karena hanya pendidikan yang akan mampu mengubah peradaban manusia, menyelamatkan manusia dari kerusakan, kehancuran dan kebrutalan. Tidak ada cara lain untuk mengubah peradaban manusia hanya melalui pendidikan.

Kedua, konstruktivisme. Konstruktivisme adalah aliran pendidikan yang bersifat generatif, artinya pengetahuan yang didapatkan manusia hanya kumpulan pengalaman demi pengalaman semata yang dikumpulkan dari masa kecil sampai saat ini. Mengapa demikian, karena pengetahuan bagi Piaget itu bersifat dinamis/berkembang dan bisa diperoleh secara mandiri dari pengalaman demi pengalaman yang kita alami. Jadi, bangunan pengetahuan kita lahir dari proses mempengaruhi antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru.

Pengetahuan yang lama ditambah dengan pengetahuan baru. Ia saling melengkapi dan saling mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus. Apa yang kita tahu saat ini adalah buah dari pengetahuan lama, lalu ditambah dengan pengetahuan baru, itulah yang disebut dengan konstruktivisme.

Bagi Piaget pendidikan seharusnya berangkat dari pengalaman dan kenyataan agar kita mampu membandingkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Sebagai contoh: HP yang kita kenal dulu tetap sama dengan yang sekarang, perbedaannya terletak pada model dan bentuknya. HP yang lama diperbaharui dengan model yang baru, begitupula pengetahuan manusia dibentuk dari pengalaman demi pengalaman. Pengalaman yang lama masih ada, kemudian ditambah dengan pengalaman baru. Cinta yang lama diperbaharui dengan cinta yang baru. Dulu cinta monyet sekarang cinta sejati. Konsep HP dan cinta tetap sama tapi diperbaharui dengan konsep HP dan Cinta yang baru. Proses pengetahuan kita dibentuk dari pengalaman demi pengalaman yang kita alami.

Ketiga, kognitivisme. Kognitivisme adalah proses perubahan persepsi dan pemahaman dalam diri kita yang tidak hanya berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Jadi, dalam pandangan kognitivisme bahwa setiap orang pada

dasarnya telah memiliki pemahaman dan pengalaman dalam dirinya yang tertata dalam struktur

kognitif. Maka dari itu, proses belajar terjadi bila materi yang baru/pengalaman baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki.

Pengalaman mendahului pemahaman/*Experience precedes understanding*. Pengalaman lama dan pengalaman baru yang kita miliki itu lebih dulu daripada pemahaman, karena ia bersifat konstruktif. Maka dari itu, tujuan dari pendidikan bagi Piaget tidak hanya akumulasi/penumpukan pengetahuan. Pengetahuan itu tidak hanya ditumpuk-tumpuk seperti pasir. Akan tetapi pendidikan bagi Piaget seharusnya mampu menciptakan manusia yang lebih kreatif, imajinatif, seni dan mampu menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Bukan hanya menjadi pembeo atau pengekor yang hanya mengulang-ulang yang sudah ada. Akan tetapi lebih dari itu, yakni manusia yang mampu melakukan dan menemukan sesuatu yang baru/*human capable of doing new things*. Maka asumsi dari kognitivisme Piaget yakni menekankan bahwa anak-anak, pelajar, mahasiswa, pembelajar dan kita semua agar membangun dunia kognitif kita secara aktif dan kreatif sehingga informasi dan pengetahuan yang kita dapatkan dari lingkungan tidak hanya sekedar menumpuk di kepala, akan tetapi harus mampu menemukan sesuatu yang baru.

Adapun Piaget mendeskripsikan tahap serta proses kognitif manusia dalam memperoleh

pengetahuan melalui lima tahap, yakni. 1). Organisasi: yakni klasifikasi, mengumpulkan konsep-konsep yang terpisah agar tersusun dalam pikiran kita agar rapi dan tertib. 2). Skema: yakni sekumpulan konsep yang digunakan individu berinteraksi dengan lingkungan. 3). Adaptasi- Asimilasi: yakni pengetahuan dan pengalaman baru akan muncul setelah melewati organisasi dan skema. 4). Adaptasi-Akomodasi: yakni setelah datang pengetahuan yang baru dalam diri akan mengubah pandangan kita dan datang pemahaman baru lagi serta mengubah skema lama. 5). Keseimbangan/equilibrium: yakni pengalaman/pengetahuan yang lama diganti dengan yang baru, setelah datang yang baru mengubah pandangan kita sehingga menjadi equilibrium dengan segala pengalaman dan pengetahuan.

Sederhananya, cinta yang lama di ganti dengan yang baru, dari yang baru mengubah cara bercinta kita, semakin banyak pengalaman cinta semakin kita berbeda. Ada masalah ada cara menghadapinya, semakin bisa menghadapinya semakin masalah datang, semakin banyak masalah semakin dewasa, semakin dewasa semakin kita kuat dan bijak sehingga mampu seimbang/*equilibrium* dengan masalah. Jadi, jangan takut dengan masalah, akan tetapi hadapi, jinakkan sehingga kita bersahabat dengan masalah sampai cahaya datang dalam hidup. Karena cara melawan masalah yakni dengan keberanian.

Ketakutan hanya bisa dilawan dengan keberanian dan tidak ada cara lain melawannya.

Keempat, psikologi perkembangan kognitif. Psikologi perkembangan kognitif bagi Piaget memiliki empat tahapan.

- 1). Sensori motorik: 0-2 Tahun. Pada tahap ini anak dalam merespon dunia hanya sebatas indra, gerakan dan tangisan. Kemampuan bahasa muncul beberapa bulan.
- 2). Preoperational: 2-7 Tahun. Pada tahap ini meningkatnya egosintrisme terhadap anak dalam merespon dunia--kemampuan simbolik mulai beroperasi meskipun belum matang. Kemampuan bahasa masih egosentris, yakni perkembangan anak dalam berbahasa sangat aktif, nakal dan belum tahu mana benar dan salah, halal-haram, kafir tidak kafir, murtad tidak murtad. Anak-anak seperti ini disebut dengan era keemasan *The golden ages*. Yang harus dijaga yakni kasih sayang, perhatian, sehingga tumbuh kembang anak ketika besar memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan kreatif. Jangan sampai pada masa keemasan ini anak dibentak, dimarahi, bahkan dibunuh karakternya. Apabila dibunuh karakternya dengan bentakan dan cacian maka akan merugi, karena kita sedang merusak calon-calon ilmuwan hebat ketika besar nanti. Apabila anak rusak pada umur seperti ini, maka akan mengakibatkan anak menjadi tengil,

lamban, dan bahkan susah menjadi orang pintar, karena merusak karakternya.

- 3). Concrete operational: 7-12 Tahun. Pada masa ini egosentrismenya sudah agak mencair, bisa diajak berpikir konkret, dan bisa memahami keberadaan orang lain dan juga dapat memahami mana salah dan benar, moral tidak bermoral. Kemampuan bahasa pada masa ini bisa memahami bahasa verbal dan bisa memahami hal yang konkret.
- 4). Formal operation: 12 Tahun ke atas. Masaini bisa berpikir abstrak, logis, merefleksikan diri, bisa memahami peran orang lain di tengah-tengah masyarakat, menyadari kepentingan orang lain. Kemampuan berbahasa sudah sempurna, berkembang dan mampu menyampaikan gagasan, ide-ide dengan bahasa.

Adapun implikasi teori psikologi perkembangan Piaget dalam dunia pembelajaran yakni- Guru/Dosen harus menyesuaikan bahasa, materi pembelajaran berdasarkan umur. Guru/Dosen harus merangsang pelajar agar bisa berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Karena pelajar akan mampu belajar dengan baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus merangsang pelajar agar lebih kreatif, imajinatif dan mampu menemukan sesuatu yang baru. Bukan guru/dosen yang

merangsang pelajar untuk menjadi pembeo atau pengekor saja. Akan tetapi mampu merangsang menjadi penemu yang handal bukan hanya jadi pembeo abadi. Dan bahkan bagi Piaget orang yang sudah besar dandewasa harus banyak belajar dari dunia anak-anak. Dunia anak-anak menurut Piaget biasanya menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya, kreatif, imajinatif. Apapun yang dilihat dan ditemukan oleh anak-anak selalu menjadi hal yang berbeda dan baru. Sebagai contoh: anak-anak memegang bantal bisa menjadi kuda-kudaan, pesawat terbang, kapal, perahu dan bisa menjadi macam-macam. Hal inilah seharusnya bagi orang dewasa untuk dipelajari dari dunia anak-anak.

Pembelajaran seharusnya mengajarkan kita untuk menjadi penemu yang kreatif, imajinatif, dan seni dan tidak monoton. Akan tetapi pembelajaran yang terjadi saat ini selalu mengajarkan kita untuk menjadi pembeo yang sejati.

Mahasiswa, siswa/pembelajar sedikit kritis langsung dicegat, tidak diperbolehkan, dianggap melawan, yang ujungnya mahasiswa, siswa dan pembelajar sedikit kritis dapat nilai jelek dan bahkan tidak di luluskan. Kita lebih senang dengan pembelajar yang manut bagaikan pembeo, akan tetapi kita tidak merangsang mereka untuk menjadi penemu dan pemilik ide yang kreatif. Kalau seperti ini yang terjadi, maka kita akan hidup dalam kegelapan yang abadi dan

pembeo yang sempurna, sehingga tidak mampu menghadirkan cahaya di tengah kegelapan. Tidak hanya itu, sebagai orang dewasa seharusnya banyak-banyak belajar dari dunia anak-anak tentang kebahagiaan, persahabatan, cinta dan kasih sayang. Meskipun mereka bertengkar, tetapi mereka saling rangkul, tanpa permusuhan, dan tertawa, riang dan bahagia bersama dalam menghadapi dunia. Dan meskipun anak-anak memiliki sifat ego, akan tetapi ego mereka sementara yang hanya untuk dirinya sendiri dan bukan untuk lingkungan. Sedangkan kita yang dewasa, ego atas diri dan ego terhadap lingkungan yang berdampak pada permusuhan dan bahkan pembunuhan atas nama apapun.

How childish we are: betapa anak-anaknya kita yang dewasa ini. Katanya berpiki dewasa tetapi bersifat kekanakan. Mari kita belajar dari anak-anak yang penuh dengan kehangatan etis dan cinta. *If you follow the child, you can find out something new:* jika anda belajar dari anak-anak, maka anda akan menemukan sesuatu yang baru.

Bagaimana caranya agar sesuatu yang baru itu datang dalam hidup kita? *How does anything new come about?* just “play”. Jadi kuncinya adalah mainkan *play* dan nikmati dunia anda agar ide kreatif itu muncul. Mari kita berdansa di dalam permainan dan perubahan, *let's the dance with the change*. Kita berdansa dalam permainan agar pengetahuan dan pandangan kita

berubah, karena bagi Piaget, *what we see changes what we know. What we know changes what we see*: apa yang kita lihat mengubah apa yang kita tahu. Apa yang kita tahu mengubah apa yang kita lihat.

Maka untuk menciptakan sesuatu yang baru itu datang, kita harus mengikatnya, yakni dengan cahaya pengetahuan. Hanya dengan pengetahuan yang bisa melawannya, bukan dengan kegelapan. Jadi, jangan kau cerca kegelapan dengan kegelapan, akan tetapi ceralah kegelapan itu dengan cahaya. Dan untuk mengikat cahaya itu hanya dengan tulisan. Piaget mengatakan. *I could not think without writing*: Aku tidak bisa berpikir tanpa menulis. Hanya dengan tulisan cara kita mengikat ilmu. Karena orang akan lebih mengingat apa yang pernah mereka tulis daripada apa yang mereka pikirkan. Dari membaca anda mengenal dunia, dari menulis anda dikenang dunia.

F. Bahasa dan Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure

Menyalami pemikiran Saussure memang tidak mudah, karena istilah-istilah yang digunakan Saussure membuat orang pening. Dan termasuk anda pasti pening. Namanya juga sudah membuat kita pening. Tetapi saya akan mengobati kepeningan anda melalui pemikirannya. Saussure merupakan ilmuan Swiss dan ahli bahasa. Ia adalah bapak strukturalis. Ada banyak konsep untuk memahami pemikiran Saussure. *Pertama*, bahasa. *Kedua*, strukturalisme. *Ketiga*, semiotik.

Bahasa merupakan kajian yang unik, karena manusia tidak bisa lepas dari bahasa, dan manusia tidak bisa berpikir di luar dari bahasa. Hidup kita ini adalah bahasa. Kapan kita berhenti berbahasa? sampai nyawa tidak bisa menyatu lagi dengan badan, maka saat itu pula kita berhenti berbahasa. Manusia adalah arenanya dan tidak bisa lepas dari bahasa, maka untuk memahami manusia dengan bahasa pula. Adapun sederhananya, bahasa memiliki lima fungsi. *Understanding* (memahami), *writing* (menulis), *talking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *listening* (mendengar).

Setelah bahasa yakni strukturalisme. Apa itu strukturalisme?. Strukturalisme ini adalah bagian dari bahasa. Strukturalisme memiliki pengertian bahwa struktur itu selalu kait mengait, manusia tidak bisa lepas dari struktur, baik lingkungan, dan budayanya. Manusia dipengaruhi oleh struktur dan tanda. Strukturalisme merupakan sistem yang mengikat manusia, cara berpikir, dan bertindak. Strukturalisme merupakan hal yang mengitari manusia dan manusia adalah produk lingkungan budayanya, dan aturan-aturan. Strukturalisme itu adalah bahasa dan tanda. Ternyata manusia tidak bisa lepas dari struktur. Jadi, tidak ada manusia yang bisa lepas dari struktur dalam hidupnya. Meskipun banyak orang mengatakan, saya ingin menjadi diriku sendiri tidak mau dipengaruhi oleh orang lain.

Dalam pandangan strukturalisme, kita tidak bisa

jadi diri sendiri, karena sebenarnya dipengaruhi oleh lingkungan, teman, pacar, orang terdekat dan lingkungan lainnya. Intinya, kita tidak bisa keluar dari struktur. Sebagai contoh: lingkungan sosial kita keras lama-lama ikut terpengaruh. Teman-teman kelas kita malas lama-lama ikut menjadi malas. Teman-teman anda harum lama-lama ikut harum.

Seperti ibarat “apabila berteman dengan penjual minyak wangi kita ikut menjadi wangi”. Maka dari itu, kita semua harus bisa membangun struktur yang sehat, cerdas, pintar, rajin, pengasih, dan dermawan agar ikut dari bagian orang-orang cerdas. Tetapi apabila kita tidak bisa membangun struktur yang bagus dan cerdas maka siap-siap menjadi benalu dan manusia kerumunan. Jadi, bagi kita semua, harus mampu menciptakan struktur yang bagus agar tidak dimakan oleh struktur yang jahat. Kita jatuh pada pendekar yang berwatak jahat. Jadi intinya *the structure influence behaviours*/struktur mempengaruhi tindakan dan sifat kita. Struktur kita ini pada dasarnya adalah bahasa dan tanda.

Selanjutnya adalah tanda/semiotika. Semiotika juga bagian dari bahasa yang membahas tentang dunia tanda/symbol. Hidup kita ini adalah struktur dan tanda. Semiotika dalam bahasa Yunani disebut *semon* yang berarti ilmu tentang tanda, hakekat tanda, struktur tanda, penggunaan, dan makna tanda. Semiotik ini dikembangkan dalam banyak kajian

seperti filsafat, seni, media massa, komputer, sosial, psikologi, antropologi dan semua ilmu. Mengapa penting belajar semiotika? karena manusia adalah makhluk berbahasa dan makhluk penafsir akan tanda-tanda. Di samping itu semiotika penting agar tidak terlena oleh realitas/kenyataan semata, karena tidak semua manusia berhenti terhadap realitas saja. Mempelajari semiotika berguna untuk mempelajari makna di balik realitas yang nampak. Dan kita hidup di dunia tanda, maka perlu untuk membongkar makna, informasi di balik tanda, karena ada sesuatu yang terpendam di balik tanda, maka itulah pentingnya mempelajari semiotika.

Dalam aktifitas berbahasa, pada dasarnya manusia selalu berkaitan dengan istilah tanda (*sign*), petanda (*signifier*), penanda (*signified*). Tanda (*sign*) merupakan *sound image*, bentuk yang kita lihat. Petanda (*signifier*) merupakan *sound image* yang kita maknai. Dan penanda (*signified*) merupakan makna atau sesuatu yang di berikan makna terhadap sesuatu. Contoh: tanda/*sign* bendera. Petanda/*signifier* bendera yang warnanya merah putih. Penanda/*signified* merah berarti pemberani, putih berarti suci. Contoh lain. Bunga mawar merah adalah (tanda). Bunga mawar yang berwarna merah adalah (petanda). Dan ketika bunga mawar merah di bawa ke pacar/istri maka memiliki makna yang berbeda yakni romantis, *so sweet*, perhatian, dan penyayang. Itulah yang

disebut sebagai (penanda).

Tidak hanya itu, Ferdinand de Saussure juga membahas tentang *langage*, *langue*, *parole*. *Langage* adalah aktifitas berbahasa setiap hari, baik yang menggunakan struktur *grammar* atau tidak, dan sifatnya kebudayaan. *Langue* adalah aktifitas berbahasa yang meliputi struktur *grammar*, aturan, kesepakatan, hukum-hukum yang lengkap seperti harus ada (SPOK) subyek, predikat, objek, dan keterangan. Intinya, *langue* adalah ilmu atau teori tentang bahasa, yang sifatnya sosial.

Sedangkan *parole* adalah aktifitas berbahasa yang tidak lengkap dengan aturan-aturan *grammar*. *Parole* ini setiap hari kita gunakan sebagai bahasa kebiasaan dengan teman, orang tua, bibik di kantin yang tanpa SPOK. Sebagai contoh; ketika kita ke kantin seperti biasa berbicara atau memesan sesuatu “bibik nasi. “bibik teh” dan “bibik kopi”. Inilah yang disebut *parole*. Kita tinggal mengatakan “bibik kopi” saja penjualnya sudah mengerti dan tidak pernah menanyakan maksud kita lagi, karena penjualnya sudah faham, dan *parole* ini sifatnya individual.

G. Reduksi Fenomenologis Edmund Husserl

Mari kita menyelami pikiran Husserl mengenai fenomenologi. Husserl adalah filsuf Jerman yang tertarik dalam mengembangkan konsep fenomenologi. Istilah fenomenologi mungkin sudah tidak asing lagi kita dengar, dan bahkan sering menyebutnya dengan

berbagai macam istilah seperti fenomena, kejadian, penampakan, dan seterusnya. Dari berbagai macam istilah tersebut mari kita menyelami fenomenologi itu seperti apa dalam perspektifnya Edmund Husserl.

Kata fenomenologi dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah “*phainestai*” yang berarti: penampakan, perwujudan, yang wujud, dan yang menunjukkan dirinya. Sederhananya adalah ilmu yang nampak dan yang menampakkan diri. Jadi fenomenologi adalah ilmu, teori, pendekatan terhadap sesuatu yang nampak dan yang menampakkan diri. Apa yang nampak? yakni sesuatu yang kita indra menggunakan mata dan kepala kita. Maka dari itu, apa tujuan dari fenomenologi? tujuannya adalah untuk membangun relasi manusia dengan realitas, karena realitas membutuhkan manusia. Tidak ada realitas tanpa manusia, jadi fenomenologi adalah ilmu tentang realitas.

Realitas itu apa? sesuatu yang ada di dunia ini, manusia dan segala isinya, alam dan segala isinya. Berbicara mengenai realitas, maka ada istilah Jerman yang sangat terkenal dalam fenomenologinya Husserl yakni “*Zurück den Sachen Selbst*” yang berarti kembalilah pada realitas itu sendiri atau “*Back to the realities*”. Mengapa kita harus kembali kepada realitas? agar pikiran dan kesadaran kita bersahabat dengan

realitas tanpa prejudice/anggapan terlebih dahulu. Selama ini ketika kita menilai sesuatu, selalu mengedepankan anggapan/prejudice sehingga lupa

kembali kepada realita itu sendiri.

Maka dari itu, Husserl memberikan langkah yang harus di lewati sebelum menilai sesuatu. Langkah itu adalah *epoche*, yang berarti sakukan dulu, kantong dulu, kurung dulu, tunda dulu penilaian-penilaian kita terhadap sesuatu. *Epoche* ini dibutuhkan agar kita tidak cepat terjebak dalam penilaian belaka. Akan tetapi sebelum menilai, kembalikanlah pikiran dan kesadaran kita terhadap realita. Biarkan realita berbicara dan menunjukkandirinya kepada kita sehingga memberikan kesadaran, pengetahuan baru, dan informasi baru.

Epoche inilah yang disebut sebagai “*thesis of natural stand points*”: pendirian yang natural dan yang mengembalikan semuanya kepada realita aslinya. Sebagai contoh; kita sering terjebak oleh anggapan terlebih dahulu ketika bertemu dengan seseorang, dan selalu cepat menilai sehingga terjadi *judge someone from its cover*, cepat dalam menilai seseorang tanpa mengembalikan kepada realita aslinya. Tugas *epoche* itu adalah untuk menunda kita agar tidak cepat menilai sesuatu. Selain *epoche* ada yang disebut dengan *editic vision* yakni mengajak kesadaran/*intensionality* kita kepada hakikat sesuatu atau realitas yang menampakkan diri apa adanya fenomena apa adanya tanpa dicampuri oleh anggapan-anggapan terlebih dahulu.

Fenomenologinya Husserl juga sering disebut dengan istilah reduksi fenomenologis. Reduksi

fenomenologis atau sebelum menilai sesuatu melewati tiga tahap. 1. Reduksi fenomenologis: pembersihan diri dari anggapan sebelum menilai. 2. Reduksi *eiditis*: mencari dan menemukan *eidos*/hakikat fenomena yang tersembunyi. 3. Reduksi transendental: menyaring agar muncul kesadaran tentang realita agar tidak tergoa oleh anggapan-anggapan orang.

Mengapa kita harus melewati tiga tahap reduksi tersebut, karena kita sebagai manusia memiliki *Lebenswelt*/dunia kehidupan. Di mana dalam *lebenswelt* kita berkomunikasi dengan orang lain dan menghayati kehidupan ini dengan apa adanya. Tidak hanya *lebenswelt*, sebagai manusia juga memiliki *Verstehen*/dunia pemahaman. Kita memiliki dunia kehidupan dan saling berinteraksi serta harus saling memahami dengan adanya *verstehen* tadi. Di samping *verstehen*, ada juga *sin verstehen*/dunia pemaknaan. Dalam berkomunikasi tentu tidak hanya memahami tapi juga memaknai. Dunia fenomenologi menurut Husserl juga harus melewati dunia *Lebenswelt*, *verstehen*, dan *sin verstehen* tadi. Fenomenologi mengajarkan manusia untuk tidak cepat menilai sesuatu tapi tunda dulu penilaianmu terhadap sesuatu itu. Biarkan data dan fakta berbicara dan menunjukkan dirinya padakita, maka dari itu, jangan cepat menilai.

H. Fierre Bourdieu dan Pertarungan Capital

Fierre Bourdieu adalah pemikir Prancis yang kritis. Ia hidup di pedalaman Prancis/pedesaan.

Meskipun ia hidup di pedesaan namun sangat cerdas. Dan bahkan karyanya dalam bidang sosial dan filsafat dianggap menjadi karya terbaik nomor lima. Mari kita coba menyelami alam pikiran Bourdieu yang kritis.

Sebenarnya yang di bahas oleh Bourdieu adalah kehidupan kita sehari-sehari, namun ia mengartikulasikannya dalam dunia pengetahuan sosial. Sosiologinya Bourdieu termasuk dalam sosiologi praksis. Teorinya Bourdieu dikenal dengan istilah *habitus*. Ada beberapa kata kunci yang harus dipahami ketika berbicara Bourdieu. 1. Habitus, 2. Social capital/modal sosial, 3. Arena/lapangan, 4. Doxa.

Manusia yang ada di dunia ini ketika melihat dunia sosial katanya Bourdieu selalu terjadi proses *eksternalisasi interior* dan *internalisasi eksterior*. *Eksternalisasi interior* adalah pengetahuan yang kita serap dari luar kemudian kita masukkan dalam pikiran kita. Sedangkan *internalisasi eksterior* adalah pengetahuan yang kita serap dari dalam kemudian kita keluarkan lagi. Proses keduanya selalu terjadi dan berinteraksi ketika manusia hidup.

Pengetahuan diserap dari luar dan dimasukkan ke dalam, kemudian setelah di masukkan ke dalam kita keluarkan lagi. Proses seperti inilah yang disebut dengan istilah *habitus*. Habitus adalah nilai-nilai, kebiasaan, norma, aturan, hukum, tata krama, awik-awik, yang di mana kita hidup di dalamnya dan menjadi kebiasaan kita. Habitus ini sangat

mempengaruhi cara berpikir manusia dan bahkan cara bertindak. Mengapa demikian?, karena seperti yang disebutkan di atas, pengetahuan yang kita serap dari luar kemudian kita masukkan ke dalam, dan kemudian kita keluarkan lagi dan kemudian menjadi *habitus*.

Semua orang memiliki *habitus* masing-masing. Lalu kemudian, kenapa terjadi perbedaan dalam mengekspresikan sesuatu, padahal yang kita lihat sama, yang kita baca sama, kuliah sama, belajar sama, kelas kita sama. Namun kenapa terjadi perbedaan dalam mengekspresikan apa-apa yang kita lihat dari luar dan kita masukkan dan kemudian kita keluarkan lagi?. Perbedaan itu terjadi, karena *social capital*/modal sosial.

Modal sosial ini kurang lebih ada empat. 1. Bahasa, 2. Budaya, 3. Ekonomi, dan 4. Jaringan/network. Sebagai contoh modal sosial yang empat itu adalah fenomena pacaran. Misalnya, kenapa orang jelek pacarnya cantik, pasti ada modal di belakangnya, mungkin uang, bahasa, jaringan, atau budaya/pendidikan. Mengapa ada orang cerdas dan pintar di lingkungan kita, padahal hidup bersama, yang kita lihat sama tetapi ketika mengekspresikan sesuatu ada yang bagus dan tidak.

Hal demikian terjadi karena *habitus* dan *capital*. Orang menjadi hebat, pintar, dan menang karena *habitus* dan *capital* ini. Untuk mengekspresikan *habitus* tadi membutuhkan arena, tempat kita bertarung ini disebut dengan arena.

Arena ini adalah medan, tempat kita bertarung seperti; arena politik, pendidikan, sosial masyarakat, agama, dan semuanya, di mana tempat kita hidup ini adalah arena. Orang yang menang di arena adalah orang yang sudah menyiapkan *habitus* dan *capital* tadi. Siapapun dia, apabila ia menang bertarung di arena disebabkan oleh *habitus* dan *capital*. Apabila ingin menang di arena kita harus menyiapkan *habitus* dan *capital*. Sedikit kemungkinan orang bisa menang bertarung dan bersaing di arena apabila tidak menguasai atau memiliki *habitus* dan *capital*.

Selanjutnya Bourdieu membahas bahasa, karena ia adalah ilmuan *postmodern*, dan *postmodern* ditandai dengan bahasa. Setiap orang *postmo* selalu membahas ilmu bahasa yang menjadi kajiannya. Menurut Bourdieu jangan terlalu cepat percaya dengan bahasa yang di keluarkan seseorang, karena bahasa adalah *power*, bahasa adalah *magic*. Oleh karenanya, dalam setiap bahasa selalu membawa unsur dominasi, kekuasaan, visi misi, tendensi, dan muslihat.

Dalam bahasa juga wajib hukumnya akan muncul dominasi/menguasai dan resistensi/melawan. Di mana ada dominasi pasti ada resistensi. Dalam bahasa juga ada namanya *doxa*. *Doxa* ini sejenis simbol, jargon-jargon. Jargon ini melingkupi hidup kita, tetapi apabila kita kritik jargon-jargon itu ternyata memiliki tipu muslihat, dan tendensi. Apabila tidak kita kritisi, maka akan mengkultuskan sesuatu, membuat ia menjadi

tuhan-tuhan baru, dan akhirnya tidak bisa bersifat kritis karena mati oleh jargon-jargon tadi.

Di samping itu juga, dalam bahasa ada yang disebut dengan bahasa *ironi*. Bahasa ironi ini selalu membawa unsur meninggi-ningikan diri dan merendah-rendahkan diri. Sebagai contoh; rumah saya jelek tidak seperti kamu bagus dan indah, atau pacar anda cantik tidak seperti saya. Jawaban yang diinginkan ketika orang berironi adalah jawaban yang sebaliknya, tapi jangan jawaban perlawanan.

Misalnya; rumah saya jelek tidak seperti kamu. Jawabannya adalah; sama saja, rumah saya juga jelek sama seperti anda. Tetapi apabila kita memberikan jawaban yang berlawanan inilah yang kadang mengakibatkan konflik. Apa salahnya kita memberikan jawaban yang membuat orang sedikit senang dengan bahasa kita. Dan juga, ketika memiliki pacar/istri harus memanggilnya dengan panggilan sayang, cantik, manis meskipun kenyataannya tidak demikian.

Jangan mentang-mentang pacar kita hitam dan jelek, kemudian memanggilnya dengan panggilan jelek, hitam. Tetapi paling tidak dengan panggilan yang di artikulasikan sedikit, seperti; wahai pacarku, istriku yang Hajar Aswad. Meskipun maknanya sama, tetapi paling tidak kita mengartikulasikannya dalam memanggil seseorang. Artikulasikan hidup ini, jadilah orang yang seni dalam berbahasa.

I. Belajar dari Ibnu Sina

Ibnu Sina mengajarkan kita akan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Ibnu Sina ketika berumur tujuh tahun sudah menghafal al-Qur'an, dan umur delapan tahun ia sudah menguasai filsafat metafisika Aristoteles yang ia pelajari dari Al-farabi. Gaya berfilsafat Ibnu Sina sama seperti Aristoteles dan Al-Farabi yang menganggap pengetahuan itu di dapatkan dari luar/eksternal. Sedangkan ia kurang setuju kalau pengetahuan dibentuk dari dalam diri. Meskipun ada akal, tetapi ia sebagai alat pengetahuan bagi manusia.

Semangat belajar Ibnu Sina seharusnya harus terpatri dalam diri manusia terlebih kita sebagai pembelajar. Pembelajar seharusnya selalu membangkitkan *black box*/potensinya yang diberikan oleh Tuhan, tetapi karena kemalasan manusia sehingga manusia lalai dan akhirnya menciptakan kebodohan dalam ketidaksadaran. Inilah yang disebut dengan istilah *amnesia kolektif* kelupaan bersama tanpa kesadaran. Kesadaran pernah dibedah oleh para ilmuwan dan filsuf dan kesimpulannya tentang kesadaran ini berbeda-beda. Namun pada intinya kesadaran inilah yang membuat kita menjadi manusia.

Manusia ada karena pikiran dan kesadarannya. Seperti istilah Descartes *cogito ergo sum*/aku berpikir maka aku ada, dan sekarang menjadi aku sadar maka aku ada. Kesadaran inilah

yang membedakan kita dengan binatang. Jika memang sadar diri tidak mampu, maka belajar, kalau sadar diri bodoh, maka belajar, karena manusia yang berhenti belajar dia sedang menciptakan jiwa binatangnya sendiri, dan terpenjara di dunia kebinatangan/deterministik.

Untuk para pembelajar, jangan pernah berhenti belajar. Berhenti belajar berhenti tahu, berhenti tahu, berarti berhenti menjadi manusia. Semangat akan cinta ilmu pengetahuan berarti kita sedang mengambil ruh dari Ibnu Sina. Ruh itu cinta akan pengetahuan dan ilmu, bersikap kritis, dan juga selalu menghidupkan cinta, kepedulian akan sesama. Di samping itu juga, semangat Ibnu Sina mengajarkan akan seni dalam hidup.

Berirama dalam seni dan menyatu dalam seni, karena jiwa manusia ini memiliki visi dan misi tersendiri, tinggal bagaimana badan ini membawa jiwa itu. Jiwa manusia memiliki potensi yang super, seperti manusia yang super dan memiliki mental pejuang. Mengeluh dan galau boleh, tetapi artikulasikan itu semua. Jika Ibnu Sina galau, ia mengambil air wudhu kemudian ia solat dua rakaat, dan apabila ilmu susah masuk ia juga berwudhu'. Nah sekarang kita harus mengambil ibrah/pelajaran dari Ibnu Sina.

Jangan sampai membaca buku susah faham, bukunya di lepas, baru membaca sedikit sudah ngantuk-ngantuk. Apabila susah masuk pelajaran,

maka berwudhu, sebelum belajar berwudhu, apabila susah faham lagi terus berwudhu dan solatlah dua rakaat. Dengan demikian Tuhan akan memberikan pancaran maha mengetahuinya kepada kita. Ingat bahwa ilmuwan dan orang-orang besar tidak dilahirkan dari kesenangan, akan tetapi dari perjuangan dan air mata.

J. Thomas Hobbes dan Negara Politik Thanos Sang Pemangsa yang Buas

Mari kita berdansa dalam pemikiran politik dan negara menurut Hobbes. Thomas Hobbes adalah ilmuwan Inggris yang hidup di awal zaman *modern*. Ia melihat bagaimana kondisi politik Inggris yang carut marut, terjadi peperangan, saling menjatuhkan dan saling membunuh satu sama lain atas nama kekuasaan. Ia hidup di masa itu sehingga berdampak terhadap pemikirannya yang tertuang dalam bukunya yang paling fenomenal yakni *Leviathan*.

Buku *leviathan* ini berbicara tentang negara dan politik. Leviathan ini diibaratkan sebagai negara yang kuat, monster, makhluk raksasa yang ganas, menakutkan yang terdapat dalam kisah perjanjian lama. Leviathan ini adalah mahklukraksasa yang mengancam keadaan makhluk-makhluk lain. *Leviathan* ini tidak hanya ditakuti tetapi juga di patuhi segala perintahnya. Jadi negara *Leviathan* menurut Hobbes yakni negarayang menimbulkan rasa

takut kepada siapapun yang melanggar hukum, dan tidak segan-segan untuk membunuh siapapun yang melawan negara.

Negara *Leviathan* harus kuat seperti monster atau Thanos dalam film *The Avengers*. Negara *Leviathan* tidak boleh lemah karena jika lemah akan menimbulkan kekacauan, anarkis dan dapat mengakibatkan kekuasaan terbelah. Mengapa negara *Leviathan* harus kuat seperti monster atau Thanos? karena manusia akan takut terhadap ketakutan dan kekuasaan. Negara *Leviathan* harus membuat orang takut, karena manusia pada dasarnya memiliki sifat jelek. Hobbes adalah orang yang paling curiga dalam memandang manusia. Karena manusia memiliki sifat alami yakni: jelek, suka membunuh, ingin berkuasa atas yang lain, penipu, menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya. Dalam kondisi alami ini manusia merasa tidak nyaman karena hidup akan ketakutan, kehilangan sumber makanan dan sumber lainnya sehingga cenderung ingin perang dan membunuh. Kondisi alami seperti inilah Hobbes ingin membuat manusia takut dengan negara *Leviathan* karena manusia adalah serigala bagi yang lain *homo homini lupus*.

Kondisi seperti ini bagi Hobbes harus di atur oleh negara *Leviathan*, karena satu-satunya cara untuk melahirkan tertib sosial yakni dengan mengakui satu kekuatan yang berdaulat yang dihadapannya setiap orang akan kehilangan kekuatannya. Jadi negara

Leviathan harus membuat orang tunduk dan menghilangkan kekuatannya. Negara harus membuat keteraturan karena masyarakat yang tanpa hukum dan negara akan banyak melakukan kekerasan daripada masyarakat yang memiliki hukum dan negara.

Bayangkan saja misalnya di Indonesia akan mengumumkan bahwa hukum negara dan agama libur satu hari. Apa yang akan terjadi? yakni manusia bebas membunuh satu sama lain, mencuri, memperkosa dan bebas semuanya karena hukum sedang diliburkan satu hari. Maka dari itu, negara *Leviathan* hadir untuk membuat manusia menjadi teratur dan tunduk terhadap negara. Mengapa negara harus ada? agar manusia tidak sewenang-wenang, dan tanpa negara setiap manusia akan bertarung. Negara hadir untuk mengamankan kebutuhan pokok manusia dan mempertahankan kepemilikan.

Menjaga kebahagiaan hidup agar tidak diserang. Jadi negara *Leviathan* sang makhluk buas ini hadir untuk menjaga kondisi alami manusia yang rusak, dan menyerahkan jiwanya kepada negara *Leviathan*. Karena ada kondisi dari manusia yang menginginkan kebebasan dalam menikmati hidup sehingga harus menyerahkan jiwanya kepada negara. Dalam urusan pacaran, suami istri pasti menginginkan untuk dikuasai secara alami.

Perempuan ingin dikuasai oleh pacarnya yang laki-laki untuk menjemputnya, memperhatikan, dan

mentraktirnya. Apabila dalam dunia pacaran tanpa ada proses menguasai, maka dunia pacaran dan hubungan tak lagi mesra. Apakah kamu sayang sama saya? Terserah, cinta sama saya? Terserah, makan di mana? Terserah. Kalau terserah semua, dunia ini tidak indah. Jadi manusia diibaratkan seperti itu, harus menyerahkan jiwanya agar hidupnya nyaman.

Dalam hal ini, manusia harus menyerahkan jiwanya pada negara *Leviathan*. Kalau tidak ada negara *Leviathan*, bagi Hobbes masyarakat akan kembali lagi seperti serigala bagi yang lain dan saling membunuh. Di samping negara *Leviathan* bagi Hobbes untuk menjamin keteraturan dan kenyamanan hidup manusia, maka harus ada *social contract*/ kontrak sosial. Teori yang paling fenomenal dan masih digunakan oleh manusia di seluruh dunia.

Dalam teori kontrak sosial, negara ada karena perjanjian sosial, yang di mana perjanjiannya adalah individu secara sukarela menyerahkan hak-haknya serta kebebasannya kepada seorang penguasa negara. Dalam kontrak sosial juga, harus disepakati untuk tidak saling menyerang dan hidup harus patuh terhadap hukum. Perjanjian kontrak sosial itu dilakukan antara individu dengan individu, bukan individu dengan negara. Jadi negara bebas dari keterikatan janji.

Negara bebas melakukan apapun yang dikehendakinya, apakah sesuai atau tidak menurut individu. Bagi Hobbes negara tidak memiliki

tanggungjawab apapun terhadap rakyat. Jadi negara dalam pandangan Hobbes nilai-nilai kebenaran harus sesuai dengan yang ditentukan oleh negara. Hak atas kepemilikan kekayaan dapat diambil oleh negara, kapanpun jika negara menghendakinya. Apabila ada pengangkatan jabatan itu semua hak istimewa negara dan itulah awal muncul apa yang disebut dengan nepotisme dan itu legal. Negara memiliki kekuasaan mutlak dan tidak boleh terbelah.

Jadi, sistem monarki lebih bagus agar kekuasaan raja dalam suatu pemerintahan memiliki kekuasaan yang mutlak tanpa terpecah, apabila terpecah, akan menimbulkan kerusakan, anarki, perang sipil, perang agama dalam negara. Jadi trias politika: legislatif, yudikatif, eksekutif tidak sesuai dengan negara *Leviathan*, karena akan membuat *Leviathan* sang makhluk buas akan menjadi lemah.

Thanos tidak lagi berkuasa untuk membasmi para musuh dengan kekuatan mutlak dengan menguasai batu akik di tangannya. Mengapa trias politika tidak cocok untuk negara *Leviathan* sang makhluk buas? karena keputusan yang dihasilkan tidak bulat dan bercabang. Apabila bercabang sang makhluk buas *Leviathan* dan Thanos tidak akan mampu berkuasa secara mutlak. Jadi keadilan itu dianggap adil apabila telah didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati berdasarkan kontrak sosial. Maka *the justice is not equal outcomes, but rather equality of process and equality of*

opportunity.

K. Niccolo Machiavelli Sang Pangeran Menghalalkan Segala Cara

Membedah pemikiran Machiavelli sangat menarik dan greget. Bagaimana tidak, seorang yang dianggap menjadi nabinya para politikus. Pemikiran politik Machiavelli tertuang dalam buku yang sangat fenomenal yakni *Il Principe/The Prince*. Buku yang dianggap menjadi kitab suci sakral dalam politik. Saking sakralnya dianggap buku yang menginspirasi banyak pemimpin di dunia. Dan bahkan dalam ceritanya, Napoleon selalu tidur dengan buku *Il Principe/The Prince* ini di bawah bantalnya. Dan juga Michael H. Hart mengatakan Machiavelli adalah orang yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia.

Machiavelli adalah ilmuwan Florence Italia pada Tahun 1469. Mari kita menyelami pemikirannya yang liar dan menggugah selera. Memahami Machiavelli dalam buku *Il Principe/The Prince* harus melihat bahwa Machiavelli adalah

ilmuan yang di lahirkan oleh zaman dan masanya. Ia hadir di tengah dan situasi politik yang carut marut, karena terjadi perebutan kekuasaan antara Gereja dan Negara.

The Prince pada dasarnya adalah jembatan antara pemikiran Plato yang idealis dan Aristoteles yang

realis. *The prince* hadir sebagai jembatan itu dan memadukannya agar politik lebih realistis. Karena Machiavelli adalah seorang yang realistis. Apa tujuan lahirnya buku *The Prince*? yakni untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah dari serangan musuh, serta mengajarkan kita trik-trik mempertahankan kekuasaan dan bagaimana harus berkuasa untuk menjadi seorang pemimpin.

Machiavelli mengajarkan untuk menjadi seorang pemimpin harus realistis dan pragmatis. Pragmatis yang memiliki fungsi dan tujuannya sampai dengan cara apapun. Menjadi seorang pemimpin bagi Machiavelli tidak harus Religius, akan tetapi mampu membuat orang dan masyarakat menjadi religius, karena akan memudahkan pengontrolan dan melahirkan ketertiban.

Pemikiran Machiavelli tidak mempertimbangkan urusan moral dalam urusan politik, akan tetapi tujuannya adalah bagaimana menghalalkan segala cara. Jadi tujuannya baik akan tetapi mengijinkan cara yang jahat. Bagi Machiavelli boleh menghalalkan segala cara, bahkan dengan cara yang jahatpun, asalkan tujuannya sampai. Jadi negara lebih penting dari apapun, karena levelnya lebih tinggi.

Memahami pemikiran Machiavelli tentang negara tidak boleh didekati dengan pendekatan “etis” akan tetapi “medis”. Mengapa? karena pada saat itu Florence Italia dalam kondisi menyedihkan, menderita, dan dalam bahaya besar, sehingga negara harus dibuat

menjadi kuat, bukan dengan kaca mata etis akan tetapi medis. Medis dalam arti masyarakat yang nakal, berkhianat dan membuat kerusakan harus segera di amputasi, ditaklukkan, di siksa seperti orang sakit. Di suntik agar sembuh, di amputasi agar tidak menyebar ke seluruh tubuh. Jadi negara/masyarakat harus di lihat dengan kaca mata medis.

Karena Machiavelli melihat Politik seperti medan perang sehingga harus ditaklukkan. Sebagai seorang realis Machiavelli berbicara yang senyatanya ada dalam politik, bukan yang seharusnya ada. Di samping itu, ia mengatakan bahwa manusia itu memiliki sifat alami/*human nature*. Sifat alami manusia itu bagi Machiavelli yakni suka berbohong, tidak tahu berterima kasih, suka menyembunyikan sesuatu, rakus, tamak, plin plan dan segera ingin melepaskan diri dari bahaya.

Bagi Machiavelli apabila bertemu / berhadapan dengan manusia semacam itu, lebih baik ditakuti, daripada dicintai. Menjadi seorang pemimpin lebih baik ditakuti daripada dicintai. Mengapa harus ditakuti? karena manusia lebih takut terhadap ketakutan itu sendiri daripada cinta. Sebagai contoh: Dosen, guru, polisi dan siapapun lebih baik harus ditakuti daripada dicintai. Jika kita mengajar dan mahasiswa ribut dan tidak mau mendengar lebih baik suruh keluar dan tidak memberikan nilai daripada dengan lemah lembut secara etis akan tetapi ribut dan

tidak mau mendengar. Akan tetapi, apabila kita ditakuti, orang lebih tunduk dan akan takluk meskipun di bawah tekanan ketakutan.

Untuk menjadi seorang pemimpin harus ditakuti daripada dicintai, karena seseorang pasti akan mencari cinta lain yang lebih menguntungkan dan cepat berpaling. Jika dengan ketakutan dan siksaan orang akan cepat patuh. Kalau ribut saya keluarkan dari kelas, kalau telat nilai tidak keluar, kalau malas saya pecat. Maka bagi Machiavelli lebih baik ditakuti daripada dicintai.

Di samping itu, menjadi seorang pemimpin harus memiliki dua kualitas yakni *Virtue* dan *Vortuna*. *Virtue* adalah kejantanan dan kecerdikan, kepintaran, kecerdasan, berwawasan luas, kehendak yang kuat, mental sang pejuang, licik dan cerdik. Jadi, *virtue* adalah kualitas personal seorang pemimpin/raja untuk mengelola negaranya dan meningkatkan kekuasaannya. Seorang raja harus meningkatkan kualitas *virtuenya* dan bila perlu harus mampu bertindak dengan kejam dan jahat. *Virtue* adalah kualitas sumber daya seorang pemimpin, aktor politik, pangeran, raja yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dengan jalan apapun. Bahkan dengan cara jahatpun yang penting tujuan tercapai.

Ciri-ciri pemimpin yang memiliki *virtue* seperti rajin dan faham politik. Licik dan cerdik baik saat berhadapan dengan kawan maupun lawan. Ahli dalam

perang dan diplomasi, tidak terlalu bergantung pada nasehat serta perkataan orang. Ia harus mandiri, berkharisma berdasarkan kualitas kepemimpinan. Jadi seorang pemimpin harus faham politik. Sedangkan *vortuna* adalah keberuntungan, kemungkinan, kebetulan serta faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan, di luar kontrol seseorang.

Machiavelli mengatakan *vortuna* adalah sumber kedengkian, kesengsaraan, kesedihan manusia yang tidak dapat ditoleransi. Maka dari itu, *vortuna* harus segera dihilangkan, di siksa, dianiaya, ditaklukkan seperti seorang perempuan yang selalu berada di bawah. Untuk menjaga *vortuna* maka kualitas *virtue* harus kuat agar siap menghadapi setiap tantangan dan ancaman yang ada.

Sebagai seorang pemimpin harus siap tempur, menjaga, melawan, menyiksa dan mentalitas harus super untuk menjaga dan menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi di dalam kepemimpinan dan kekuasaannya. Untuk menjadi mahasiswa pelajar dan apapun harus memiliki kualitas *virtue* agar tidak mengandalkan *vortuna* saja. Menjadi seorang pemimpin juga harus siap licik dan berbohong dan bahkan menghalalkan segala cara yang penting kekuasaan tetap jaya dan tujuan tercapai. Berbohong boleh bagi seorang pemimpin asalkan tujuannya demi kemajuan negara bahkan bila perlu harus dengan penyiksaan dan kekerasan dalam mengatur negara.

Negara lebih penting dari apapun, maka diperlukan orang atau tentara-tentara yang bengis dan ditakuti untuk menjaga sebuah negara. Jadi, negara harus ditakuti agar masyarakat tidak sewenang-wenang. Kebajikan dalam memimpin tentu penting dilakukan, akan tetapi tidak segan-segan juga untuk melakukan kejahatan dan penyaltaan saat dibutuhkan. Apabila pemimpin ingin membuat negara semakin jaya, maka metode dan cara apapun yang dilakukan layak dipuji dan dihargai. Dalam urusan negara dan politik, semuanya boleh, dan bahkan dengan cara yang paling kotor, asalkan menang.

Jadi, pada dasarnya kita semua adalah Machiavellian, yakni suatu istilah yang dipakai untuk menggambarkan mereka yang berani memanipulasi orang lain untuk kepentingan politik dan pribadi. Maka ia disebut juga sebagai Machiavellian. Kita dan anda semua adalah Machiavellian. Meskipun anda membenci pemikiran Machiavelli, akan tetapi ia adalah seorang realis pragmatis yang tidak melihat digunakannya etika dalam politik.

Meskipun Machiavelli dianggap sebagai orang yang kejam, jelmaan setan, dan berani menghalalkan segala cara yang penting sampai tujuan, akan tetapi ia adalah ilmuwan politik atau Galileonya politik yang mampu membedakan mana fakta moral dan mana fakta politik, ia berbicara apa yang senyatanya ada dalam politik.

Buku *Il Principe* Machiavelli juga dianggap menjadi bukunya para gangster/ bandit, akan tetapi bagi Napoleon menganggap buku Machiavelli adalah salah satu buku yang paling layak di baca. Maka dari itu, ada kata-kata bijak yang dihadiahkan oleh Machiavelli untuk kita. *It is double pleasure to deceive the deceiver*, adalah kesenangan yang berlipat untuk menipu seorang penipu.

L. Richard Rorty dan Keberadaan Sang Lian

Richard Rorty yang selanjutnya ditulis Rorty. Mengetahui Rorty sangat menarik, apalagi kalau kita membedah pemikirannya. Rorty adalah filsuf abad 21 kelahiran Amerika. Ia adalah generasi terakhir yang berbicara tentang aliran Filsafat Pragmatisme, yang di mana pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Freud dan Nietzsche.

Adapun pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul *Contingency, Irony & Solidarity*. Cara berfilsafat Rorty disebut dengan istilah *anti fondasionalisme/anti epistemologi*. Rorty anti fondasionalisme untuk mengkritisi filsafat.

Meskipun ia berfilsafat namun ia mengkritisi ilmunya sendiri, sehingga dia mampu memberikan kritik internal dan eksternal. Kritik internal yakni cara berfikir filsafat fondasionalisme. Sedangkan kritik eksternal yakni kritik ilmu-ilmu dan pemikiran filsafat yang berkembang di luar.

Lalu apa itu fondasionalisme ?. Fondasionalisme yakni anggapan bahwa filsafat itu sebagai induk segala ilmu, filsafat sebagai cerminan alam, filsafat itu hebat dan luar biasa, filsafat itu ilmu ngeri dan bahkan dianggap ilmu sesat. Ilmu sesat? Dan kita tersesat dalam kebenaran. Di samping itu juga, fondasionalisme selalu sibuk berbicara dan mencari makna obyektif, rasional, ilmiah, absolut, yang paling benar, masuk akal dan tidak masuk akal. Hal demikian yang disebut Rorty sebagai fondasionalisme. Di samping itu, menurut Rorty filsafat klasik sibuk mencari fondasi, sedangkan filsafatnya Rorty sibuk membangun solidaritas. Pemikiran Rorty banyak tertuang dalam bukunya. Maka dari itu, mari kita membedah isi buku tersebut.

Contingency : yang berarti sementara, tidak tetap, dan kebetulan. Hidup kita ini sementara saja. Oleh karenanya, hidup ini kontingensi, maka bahasa dan tindakan kita juga kontingen. Kontingensi ini adalah dasar manusia. Apabila

anda tidak mengakui hidup anda kontingensi maka akan terjadi kontradiksi/pertentangan. Mengapa demikian? karena hidup kita ini sementara. Jadi kita tidak bisa berpikir absolut, paling benar, palingobyektif, paling rasional, dan paling ilmiah. Mengapa kita tidak bisa berpikir demikian? karena bertentangan dengan jati diri kita yang kontingen/sementara itu. Jika anda berpikir merasa paling hebat maka anda termasuk

orangfondasionalisme/orang metafisik.

Ironi: Ironi adalah bahasa/statemen yang kita buat dalam hidup kita dan memiliki tiga karakter. Di mana tiga karakter tersebut yakni; merendahkan diri, meninggikan diri dan menegaskan sesuatu.

Solidarity: adalah perhatian terhadap sesama, kesetaraan, menghargai, saling empati, mengakui derajat yang sama dengan orang lain.

Solider ini yang menjadi penekanan dalam filsafatnya Rorty. Oleh karenanya, bagi Rorty membagi manusia menjadi dua jenis. 1. Manusia metafisik: yang sibuk dengan dunia fondasi. 2. Manusia ironis : manusia yang menganggap semua hal dalam hidup ini adalah kebetulan, dan sementara. Oleh karenanya, ada tiga macam kontingensi. 1. Kontingensi diri. 2. Kontingensi bahasa. 3. Kontingensi masyarakat liberal.

Diri kita sementara, bahasa kita sementara dan tergantung dari kesepakatan, dan hidup di masyarakat liberal juga menjamin kebebasan, hak kesetaraan dan benci terhadap kekerasan. Tidak ada yang absolut dalam hidup ini semua adalah kontingensi atau kebetulan saja. Maka dari itu, tidak ada alasan untuk menjadi orang yang kejam terhadap *sang lian*/orang lain, bersikaplah solider terhadap sesama. Jangan sibuk mencari makna metafisik/fondasi, tetapi sibuklah

untuk menjadi orang yang solider terhadap *sang lian*. Jangan memunculkan pertumpahan darah, permusuhan, menghina kepercayaan orang sehingga menyebabkan peperangan dan menjadi *cruel*.

Bersikaplah solider terhadap sang lian, seolah-olah *sang lian* itu adalah saudaramu, adikmu, dan kakakmu. Ia adalah bagian dari kita, lalu atas dasar apa kita melakukan kekejaman terhadap sesama manusia. Jika anda sibuk dengan cacian, hinaan, makian dan cercaan, maka anda tidak akan memiliki waktu untuk menyebarkan dan memberikan cinta anda kepada orang lain.

Jika anda tidak mampu solider maka jangan kejam/*cruel*. Anggap saja kebenaran yang anda yakini hari ini sebagai sesuatu yang benar, tetapi jangan menutup diri terhadap kebenaran yang lain. Jangan menganggap diri kita paling suci, hebat, beriman dan paling layak sebagai penghuni surga sedangkan yang lain adalah penghuni neraka, kafir dan sesat, seolah-olah menganggap diri kita sebagai wakil Tuhan di bumi, pemegang kendali surga, pemilik tiket surga, layaknya kita sudah mengkapling surga sebagai milik kita sendiri.

Ingat bahwa, hidup ini kontingen, jangan terlalu sibuk menjadi manusia metafisik. Nyawa, harta, tahta, jabatan dan semua yang melekat dalam hidup ini hanyalah kontingen semata. Maka dari itu, tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan atas nama manusia.

Soliderlah kepada *sang lian*, rangkul ia, hargai ia, hormati ia seperti kita menghargai nyawa kita sendiri.

M. Fenomenologi Immanuel Kant dan Ketiadaan Diri

Immanuel Kant adalah salah satu filsuf besar dan berpengaruh dalam bidang filsafat. Pengaruh tersebut mampu menghidupkan filsafat di tangannya melalui fenomenologinya. Kata fenomenologi merupakan istilah yang sering kita sebut dengan fenomena.

Adapun proyek Kant yakni mengkritisi poros filsafat Prancis *rasionalisme* dan poros filsafat Inggris *empirisme*. Antara rasionalisme dan empirisme memiliki kebenaran masing-masing, namun keduanya reduktif, karena menganggap diri paling benar.

Bagi kaum rasionalis, menganggap pengetahuan kita bersumber dari akal/rasio manusia. Sedangkan kaum empiris menganggap pengetahuan kita bersumber dari pengalaman. Kedua-duanya menganggap diri paling benar dan cara berpikir inilah yang dikritisi oleh Kant. Bagi Kant, pengetahuan itu tidak bisa lepas dari *rasionalisme* dan *empirisme*, dua-duanya harus bekerjasama. Akal akan mati apabila tidak ada pengalaman, begitupun sebaliknya pengalaman akan mati dan tidak berguna tanpa akal. Oleh karena itu, persepsi di filter oleh konsepsi. Persepsi selalu berangkat dari luar diri, lalu kita internalisasi dan di olah oleh akal dan kita eksternalisasi lagi. Dan ketika kita mempersepsikan sesuatu, maka itu akan menjadi

fenomena. Kant menyebut pengetahuan manusia dengan istilah *Nomena* dan *Fenomena*.

Nomena adalah pengetahuan tentang apa adanya atau istilah Jermanya *Das Ding An Sich*. Menurut Kant pengetahuan tentang apa adanya manusia tidak memiliki akses. Sebagai contoh; kata “manis”, meskipun kita bisa menjabarkan tentang manis, paling kita akan merujuk dan akan menjabarkan persepsi kita saja. Si Dodi misalnya, manis itu adalah, dan Nadia, manis itu adalah. Semua orang memiliki persepsi akan sesuatu seperti kata manis tersebut. Mengapa semua orang memiliki persepsi masing-masing. Menurut Kant, itulah yang disebut dengan *fenomena*.

Fenomena ini adalah sudut pandang, kaca mata yang digunakan untuk melihat, *mindset*, atau paradigma. Semua orang melihat sesuatu objek selalu menggunakan kaca mata masing-masing. Apabila kita menggunakan kaca mata merah, maka kita akan melihat dunia ini merah; kita menggunakan kaca mata kuning, maka kita akan melihat dunia ini kuning, begitupun selanjutnya.

Kacamata inilah yang disebut dengan *fenomena* tadi. Lebih jauh, bagi Kant pengetahuan manusia itu selalu fonomena, kita tidak bisa lepas dari fenomena, hidup di dalam fenomena, dan besar di dalam fenomena, maka seluruh hidup kita adalah fenomena. Dan karena pengetahuan manusia selalu fenomena,

akhirnya Kant mengatakan pengetahuan *nomena*/apa adanya itu tidak ada, karena manusia tidak memiliki akses terhadapnya. Akses manusia hanya pada *fenomena* saja. *Nomena* akan menjadi *fenomena* yang kemudian akan menjadi teori/aliran fenomenologi. Teori ini kemudian digunakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

N. Deontological Ethics Immanuel Kant dan Kehausan Moralitas Demokrasi

Memang berbicara moral tidak akan ada habisnya, karena kita sedang membicarakan masalah yang besar, yakni bagaimana manusia harus hidup. Bayangkan apabila hidup ini tanpa moralitas maka akan menjadi hidup yang penuh kekacauan dan kerusakan. Dalam konteks moral, kali ini kita akan menyelami pikiran Kant mengenai *deontological ethics*.

Adapun kunci teori moralnya Kant yakni. 1)

Authonomy. 2) Immortality. 3) God. 4) Imperatif hipotetis. 5) imperatif kategoris. Mari kita menyelami satu persatu pikiran Kant mengenai moral. *Pertama, authonomy*/kebebasan. Bagi Kant dasar filsafat moralnya manusia terlebih dahulu harus bebas dari aspek apapun, tanpa kebebasan maka moralitas tidak bisa lahir. Sebagai contoh; kita belajar, akan tetapi masih ada kekangan atau paksaan maka moralitas tidak bisa sempurna.

Kedua, immortality/kekal. Artinya hidup ini bukan hanya di dunia saja, akan tetapi ada konsep akhirat, karena ada hidup setelah kematian, maka moralitas ada. Kenapa kita harus bermoral karena akan ada hari penghisaban setelah kematian untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita sekecil apapun, atas dasar itulah moralitas ada. Jadi permasalahan moralitas bukan hanya di dunia saja, tetapi akan berlanjut di kehidupan setelah dunia.

Ketiga, God. Bagi yang percaya akan konsep

ketuhanan maka itulah yang membuat moralitas juga ada di dunia ini. Tuhan yang akan menjadi penghukum dan akan menjadi hakim yang paling adil di kehidupan nanti. Segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan dan akan diadili oleh Tuhan, maka bermoral lah sejak dalam pikiran dan adillah sejak dalam pikiran.

Dalam konteks negara demokrasi banyak orang yang bertindak dengan hawa nafsunya, menjual rakyat, menjual dalil agama untuk membenarkan segala tindakannya, berlaku kejam terhadap sesama dan bahkan menjual manusia demi kepentingan politik dan kekuasaan. Manusia dijadikan sebagai alat pemuas nafsu, jika demikian, maka hidup ini memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan. Tuhan yang akan menjadi hakim yang paling adil untuk mengadili segala tindakan kita.

Di samping itu, bagi Kant, orang yang bermoral adalah ia yang selalu *respect*/menghormati orang lain

atas dasar kemanusiaan. Setiap orang harus diperlakukan sebagai "tujuan" bukan sebagai "alat". Jangan membuat orang lain menjadi alat, tetapi buatlah orang lain sebagai tujuan.

Demokrasi dan kekuasaan kita selama ini selalu membuat manusia sebagai alat pemuas kekuasaan. Bagi Kant demokrasi dan sistem politik kita hanya sebagai pemuas kekuasaan tanpa moralitas. Mengapa moralitas harus ada, karena bagi Kant moralitas adalah *duty*/kewajiban. Bermoral adalah suatu keharusan dan kewajiban kita sebagai manusia dan bertindak berdasarkan hukum moral, dan bukan dilihat dari konsekwensinya. Bermoral bukan berarti karena tujuan dan akibatnya, akan tetapi bermoral karena suatu kewajiban atas dasar kemanusiaan.

Adapun nilai-nilai moral yang biasa dan kita anggap benar selama ini yakni; tindakan kita benar tapi motif/niat kita salah, bagi Kant itu bukan tindakan moral. Motif/niat benar, tapi tindakan kita salah, bagi Kant itu juga tidak bermoral. Menurut Kant tindakan yang bermoral adalah datang dari, motif/niat benar dan tindakan yang benar. Nilai moral bukan dilihat berdasarkan hasil semata, karena bisa jadi niat orang jahat tetapi tindakannya benar.

Contoh: niat mencuri, dan hasil mencuri untuk orang yang tidak mampu. Hal demikian seperti legenda dalam film *Robin Hood*. Meskipun demikian, bukan tindakan moral bagi Kant, karena tindakannya salah

walaupun niatnya benar untuk membantu orang miskin. Tindakan bermoral bagi Kant harus lahir dari niat dan tindakan yang baik. Jadi tindakan bermoral bukan dilihat dari hasil.

Menurut Kant orang bermoral harus memiliki *good will*/kehendak yang baik, karena ada satu kebaikan bagi Kant yakni *good will*. Jadi apa sebenarnya *good will* itu? apakah keberanian?, bukan!! karena keberanian tidak baik apabila untuk merampok atau kejam terhadap sesama. Apakah kecerdasan?, bukan!! karena kecerdasan tidak baik bagi para kriminal. Apakah kesehatan?, bukan!! karena kesehatan tidak baik bagi penjahat kekuasaan. Apakah kebahagiaan?, bukan!! karena kebahagiaan tidak baik bagi orang yang jahat.

Lalu apakah yang bermoral? yakni orang yang memiliki *good will*. Apakah *good Will* itu? *goodwill* adalah sesuatu yang baik tanpa ada tendensi, motif, iming-iming atau syarat tertentu—atau seseorang yang bertindak dengan hukum moral tanpa terkecuali. *The only thing good without qualification is good will.*

Bagaimana cara meraih *good will*? yakni dengan nalar dan pikiran yang benar sebelum bertindak. Bagaimana nalar yang benar sebelum bertindak? yakni melakukan sesuatu berdasarkan kewajiban yang memang harus dilakukan. Bagaimana melakukan sesuatu dengan kewajiban? yakni saat melakukan sesuatu dengan hanya mengikuti hukum moral, bukan karena motif, baik itu motif agama, cinta,

kekuasaan, uang, surga, neraka dan motif-motif lainnya. Jadi, orang bermoral itu adalah orang yang bertindak dan tanpa ada motif tertentu. Jika ada motif, maka kita telah menjadi orang yang tidak bermoral.

Keempat, imperatif hipotetis. Imperatif artinya perintah. imperatif hipotetis, yakni perintah moral akan tetapi tidak murni karena masih ada syarat. Contohnya; jika anda ingin surga maka solat, berzakat. Perintah ini bagi Kant bukan tindakan bermoral yang murni, karena masih ada syarat. Contoh lain; jika anda ingin pintar, maka belajar, ingin lulus semesteran, belajar.

Tindakan di atas bukan tindakan moral karena masih imperatif hipotetis. Sederhananya, setiap tindakan yang penuh dengan motif apapun itu bukan tindakan bermoral. Kita beretika tetapi tidak bermoral. Kita berzakat tetapi dengan motif surga. Itu menandakan, kita beretika tetapi tidak bermoral. *Kelima*, imperatif kategoris. Inilah jiwa teori moralnya Kant. Imperatif kategoris itu perintah moral tanpa syarat, tendensi, motif dan segalanya. Imperatif kategoris adalah perintah moral karena hukum moral itu sendiri, yakni kewajiban. Imperatif kategoris bisa dikatakan sebagai perintah yang berkewajiban. Tindakan moral berdasarkan kewajiban. Contoh; jujurilah, baiklah, rajinlah. Kalau memang solat, zakat, sujud dan memberi itu kewajiban, lakukanlah,

kerjakanlah dan jalani tanpa motif-motif tertentu. Jadi perintah moral bagi Kant yakni imperatif kategoris yang tanpa terkecuali dan motif serta syarat.

Dalam konteks negara demokrasi, kita kehausan akan moralitasnya Kant, karena masih menggunakan syarat yakni, imperatif hipotetis. Demi rakyat, untuk rakyat, atas nama rakyat. Bagi Kant, semua itu adalah konyol karena menjadi kekuasaan tanpa moralitas. Demi agama, demi radikalisme, dan cadar. Kita semua telah membunuh kebenaran dan moralitas, kini negara dan kita semua haus akan moralitas karena penuh dengan motif dan pencitraan. Kita beragama dan menyembah Tuhan bukan karena imperatif kategoris, tetapi karena imperatif hipotetis. Jika demikian, kita sudah tidak bermoral dalam pikiran, dan adil dalam pikiran.

Imperatif kategoris inilah yang disebut sebagai *deontological ethics*. Konsep *deontological ethics* yakni berpikir etis yang mendasarkan diri kepada prinsip moral, hukum, yang berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun. Dasar *deontological ethics* yakni kewajiban tanpa peduli dengan motif. Karena bagi Kant, kita melakukan kewajiban bukan karena kewajiban tersebut menguntungkan kita, atau memiliki nilai. Jadi tindakan moral karena kesadaran akan kewajiban *deontological ethics*.

Untuk membuat tindakan kita bermoral dan menjadi *imperatif kategoris* yakni harus di uji dengan dua langkah yakni *universalitas* dan *humanitas*. Uji universalitas

berlaku di manapun tanp terkungkung oleh situasi dan kondisi serta atas dasar kemanusiaan. Contoh; membunuh, mencuri, menyakiti itu tidak boleh dan itu semua berlaku universal dan atas dasar humanitas. Jadi demokrasi kita masih haus akan moralitas karena tidak berdasarkan universalitas dan humanitas.

Demokrasi gagal dalam menciptakan semuanya berdasarkan imperatif kategoris. Pendidikan gagal, kelaparan, kekurangan gizi, kemiskinan, pengangguran, melawan kebodohan, semuanya rusak karena negara tidak serius. Semuanya hanya demi pencitraan, kekuasaan, mana mungkin memikirkan orang rendahan yang masih berbicara apa untuk makan besok. Masuk ke imperatif hipotetis saja belum, karena negara dan kita semua masih jahat kepada sesama.

Negara demokrasi haus akan moralitas, karena masih kejam. *Morality is not properly the doctrine of how we may make ourselves happy, but how we may make ourselves worthy of happiness*; moralitas itu bukan mengajarkan doktrin-doktrin untuk membahagiakan kita. Tetapi moralitas mengajarkan kita tanggungjawab untuk menciptakan kebahagiaan tanpa syarat. Maka sejak dalam pikiran bermoral lah.

In law a man is guilty when violates the right of others. In ethics he is guilty if he only thinks of doing so; dalam hukum, orang yang bersalah itu ketika melanggar hak orang lain. Sedangkan dalam etika orang bersalah itu sejak dalam pikiran jika berniat melanggar hak orang lain. Berpikir untuk jahat saja itu sudah tidak bermoral apalagi dalam tindakan. Janganlah bertindak kejam terhadap sesama, karena kita

memiliki nilai yang sama, maka kita harus dekat agar tidak kejam.

Jangan menjadi penghakim yang buta, jangan kau jadi pemilik kebenaran, yang membuat orang lain menjadi alat pemuas nafsu. Jangan kau seolah-olah menjadi pemilik surga, dan pemilik pahala. Mendekatlah karena mungkin yang kita lihat dari kejauhan tidak seperti yang kau bayangkan, dan yang kau anggap indah, benar dalam dirimu mungkin sangat kecil kebenarannya.

O. Mengapa Moralitas Harus ada Versi Immanuel Kant

Memang berbicara moral tak akan ada habisnya, karena kita sedang membicarakan masalah yang besar yakni bagaimana manusia harus hidup. Bayangkan kalau hidup ini tanpa moralitas maka akan menjadi hidup yang penuh kekacauan dan kerusakan. Tapi kali ini kita akan menyelami pikiran Kant mengenai deontological ethics. Adapun kunci teori moralnya Kant yakni. 1) *Authonomy*. 2) *Immortality*. 3) *God*. 4) *Imperatif hipotetis*. 5) *imperatif kategoris*.

Mari kita menyelami satu persatu pikiran Kant mengenai moral. Pertama, *Authonomy/kebebasan*. Bagi Kant dasar filsafat moralnya manusia terlebih dahulu harus bebas dari aspek apapun. Tanpa kebebasan maka moralitas tak bisa lahir. Sebagai contoh; kita belajar, akan tetapi msh ada kekangan atau paksaan maka moralitas tak bisa sempurna. Kedua, *Immortality/kekal*. Artinya hidup

ini bukan hanya di dunia saja, akan tetapi ada konsep akhirat. Karena ada hidup setelah kematian, maka moralitas ada.

Kenapa kita harus bermoral karena akan ada hari penghisapan setelah kematian utk mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita sekecil apapun, atas dasar itulah moralitas ada. Jadi permasalahan moralitas bukan hanya di dunia saja, tapi akan berlanjut di kehidupan setelah dunia. Ketiga, God. Bagi yang percaya akan konsep ketuhanan maka itulah yang membuat moralitas juga ada di dunia ini.

Tuhan yang akan menjadi penghukum dan yang akan menjadi hakim yang paling adil di kehidupan nanti. Segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan dan akan diadili oleh Tuhan. Maka bermoralah sejak dalam pikiran dan adillah sejak dalam pikiran. Dalam konteks negara demokrasi banyak orang yang bertindak dengan hawa nafsunya, menjual rakyat, menjual dalil agama untuk membenarkan segala tindakannya, berlaku kejam terhadap sesama. Dan bahkan menjual manusia demi kepentingan politik dan kekuasaan. Menjadikan manusia jadi alat pemuas nafsu. Jika demikian, maka hidup ini memiliki konsekwensi dan harus dipertanggungjawabkan.

Dan Tuhan yang akan menjadi hakim yang paling adil untuk mengadili segala tindakan kita. Di samping itu bagi Kant, orang yang bermoral adalah ia yang selalu respect/menghormati orang lain atas dasar kemanusiaan. Setiap orang harus diperlakukan sebagai "tujuan" bukan

sebagai "alat". Jangan membuat orang lain menjadi alat, tapi buatlah orang lain sebagai tujuan.

Demokrasi dan kekuasaan kita selama ini selalu membuat manusia sbg alat pemuas kekuasaan, dan bagi Kant demokrasi dan sistem politik kita hanya sebagai pemuas kekuasaan tanpa moralitas. Mengapa moralitas harus ada, karena bagi Kant moralitas adalah Duty/ kewajiban. Bermoral adalah suatu keharusan dan kewajiban kita sebagai manusia dan bertindak berdasarkan hukum moral, dan bukan dilihat dari konsekwensinya.

Bermoral bukan berarti karena tujuan dan akibatnya, akan tetapi bermoral karena suatu kewajiban atas dasar kemanusiaan. Adapun nilai-nilai moral yang biasa dan kita anggap benar selama ini yakni; tindakan kita benar tapi motif/niat kita salah, bagi Kant itu bukan tindakan moral. Motif/niat benar, tapi tindakan kita salah, bagi Kant itu juga tdk bermoral Menurut Kant tindakan yang bermoral adalah datang dari, motif/niat benar dan tindakan yang benar.

Nilai moral bukan dari hasil saja, karena bisa jadi niat orang jahat tapi tindakannya benar. Contoh: Niat mencuri, dan hasil mencuri untuk orang yang tidak mampu. Hal demikian seperti legenda dalam film Robin Hood. Hal demikian bukan tindakan moral bagi Kant, karena tindakannya salah meskipun niatnya benar untuk membantu orang miskin. Hal demikian sama sekali bukan tindakan moral bagi Kant.

Karena tindakan bermoral bagi Kant harus lahir dari niat dan tindakan yang baik. Jadi tindakan bermoral bukan dilihat dari hasil ya...Menurut kan orang bermoral harus memiliki Good Will/kehendak yang baik. Karena ada satu kebaikan bagi Kant yakni Good Will. Jadi apa sih Good Will itu? Apakah keberanian?, Bukan!! Karena keberanian tidak baik apabila untuk merampok atau kejam terhadap sesama. Apakah kecerdasan?, Bukan!!, karena kecerdasan tidak baik bagi para kriminal.

Apakah kesehatan?, Bukan!! Karena kesehatan tidak baik bagi penjahat kekuasaan. Apakah kebahagiaan?, Bukan!! Karena kebahagiaan tdk baik bagi orang yang jahat. Lalu apakah yang bermoral? Yakni orang yang memiliki Good Will. Apakah good Will itu? Good Will adalah sesuatu yang baik tanpa ada tendensi, motif, iming-iming atau syarat tertentu. Atau seseorang yang bertindak dengan hukum moral tanpa terkecuali. The only thing good without qualification is good will. .

Bagaimana cara meraih Good Will? Yakni dengan nalar dan pikiran yang benar sebelum bertindak. Bagaimana nalar yang benar sebelum bertindak? Yakni melakukan sesuatu berdasarkan kewajiban yang memang harus dilakukan. Bagaimana melakukan sesuatu dengan kewajiban? Yakni saat melakukan sesuatu dengan hanya mengikuti hukum moral, bukan karena motif. Baik itu motif agama, cinta, kekuasaan, uang, surga, neraka dan motif-motif lainnya.

Jadi orang yang bermoral itu adalah orang yang

bertindak tanpa ada motif tertentu. Jika ada motif, maka kita kita telah menjadi orang yang tidak bermoral. Keempat, imperatif hipotetis. Imperatif artinya perintah. Imperatif hipotetis, yakni perintah moral akan tetapi tidak murni karena msh ada syarat. Contohnya, kalau anda ingin surga maka solat, berzakat,.

Perintah ini bagi Kant bukan tindakan bermoral yang murni, karena msh ada syarat. Contoh lain; kalau anda ingin pintar, maka belajar. Ingin lulus UAS/ semesteran belajar. Tindakan di atas bukan tindakan moral karena msh imperatif hipotetis. Gampangnya, setiap tindakan yang penuh dengan motif apapun itu bukan tindakan bermoral. Kita beretika tapi tidak bermoral. Kita berzakat tapi dengan motif surga. Itu menandakan, kita beretika tapi tidak bermoral. Berat ya moral itu..pasti pening deh sama moralnya Kant.

Kelima, imperatif kategoris. Inilah jiwa teori moralnya Kant. Imperatif kategoris itu perintah moral tanpa syarat, tendensi, motif dan segalanya. Imperatif kategoris adalah perintah moral karena hukum moral itu sendiri, yakni kewajiban. Imperatif kategoris bisa dikatakan sebagai perintah yang berkewajiban. Tindakan moral berdasarkan kewajiban. Contoh; jujurilah, baiklah, rajinlah.

Kalau memang solat, zakat, sujud dan memberi itu kewajiban, lakukanlah, kerjakanlah dan jalani. Jadi jangan karena motif. Jadi perintah moral bagi Kant yakni imperatif kategoris yang tanpa kecuali dan motif serta

syarat. Dalam konteks negara demokrasi, kita kehausan akan moralitasnya Kant, karena msh menggunakan syarat yakni, imperatif hipotetis. Demi rakyat, untuk rakyat, atas nama rakyat. Bagi Kant, semua itu adalah konyol karena mnjadi kekuasaan tanpa moralitas.

Demi agama, demi radikalisme, cadar.. semua itu Immortality, karena tindakan yang penuh tendensi dan motif. Kita semua telah membunuh kebenaran dan moralitas, kini negara dan kita semua haus akan moralitas karena penuh dengan motif dan pencitraan. Kita beragama dan menyembah Tuhan bukan karena imperatif kategoris, tapi karena imperatif hipotetis. Kalau demikian, kita sudah tak bermoral dalam pikiran, dan adil dalam pikiran. Imperatif kategoris inilah yang disebut sebagai deontological ethics. Karena deontological ethics yakni berpikir etis yang mendasarkan diri kepada prinsip moral, hukum, yang berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun.

Dasar deontological ethics yakni kewajiban tanpa peduli dengan motif. Karena bagi Kant, kita melakukan kewajiban bukan karena kewajiban tersebut menguntungkan kita, atau memiliki nilai. Jadi tindakan moral karena kesadaran akan kewajiban deontological ethics. Untuk membuat tindakan kita bermoral dan menjadi imperatif kategoris yakni harus di tes dengan dua langkah. Tes Universalitas dan tes Humanitas. Tes Universalitas berlaku di manapun tanpa terkungkung oleh situasi dan kondisi serta atas dasar kemanusiaan. Contoh;

Membunuh, mencuri, menyakiti itu tidak boleh dan itu semua berlaku universal dan atas dasar humanitas.

Jadi demokrasi kita masih haus akan moralitas karena tidak berdasarkan Universalitas dan Humanitas. Karena demokrasi gagal dalam menciptakan semuanya berdasarkan imperatif kategoris. Pendidikan gagal, kelaparan, kekurangan gizi, kemiskinan, pengangguran, melawan kebodohan. Ahhh semuanya rusak karena negara tidak serius.. semuanya hanya demi pencitraan, kekuasaan, mana mungkin memikirkan orang rendahan yang masih berbicara apa untuk makan besok!!

Masuk ke imperatif hipotetis saja belum, karena negara dan kita semua masih jahat kepada sesama. Ya negara demokrasi haus akan moralitas, karena masih kejam. Morality is not properly the doctrine of how we may make ourselves happy, but how we may make ourselves worthy of happiness; moralitas itu bukan untuk mengajarkan doktrin-doktrin untuk membahagiakan kita.

Tapi moralitas mengajarkan kita tanggungjawab untuk menciptakan kebahagiaan tanpa syarat. Maka sejak dalam pikiran bermoral. In law a man is guilty when violates the right of others. In ethics he is guilty if he only thinks of doing so; dalam hukum org yang bersalah itu ketika melanggar hak orang lain. Sedangkan dalam etika orang bersalah itu sejak dalam pikiran jika berniat melanggar hak orang lain.

Berpikir untuk jahat saja itu sudah tak bermoral

apalagi dalam tindakan. Janganlah bertindak kejam terhadap sesama, karena kita punya nilai yang sama. Maka kita harus dekat agar tidak kejam. Jangan menjadi penghakim yang buta, jangan kau jadi pemilik kebenaran, yang membuat orang lain menjadi alat pemuas nafsu. Jangan kau seolah-olah menjadi pemilik surga, dan pemilik pahala.

Mendekatlah karena mungkin yang kita lihat dari kejauhan tak seperti yang kau bayangkan, dan yang kau anggap indah, benar dalam dirimu mungkin sangat kecil kebenarannya.

P. Shadow Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Kali ini kita akan berpetualang dalam dimensi *shadow* psikologi kepribadian Carl Jung dan selanjutnya ditulis Jung. Sebuah petualangan yang unik dari Jung karena ia mengalami kegamangan diri, kegalauan, kecemasan eksistensial sehingga membuat Jung merasa hidupnya tidak bermakna. Atas dasar kegalauan dan kecemasan hidup itu, ia akhirnya mengembangkan psikologi kepribadian. Unikny lagi, Jung tidak meneliti lingkungan maupun orang

lain, akan tetapi yang ia teliti adalah dirinya sendiri yang menjadi kajian psikologi kepribadiannya. Jung terinspirasi dari gurunya yakni Sigmund Freud tentang psikoanalisis. Akan tetapi, selanjutnya Jung berbeda pendapat dari gurunya dan mengkritisnya sehingga lahir konsep psikologi

kepribadian.

Ada beberapa konsep yang dikembangkan oleh Jung dan melanjutkan pemikiran Freud. Adapun konsep-konsep yang harus dipahami dari Jung yakni. 1). Struktur kepribadian. 2). Fungsi jiwa. 3). Archetype. 3). Anima dan Animus. 4). Shadow. 5). Persona diri. Struktur kepribadian: bagi Jung struktur kepribadian mirip dengan konsep Freud tentang *conscious/ego*, *personal uncounciousness*, dan *collective uncounciousness*. Ego merupakan aspek kesadaran diri yang dimiliki oleh manusia sehingga membentuk konsep diri, aku, dan saya. Hanya manusia yang memiliki konsep aku dan saya. Sebagai contoh : saya adalah manusia, mahasiswa, pelajar yang sedang belajar di kampus, sekolah. Ketika saya di pondok adalah santri, jika di kampus adalah mahasiswa, jika di Mall saya adalah konsumen.

Hal demikian yang disebut dengan ego/kesadaran. *Personal uncounciousness* adalah berisi pengalaman-pengalaman yang pernah disadari, di ingat akan tetapi dilupakan karena terlalu banyak pengalaman sehingga terlupakan diakibatkan oleh kelemahan ingatan dalam diri manusia. Dalam ketidaksadaran diri sebenarnya banyak pengalaman yang ada dalam diri, tetapi karena begitu banyak sehingga tidak nampak. Sebagai contoh : ketika menebak-nebak menjawab

soal dan tiba-tiba benar.

Bagi Jung hal itu bukan karena tebakannya yang membuat benar, akan tetapi karena ingatan dan pengalaman yang pernah ada, akan tetapi terlupakan. Itulah yang disebut dengan potensi yang dimiliki manusia akan tetapi terkadang orang tidak mau menggali potensi dalam dirinya. Kita semua tidak lahir dari kertas yang kosong, akan tetapi kita semua adalah orang yang terlahir pintar dan cerdas, tapi karena kemalasan dan terlalu banyak alasan sehingga tidak menyadari bahwa diri kita sebenarnya adalah pintar.

Pada dasarnya kita telah memiliki potensi sejak lahir dan membawa sifat dari nenek moyang dan orangtua kita. Jadi bangkitkanlah potensi *personal uncounciousness* itu dalam diri kita, galilah, dan raihlah, dan jangan terlalu banyak alasan dalam hidup. Semakin engkau banyak alasan dan malas dalam hidup, maka kau akan kehilangan sebagian harapanmu.

Adapun ruh teori dari Jung adalah *collective uncounciousness* yang melibihi teori Freud. *Collective uncounciousness* ini berisi ingatan-ingatan yang sudah melekat dalam diri di wariskan oleh nenek moyang kita dan masih membekas dan melekat dalam diri yang kemudian menjadi sebuah peninggalan yang akan terus ada dalam semua manusia. Selanjutnya berisi tentang sejarah psikis perkembangan manusia dari generasi ke generasi dan menumpuk dan akhirnya kita tidak menyadarinya.

Ketidaksadaran kolektif ini relatif sama pada otak

manusia, dan rasnya, sehingga menguasai kesadaran ego kita pada saat ini dan itu yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap psikis manusia seperti ; phobia, delusi, tidak masuk akal, susah masuk ilmu, dan itu juga yang menyebabkan orang jadi tengil karena mewarisi gen nenek moyang kita dan tentu ini bahaya.

Sebagai contoh orang yang sering di tolak oleh cewek maka generasinya akan sering di tolak, orang yang sering disakiti oleh cowok/cewek generasinya juga akan sering disakiti, orang yang susah masuk ilmu juga akan berpengaruh terhadap generasinya dan begitu seterusnya. Kalau anda sering ditolak, disakiti, dan susah masuk ilmu coba tanyakan kepada orangtuamu dan kakekmu serta buyutmu, kenapa itu terjadi. Bagi Jung itu terjadi karena masa lalu orangtua dan buyutmu yang mengidapnya sehingga berdampak pada dirimu namun anda tidak menyadarinya.

Hal demikian, tentu berbahaya akan tetapi kita bisa memperbaikinya dengan menciptakan generasi baru dan memperbaiki diri kita dengan cara membuat diri pintar dan cerdas agar generasi anda pintar. Jangan membuat alasan tidak apa-apa saya bodoh, akan tetapi anak saya nanti tidak bodoh. Anak kita akan mengikuti kita sehingga tujuh generasi tidak ada yang menjadi ilmunan. Carilah pasangan diantara kita yang cerdas agar generasi kita cerdas, dan harus berpikir saya harus pintar agar generasi kita ikut pintar. Ketidaksadaran

kolektif itu bisa kita hilangkan rantai setannya, dengan menciptakan generasi yang cerdas agar kita bisa mengubah dunia, karena tugas kita bukan hanya mengetahui dunia, akan tetapi bagaimana mengubah dunia; *our obligation its not only to know the world, but how to change the world.*

Selanjutnya kita akan membahas *archetype* : *archetype* ini berisi tentang ide-ide yang sudah menumpuk akan tetapi kita tidak memproduksinya. Sebagai contoh; setiap hari kita melihat ibu lama-lama, akan menjadi ide kolektif tentang seorang ibu, lalu terjadi perpaduan ide-ide tentang seorang ibu yang baik penyayang, pengasih, pemaaf, jahat dan begitu selanjutnya. Inilah isi *archetype* kita tentang sesuatu. *Archetype* ini saling berkesinambungan dan melengkapi satu sama lain.

Contoh lain ; seorang pemimpin yang bijaksana memiliki sifat kesatria, penolong, pemaaf, dihormati. *Archetype* ini didapatkan dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu dengan pengalaman kita setiap hari, akan tetapi tidak menyadarinya, mungkin pernah melihat, membaca, mendengar tetapi tanpa disadari suatu ketika ia muncul secara spontan.

Maka dari itu, penting untuk kita tumbuhkan *archetype* ini untuk menjadi modal hidup kedepan. Bacalah buku, meskipun anda lupa dan tidak faham isinya, karena suatu saat nanti akan membantu anda karena sebenarnya ia langsung mengendap dan

tertanam dalam psikologi kepribadian kita. Maka, lakukanlah hal yang bermanfaat meskipun kecil, mungkin suatu saat nanti akan berguna.

Sebarkanlah kebaikan meskipun sederhana, karena suatu saat nanti akan bermanfaat. Ribuan langkah yang telah kita lewati berawal dari satu langkah, miliaran cinta yang kita tanamkan berangkat dari satu cinta dan ia akan menyatu dan memberikan cinta yang lebih besar. Tidak ada alasan untuk tidak menyebarkan kebaikan dan cinta terhadap sesama, dan ingatlah kebaikan dan cinta yang anda sebar mungkin itu yang akan menyelamatkan ketika anda merasa letih selamapertualangan hidup.

Tanamkanlah dengan seluruh cinta dan kasihmu, sebarlah cinta dengan seluruh hatimu dan kau akan menyadari bahwa akan datang sesuatu hal yang tidak terduga dan kau tidak akan mampu membendungnya sehingga menjadi irama dan tragedi hidup. Karena hidup ini adalah awal dari tragedi. Maka ciptakanlah tragedi itu.

Konsep selanjutnya yakni *anima* dan *animus*. *Anima* adalah sisi feminin yang dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan *animus* adalah sisi maskulin yang dimiliki oleh perempuan akan tetapi ia tidak menyadarinya. Ketika laki-laki melihat perempuan pada dasarnya ia sedang melihat perempuan pada sisi *anima*-nya sendiri. Begitu pula ketika seorang laki-laki jatuh cinta pada perempuan pada dasarnya *anima*-nya

sedang bekerja dan membutuhkan konektifitas. Begitu pula perempuan ketika melihat laki-laki ia melihat pada sisi *animus*-nya. Seorang yang ingin menjalin hubungan harus bertemu sisi *anima* dan *animus*-nya sehingga terjalin suatu hubungan yang tidak terduga karena ada kenyamanan *anima* dan *animus* tersebut lalu menjadi sistem perekat di antara *anima* dan *animus*.

Selanjutnya adalah *shadow*; hal ini berisi tentang bayangan kelam maupun indah, *shadow* masalah sosial, religius, politik, kejahatan, kemunafikan, dan keserakahan menyatu menjadi satu dan suatu saat nanti akan membludak pada saat ego/kesadaran hadir. *Shadow* itu terkadang tanpa disadari, disembunyikan, dan tidak boleh orang tahu karena akan membuat kita malu.

Shadow ini kita simpan dalam-dalam karena kita menggunakan topeng untuk menyembunyikannya, inilah yang disebut *shadow* kehidupan. Manusia sering menyalahkan orang lain untuk menolak *shadow* mereka sendiri, manusia sering menghakimi orang lain untuk menolak *shadow* dirinya dan bahkan orang sering mengkafirkan, menjatuhkan, agar *shadow*nya tidak terbongkar. Jung mengatakan *thinking is difficult that's why most people judge*; berpikir itu sulit sehingga banyak orang saling menghakimi. Betapa sering kita menghakimi orang dalam hidup, kafirlah, penghuni neraka, jahat, dan bid'ah.

Bagi Jung orang yang sering menghakimi karena

malas berpikir dan penyakit orang malas yakni selalu menghakimi. Dan tentu sangat bahaya bagi para pelajar apabila malas berpikir maka akan muncul manusia yang suka menghakimi. Mahasiswa tidak boleh malas berpikir agar tidak menjadi budak bagi dirinya, budak bagi pikirannya karena sering menghakimi. Mahasiswa harus kuat berpikir sebagai seni akal sehat sehingga ia berdansa dalam pikiran yang bercahaya. Mahasiswa jangan membuat kampus sebagai *catwalk* para penghakim, adu gaya dan *fashion* semata tapi otak kosong. Tetapi mahasiswa harus membuat kampus sebagai *catwalk* intelektual.

Konsep yang terakhir yakni *persona*; *persona* dalam bahasa Yunani memiliki arti topeng. *Persona*/topeng ini sering kita gunakan untuk berdrama dalam hidup dan menyembunyikan *shadow* kita. Setiap hari kita menggunakan *persona*, dan membuat hidup tiada hari tanpa *persona*.

Shadow tidak bisa muncul karena *persona*. *Persona* ini berfungsi dalam menghubungkan pribadi manusia dengan lingkungannya dan berperan sesuai lingkungannya. Dalam kehidupan, kita banyak memiliki peran sebagai ayah, anak, istri, dosen, mahasiswa dan peran lainnya. Tentu peran-peran ini membutuhkan *persona* untuk memenuhi kebutuhan peran-peran tersebut.

Jung mengatakan, *If you are gifted person, it doesn't mean that you are gained something. It means you have something*

to give back; jika anda memiliki kelebihan, itu tandanya anda harus membagikan kelebihan anda pada org lain. Karena hidup kita adalah untuk memberi dan berbagi terhadap sesama. Maka nikmatilah hidup ini dengan indah meskipun banyak tantangan, dan anggap saja tantangan itu untuk menjadi tiket kebahagiaan. *The word 'happy' would lose its meaning if it were balanced by 'sadness'*; kata bahagia ia tidak akan bermakna dan seimbang tanpa adanya kesedihan.

Biarkanlah kesedihan dalam hidup sebagai irama kebahagiaan dan nikmati kedatangannya. Maka lihatlah ke dalam hatimu, jangan terlalu banyak membandingkan hidupmu dengan orang lain, nikmatilah kebahagiaan dan kebangkitan dalam dirimu. Jung mengatakan, *your visions will become clear only when you can look into your own heart. Who look outside ; dreams, who look inside; awakes*; pandanganmu akan lebih jelas jika anda melihat dari dalam hatimu. Siapa yang melihat dan membandingkan hidupmu maka akan menjadi mimpi, tetapi siapa yang melihat ke dalam maka akan bangkit. Hidup ini tergantung dari apa yang pernah kita lakukan, bukan apa yang ingin anda lakukan. *You are what you do, not what you say you'lldo*.

Biarkanlah masa lalu menjadi kenangan dan mari bersama bergerak dan *move on*. Adapun dalil bagi orang yang susah *move on* dari Jung yakni, *don't hold on to someone who's leaving, otherwise you won't meet the one who's coming*; jangan terlalu mengingat orang yang telah

meninggalkanmu, agar engkau mendapatkan orang baru yang akan datang dalam hidupmu.

Q. Hidup yang Telanjang sebagai Jomo Sacer Versi Giorgio Agamben

Mungkin kita sedang menjalani hidup apa adanya, mengalir seperti air dan beraktivitas dengan mengulang-ulang hal yang itu-itu saja setiap hari. Hidup indah, ringan dan menyenangkan, namun setelah membaca tulisan ini hidup mu akan menjadi hambar dan penuh kewapadaan. Thomas Khun telah menulis dalam bukunya *The Stucture of Scientific Revolution* bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami pengembangan, begitu pula halnya dengan cara pandang manusia. Cara pandang atau dalam dunia akademik biasa dikenal dengan istilah paradigma memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Perbedaan cara pandang atau paradigma seseorang akan suatu fenomena akan berbeda pula cara memperlakukannya.

Perbedaan cara pandang terhadap konsep keadilan akan berimplikasi dalam bagaimana seorang pemimpin memperlakukan rakyatnya. Seorang yang hidup serba berkecukupan akan berbeda perlakuan terhadap rasa sayang dari orang tuanya dengan seseorang yang hidup serba terbatas dari kedua orang tuanya. Yang pada intinya adalah hidup tergantung paradigma atau kacamata apa yang sedang kita pakai. Jika memakai kacamata upotunis, pragmatis, idealis, apatis maka pikiran dan tindakan kita sesuai kacamata tersebut.

Mari kita bedah proposal yang disodorkan oleh Giorgio Agamben dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Homo Saces: Sovereign Power and Bare Life*, 1998”. Buku yang menjadi kontroversial di tengah arus Stoikisme menggejala. Karya Agamben kali ini sangat menarik untuk menjadi perhatian kita dan menjadi perspektif baru dalam upaya melihat fenomena politik dan kekuasaan di tengah-tengah kita saat ini. Agamben lahir di Italia pada 22 April 1942, pemikirannya banyak dipengaruhi beberapa Filsuf besar seperti Aristoteles, Heidegger, Hannah Arendt, dan Foucault. Pada pengembaraannya tentang demokrasi, Agamben begitu sinis dan penuh waspada.

Di tengah rasa nasionalisme terus pasang surut konsolidasi di berbagai negara. Buku ini mengajak untuk jangan terlalu percaya terhadap negara dan sistem yang ada. Maka untuk mengawali perbincangan mengenai pemikiran Giorgio Agamben kita musti mengurainya melalui beberapa kata kunci yang menjadi patokan pemikiran agamben. Adapun kata kunci yang menjadi rujukan kita adalah. Konsep Zoe dan Bios, konsep Sovereign Power, konsep Darurat Demokrasi, konsep Kehidupan telanjang. dan Homo Sacer.

Konsep Zoe; Zoe adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yunani kuno untuk menggambarkan kehidupan alamiah manusia seperti binatang yang sekedar hidup, telanjang. Zoe adalah manusia yang dikutuk untuk bebas. Manusia sejak awalnya dilihat dari dua sisi kacamata, sisi pertama memiliki watak hewan yang egois,

tamak, licik, kehidupan tanpa aturan dan kemudian digambarkan sebagai *homo homini lupus*. Kacamata kedua melihat manusia dari segi kesadaran yang menginginkan perdamaian sehingga membutuhkan institusi yang dibuat melalui kontrak bersama yang nantinya akan menjamin keamanan dan perdamaian.

Konsep Bios; Bios adalah tubuh kewargaan yang bertransformasi dari Zoe. Bios dapat diartikan sebagai cara hidup yang khas terhadap manusia dan kelompok yang berkuasa (Bios Politikos). Bertransformasinya Zoe menjadi Bios Politikos yang kemudian mempolitisasi kehidupan manusia yang “Telanjang” menjadi “Modern”. Akhirnya kehidupan Zoe dipolitisasi sedemikian rupa menjadi Bios dan berdampak pada kepatuhan dan ketundukan Zoe terhadap dirinya yang baru yakni Bios atau warga.

Seseorang yang bebas tidak akan diurus, dijamin, dilayani, diperhatikan oleh negara selama ia belum punya KTP. Maka keberadaan KTP, KK, BPJS dan kartu-kartu lainnya tidak akan dianggap sebagai warga negara, jika tidak sebagai warga negara maka ia adalah makhluk bebas yang berada di dalam sistem dan di saat yang sama berada di luar sistem. Setelah mereka membebaskan diri dari Zoe dan ikut dalam kesepakatan kontrak sosial kemudian menjadi bios atau warga negara dengan patuh dan tunduk dengan memiliki KTP maka ia dianggap sebagai warga negara.

Kehidupan yang telanjang yang tertempel pada Zoe pada akhirnya harus tunduk pada Sovereign Power atau sistem kekuasaan yang disepakati atau kekuasaan tertinggi akibat terciptanya Bios. Dari Bios kita mengenal istilah Biopolitik yang terlembagakan, kemudian melahirkan, mengatur, mengesahkan, menekan, menindak dan mengeluarkan kekuasaan yang berdaulat atau sovereign power.

Penguasa yang diberikan wewenang dan kekuasaan pada Sovereign Power untuk menegakkan keadilan, keamanan dan kemakmuran pada akhirnya melahirkan, mengatur, dan mengeluarkan kekuasaannya dengan Eksepsi (pengecualian). Dan ironisnya, penguasa yang tercipta karena Bios akhirnya bisa kebal hukum sebab memiliki kekuasaan. Penguasa pada kedaulatan negara pada saat yang sama mengalami paradoks kekuasaan berdaulat yang artinya, penguasa dapat berada di luar dan di dalam hukum. Penguasa pada kedaulatan negara ini mengkonsumsi kekuasaan yang tidak tertandingi karena menempatkan dirinya sebagai perwakilan rakyat.

Kemudian pada akhirnya pemilik kekuasaan pada kedaulatan negara memiliki kuasa untuk membatalkan validitas hukum, karena ia mampu berada di luar hukum itu sendiri. Sang pemilik kekuasaan secara langsung dapat menginisiasi dan di saat yang sama dapat menggugurkan hukum itu sendiri. Di saat pandemi Covid-19 warga dilarang keluar, di larang berkumpul dan lain sebagainya,

di saat yang sama mereka yang berkuasa sedang bermain sepeda, berwisata ria, berkumpul dan bersentuhan.

Sehingga benarlah adagium yang mengatakan “*Power Tend To Corrupt, Absolute Power, Corrupt Absolutely*” yang artinya kekuasaan cenderung korup, kekuasaan yang tanpa batas tentulah ia korup. Dalam kedaulatan negara penguasa dapat hidup di dalam dan di luar hukum dengan pengecualian.

Konsep Pengecualian. *Exception* atau pengecualian adalah instrumen yang digunakan oleh orang yang di tangannya terdapat kekuasaan, orang yang dekat dengan lingkaran kekuasaan. Pelayanan prima untuk orang yang berkuasa, fasilitas diutamakan untuk penguasa, bebas razia untuk anak pejabat dan penegak hukum, dan pengecualian-pengecualian lainnya. Pengecualian sebenarnya lahir dari keadaan darurat semisal darurat narkoba, darurat terorisme. Atas dasar darurat penguasa dapat keluar dari hukum. Namun ironisnya darurat selalu menjadi alasan untuk membenarkan *exception* atau pengecualian.

Untuk menormalisasi keamanan nasional, akhirnya melahirkan “Keadaan Darurat” dari negara yang kemudian menjadi “Darurat Demokrasi”. Dan secara langsung para pemilik kekuasaan bisa mengambil alih hukum dan bisa melakukan kekerasan dengan jalur “pengecualian”. Sistem demokrasi kata Agamben dan tentu saja sistem negara lainnya sebenarnya hidup hanya

perpanjangan tangan dari totalitarianisme yang telah bekerja secara lembut dan tak terlihat.

Perubahan Zoe menjadi Bios secara radikal melegitimasi penguasa untuk melakukan dominasi total pada warga negara. Yang menjadi anekdot adalah *“ketika ada dominasi maka akan terjadi resistensi”*. Politik yang ideal pada akhirnya bertransformasi menjadi Biospolitikos yang bengis dan kejam serta totaliter tetapi dengan cara yang lembut dan tak terlihat.

Bias dari Demokrasi dan kedaruratan yang totaliter mengakibatkan kehidupan telanjang para Zoe hidup tanpa identitas politik yang jelas, tanpa perlindungan hukum, diabaikan dalam keadilan, sehingga rentan dan sering terpapar oleh kekerasan di lingkungannya. Karena Zoe rentan terhadap kekerasan sehingga lahir konsep yang disebut oleh Agamben dengan nama *“Homo Sacer”*.

“Homo Sacer; dalam istilah hukum Romawi berarti, seseorang yang sudah dilucuti haknya sebagai warga negara dan dapat dibunuh namun tidak boleh dikorbankan dalam ritual-ritual Meskipun pemilik kekuasaan berkelakar akan memberikan perlindungan kepada Zoe, tetapi di satu sisi atas nama “Darurat Demokrasi” pemilik kekuasaan juga bisa menggunakan hukum dengan cara “pengecualian” karena rentan menjadi Homo Sacer. Itulah paradoks yang ditimbulkan dari Sovereign Power. Sehingga mereka hanya dimanfaatkan sebagai komoditi dalam meraih simpati

pemilik suara dalam demokrasi. Kaum renta selalu jadi korban mana kala kuasa sudah berada di tangan.

Adapun tiga tesis yang diajukan Giorgio Agamben serta ponit yang dapat adalah. Pertama, relasi politik asali antara negara dan warga negara bukanlah perlindungan, pelayanan, melainkan penelantaran Zoe. Kedua; Tindakan mendasar dari kekuasaan negara sebagai *Sovereign Power* akan selalu menghasilkan kehidupan telanjang sebagai batas antara Zoe dan Bios. Ketiga, bantahan terhadap Habermas, aling-aling Bukannya ruang publik ideal ala Habermas yang beradab yang menjadi paradigma Biopolitik, namun Zoe atau kehidupan tanpa identitas yang terus telanjang.

Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Giorgio Agamben begitu relevan dan dapat dilihat dari realitas bahwa banyak warga negara yang di-Homo Sacer-kan, disebabkan karena mereka kaum minor. Semisal Ahmadiyah, Syiah, Cina, Kaum Disabilitas, Orang miskin lain sebagainya atau kelompok yang rentan sekali untuk dilucuti warga negaranya oleh negara atas nama NKRI harga mati dan tdk NKRI, karena mereka dipandang sebagai Zoe. Genosida pada Orde Baru yang terjadi misalnya, penumpasan orang-orang dianggap kiri yang di-Homo Sacer-kan atau dilucuti hak warga negaranya karena “Darurat Demokrasi”,. Pada saat ini “Darurat Vaksin”, “Darurat Teroris”, semua menjadi darurat dan semua berkedok darurat. Maka hukum “Eksepsi berlaku”

menemukan ruang pula dengan menyerap dan mengabaikan warga.

R. Teori Elit Gaetano Mosca

Mosca atau nama panjangnya Gaetano Mosca, Ia lahir pada tanggal 1 April 1858 serta wafat pada 8 November 1941. Mosca merupakan seseorang pakar sosiologi, pemikir politik serta pejabat public. Pada tahun 1881 Mosca lulus sarjana hukum. Kemudian pada tahun 1887 Mosca pindah ke Roma serta bertugas sebagai seorang editor catatan pada persidangan Chamber of Deputies Italia.

Gaetano Mosca dikenal sebagai seorang sosiolog, selain itu juga dikenal sebagai seorang pemikir politik. Dengan berbagai teori yang dikemukakannya yang menyebabkan Gaetano Mosca ini menjadi terkenal di dunia teori dan politik. Adapun teori yang paling menonjol yaitu tentang teori kelas politik. Selain itu, dap gaetano mosca juga seorang yang jurnalis dan seorang pengajar yang terkenal di italia

Di dalam Negara kita yaitu Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dinamika politik yang luar biasa sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang ini baik konflik secara internal maupun eksternal. Dalam konflik ini dapat kita gunakan salah satu teori dari mosca yang mengatur tentang kekuasaan dan kepemimpinan.

Perkembangan ilmu sosiologi terjadi sangat cepat seiring dengan perkembangan zaman. Karena banyak

sekali teori-teori baru bermunculan dari para tokoh-tokoh terkemuka di dunia. Dalam ilmu sosiologi terdapat cabang-cabang atau bagian-bagian untuk menganalisis suatu peristiwa. Dimana teori ini di gunakan oleh orang jaman dulu menjadi sumber dalam memahami suatu fenomena atau kenyataan khususnya dalam masyarakat sosial.

Tiap teori tidak timbul begitu saja, akan tetapi senantiasa terpaut ataupun dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, apakah itu aspek waktu serta tempat. Inilah yang menimbulkan teori- teori baru yang bermunculan ataupun dapat dikatakan dalam rangka penyempurnaan dari teori yang pernah ada terlebih dahulu, meski berasal dari paradigma yang sama, semacam teori structural fungsional serta konflik bersama paradigma positivism. Teori- teori yang sempat ada lebih dahulu tidak hendak ditinggalkan begitu saja dengan timbulnya teori-teori yang baru.

Seperti yang disampaikan oleh Ronald Fletcher dalam Scott, bahwa meskipun dunia telah berubah, ilmu pengetahuan yang melupakan pencetusnya akan tenggelam dan mengalami banyak kesulitan. Tujuan dari teori baru tersebut adalah untuk menyempurnakan teori-teori sebelumnya.

Dalam ilmu sosiologi terdapat beberapa teori utama yang dibahas di dalamnya diantaranya seperti teori fungsional structural, konflik, pertukaran, dramaturgi, interaksionisme simbolik, Marxian, neomarxin dan

structuralisme. Yang dimana teori-teori tersebut ada karena ada yang melatar belakangi seperti suatu peristiwa atau kejadian social.

Memandang fenomena atau suatu kejadian berdasarkan faktanya ilmu tidaklah mudah, karena pasti akan terjadi pertentangan, perbedaan pendapat antar individu-individu, dan perdebatan antara kepentingan “iman” dan Ilmu. Seperti peristiwa pada abad ke-17 di Eropa terjadi perbedaan pandangan antara Gereja dengan ilmuwan yang secara fundamental(dasar/pokok) dikenal dengan “ilmu murni”.

Inilah penyebab pertentangan antara ilmu pengetahuan yang bersifat logika dengan agama. Pandangan Gereja terhadap pemikiran yang rasional yang melenceng dari ajaran agama dianggap kafir seperti pemikiran para filsuf yakni Pemikiran Aristoteles. karena pemikirannya tersebut tidak seimbang dengan agama yang dianut. Namun demikian setiap penganut teori tertentu akan tetap memperjuangkan bagaimana teori yang ia yakini sesuai dengan data-data empirik yang relevan, ilmiah serta rasional.

Fungsionalisme struktural merupakan suatu sudut pandang luas dalam sosiologi serta antropologi yang berupaya mengartikan warga dengan suatu struktur dengan bagian- bagian yang silih berhubungan (adalah sifat dari makhluk sosial). Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara universal dalam hal fungsi dari elemen-

lemen konstituennya (bagian pentingnya); terutama norma, adat istiadat, tradisi, kebudayaan dan institusi.

Para filsuf ketika membuat metode ilmiah atau teori baru ia akan selalu berhati-hati, jeli dan teliti dalam melakukan observasi atau percobaan analisis dalam metodenya agar ilmu yang di hasilkan berkualitas/bermutu dan bermanfaat bagi orang banyak. Seperti Poper dengan falsifikasinya dan Kuhn dengan anomalinnya.

Masyarakat pada umumnya memiliki kelas kelas social tertentu dimana diantara masyarakat tersebut dibagi dalam golongan atas, menengah dan kelas bawah. Disamping itu ada juga yang menggolongkan kelas sosial masyarakat atas kelas yang diperintah dan kelas yang memerintah. Kelas yang memerintah inilah yang disebut oleh sebagian para ahli ilmu sosila dengan istilah elit. Berdasarkan hasil kajiannya, khususnya kajian atas sejarah, Mosca menemukan bahwa semua masyarakat terbagi ke dalam kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai.

Kemajuan suatu Negara dilihat dari bagaimana kehidupan masyarakatnya itu semakin maju suatu Negara semakin banyak pula perubahan kehidupan masyarakatnya. ada beberapa factor yang mempengaruhi perubahan masyarakat seperti iklim, geografi, biologi, ekonomi, intelektual dan beberapa factor lainnya. Berdasarkan hasil kajiannya, khususnya kajian atas sejarah, Mosca mendapati bahwa semua:

a. Kelas penguasa

Walaupun Kelompok ini mempunyai jumlah yang sedikit namun kelompok ini bias digunakan semua fungsi dan kegunaan politik. dari kekuasaannya ini dapat memperoleh keuntungan dan kemamfaatan dengan memonopoli kekuasaan. Kelas penguasat yang jumlahnya lebih sedikit memegang semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan-keuntungan yang didapatnya dari kekuasaan.

b. Kelas yang dikuasai

Pada kelas ini walaupun massanya berjumlah banyak dari penguasa namun kelompok ini berposisi pada yang diatur atau dikontrol oleh kelas penguasa. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok orang yang menguasai sebagai orang elit penguasa yang harus memiliki kemampuan dari pada kelompok yang dikuasai. yaitu kelas yang dikuasai, yang jumlahnya lebih besar, diatur dan dikontrol oleh kelas penguasa, dengan cara yang saat ini dipandang kurang lebih legal, terwakili, dan mensuplai kebutuhan kelas penguasa, paling tidak pada saat kemunculannya, dengan instrumen-instrumen yang penting bagi vitali as organisme politik. Adapun empat dasar sosial kekuasaan adalah sebagai berikut:

a. Kekayaan

Untuk menjadi penguasa salah satu yang perlu diperhatikan karena itu adalah modal atau kercis adalah kekayaan baik penguasaan yang ada didalam system oligarki diyunani kuno ataupun system yang ada pada masyarakat kapitalis atau sering kita disebut sebagai masyarakat barat modern. Dalam teori demokrasi bahwa salah satu modal untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu adalah harus ada uang atau mahar dan juga modal berupa kekayaan.

b. Kelahiran

Dalam arti status yang diwarisi memberi akses pada lingkaran kelas penguasa, terutama masyarakat dengan hierarkhi yang tertutup oleh aristokrasi yang turun-temurun. Namun demikian, kelahiran juga menjadi karcis yang memberi akses pada lingkaran kelas penguasa pada masyarakat yang demokratis sekalipun.

c. Kemampuan militer

Alam kondisi kekacauan, sebagaimana pada waktu setelah kejatuhan kekaisaran Romawi di abad kelima, kemampuan militer dapat menjadi kekuatan sosial utama. Pemimpin dengan sekelompok pengikut bersenjata mampu untuk mendominasi sejumlah besar rakyat yang lemah dan rentan. Ketika hubungan demikian ini menjadi tetap, ini dapat mengikuti jalan perbudakan dan ke-vasalan,

sebagaimana didalam feodalisme Eropa abad pertengahan. Pada masa itu, bangsawan militer adalah kelas penguasa.

d. Pengetahuan

Pada akhirnya, pengetahuan yang dimengerti sebagai pemilikan beberapa tehnik atau, yang lebih umum, keunggulan dalam beberapa adat dan pengetahuan moral atau keagamaan dapat juga menjadi pengesah dari posisi sebagai kelas penguasa. Walaupun pengetahuan demikian mungkin tampak bersifat mitologi atau takhyul, tetapi apa yang penting bukanlah kenyataannya, tetapi adalah bagaimana masyarakat tertentu memandangnya. Sebagai contoh, untuk menjadi pejabat kekaisaran China, seseorang harus lulus ujian mengenai tulisan dari orang suci Confucius dan muridnya yang utama. Mereka yang lulus disebut sebagai Mandarin dan menguasai urusan kekaisaran China untuk beberapa abad.

Membahas masalah kelas politik tampaknya sulit tanpa menyebutkan para ahlinya, yaitu Mosca dan Pareto. keduanya adalah warga italia yang telah diakui kepakakarannya sebagai pemula teori kelas politik. pada sebenarnya untuk teori elit lebih lebih tepat diberikan kepada pareto, sedangkan gaetano mosca yang terkenal dalam karyanya yaitu teori kelas penguasa atau teori kelas politik. Ada beberapa tokoh ahli kekuasaan yang pernah membahasa tentang kekuasaan ini. Oleh karena itu,

muncullah ahli-ahli pikir yang karyanya termasuk tokoh masyarakat prancis, seperti dibawah ini. John lock dengan karyanya yang berjudul *two treaties of government* yang mengumandangkan ajaran kedaulatan rakyat.

Montesquieu dalam bukunya terdapat teori tentang trias politika yakni tentang pemisahan kekuasaan antara lembaga legislatif (pembuat undang undang), eksekutif (pelaksana undang undang) dan yudikatif (pengatur dan mengadilkan segenap pelanggaran terhadap undang undang yang telah ditetapkan.hal ini termasuk kedalam teori kelas kekuasaan dan pembagian kekuasaan. Rousseau mengatakan bahwa menurut kodratnya manusia sama dan merdeka. setiap manusia pada prinsipnya sama dan merdeka dalam mengatur kehidupannya kemudian membentuk semacam perjanjian sesama anggota masyarakat contract sosial.

Adapun konteks dinegara lain seperti italia pengusung kekuatan intelektualnya dipolopori oleh pareto dan mosca menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di rejim fasis di italia. Dinamika dan pergolakan pasca revolusi perancis juga mempengaruhi gerakan pemikiran tokoh tokohnya dalam melahirkan teori.

Mosca menegaskan hanya ada satu bentuk kekuasaan pemerintahan, yaitu oligarki. Mosca menolak klasifikasi pemerintahan kedalam bentuk monarki, demokrasi dan aristokrasi. Menurut mosca, selalu muncul dua kelas dalam masyarakatyaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah.

Pada dasarnya mosca adalah tokoh sekaligus ilmuwan yang berasal dari italia yang dikenal sebagai tokoh baik tokoh pendidik, politik dan sebagai manusia yang dapat mencetuskan teori teori tentang politik dan kekuasaan yang berasal dari hasil penelitian dan pengetahuan yang dilakukan oleh Gaetano Mosca. Ada beberapa karya yang dihasilkan oleh tokoh yang bernama Gaetano Mosca ini.

Elit memiliki kewenangan dalam memutuskan keputusan yang mengenai politik sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaetano Mosca yang sebagai ilmuwan yang mengungkapkan tentang teori kelas politik.

Selain gaetano mosca ada juga teori yang menjelaskan tentang kelas politik ini yaitu yaitu teori yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto yang dikenal sebagai sebagai pendukung paradigm fungsionalisme. Vilfredo Pareto menawarkan model masyarakat berkeseimbangan yang sangat mempengaruhi tokoh fungsionalisme modern talcot persons. Pareto juga mewarisi tradisi positivisme.

S. Alexis De Tocqueville: Apakah Demokrasi Akan Anarkhi?

Demokrasi merupakan suatu hal yang dimana rakyat diakui sebagai pemegang kedaulatan tertinggi yang dapat ikut serta dalam pemerintahan, Alexi de Tocqueville mempunyai pandangan demokratis yang sangat ia kagumi dari masyarakat bangsa Amerika yang begitu tertib, dan paham akan politik. Jefferson pernah mengatakan pemerintahan yang terbaik ialah yang sedikit memerintah

yang disimbolkan oleh pemaknaan demokrasi, dengan hadirnya demokrasi dengan istilah Trias politica oleh Mouton de La Fayette mempengaruhi pemerintahan Amerika dan juga memberikan pengaruh kepada bangsa lain sebagai akibat dari majunya bangsa Amerika dalam perkembangannya.

Dalam hal ini juga akan di korelasikan bagaimana modal sosial begitu penting dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat yang sedang mengalami modernisasi. Ada istiadat masyarakat sangat mempengaruhi kemajuan demokrasi di suatu negara, jika disandingkan dengan Indonesia di mana pemilu yang merupakan salah satu instrumen penting yang banyak diikuti oleh masyarakat yang merupakan suatu pesta demokrasi yang diinginkan oleh semua golongan tanpa memandang latar belakang memilih.

Dahulu rakyat selalu di umpakan sebagai budak yang selalu melakukan sesuatu untuk memenuhi kewajibannya kepada tuan atau rajanya sendiri walaupun selalu berbuat demikian buruknya pada rakyatnya. Masyarakat yang miskin seolah olah tidak punya harapan dalam menaikkan statusnya dalam kehidupan karena orang-orang pada zaman dulu berpikir bahwa itu merupakan sebuah takdir bagi mereka.

Hal tersebut lantas menyebabkan masyarakat miskin atau kelas bawah di lihat memiliki perbedaan yang begitu jauh seperti 2 dunia yang berbeda dengan kaum elit atas dan kelas menengah. Demokrasi mulai lahir di

zaman Yunani kuno di daerah yang bernama Athena yang di itu sering disebut negara kota dengan memiliki jumlah penduduk yang lumayan sedikit, dengan memiliki beberapa tokoh filsuf terkenal menyebabkan terobosan pemikiran baru bagi terbentuknya masyarakat yang sejahtera. Demokrasi secara etimologi berarti; demos berarti rakyat dan kratos berarti kekuasaan.

Jadi bisa disimpulkan secara epidemiologi bahwa demokrasi merupakan dimana kekuasaan tertinggi di pegang oleh rakyat bukan yang lainnya. Dengan pengakuan tersebut rakyat menjadi lebih ada dalam mempengaruhi setiap kebijakan dalam menetapkan peraturan umu dan dapat dengan sendirinya mengawasi setiap pejabat atau lembaga pemerintahan, dengan lahirnya paham tersebut dalam kehidupan bernegara yang mempunyai hasil yang baik tentu mempengaruhi beberapa kawasan atau negara lainnya.

Alexis de Toucqueville dalam paham demokrasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat bangsa Amerika walaupun ia sebenarnya lahir di Paris dan mulai meninggalkannya karena pemerintahan baru yang tidak cocok untuknya. Tibanya disana ia mulai menganalisis pemerintahan Amerika dalam menetapkan kebijakan yang tentu sangat beda sekali dengan pemerintahan lainnya. Perkembangan demokrasi akan merujuk pada anarkhi oleh masyarakat dengan berbagai macam kekuatan sosial yang dimana dapat diimbangi dengan lembaga pemerintahan yang kuat dan kokoh.

Demokrasi yang lahir sebagai jawaban dari harapan masyarakat yang selama ini di tujukan demi kalangan banyak, solusi dari masyarakat yang selama ini berada dalam pemerintahan oligarkhi, monarchi. Lahirnya demokrasi di sebuah bangsa yang berbeda sistem pemerintahan lainnya, Amerika sebagai suatu bangsa yang berhasil menciptakan demokrasi yang dimana tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi.

Perlunya masyarakat dalam melibatkan dirinya dalam mempengaruhi kebijakan umum yang akan di ambil oleh pemerintah yang menyebabkan banyak orang-orang tertarik dalam hal tersebut, termasuk seorang tokoh bernama Alexis de Toucqueville.

Toucqueviile yang berkebangsaan Perancis pindah ke Amerika karena pemerintahan yang baru di negaranya sudah tidak efektif sehingga menyebabkan ia pergi ke Amerika demi mempelajari sistem pemerintahannya dan memberikan kontribusi bagi bangsa Amerika tersebut.

Masyarakat bangsa Amerika yang dimana memiliki masyarakat emigran dari Inggris yang disebut Anglo Saxon, memiliki masyarakat yang aktif mendorong setiap kebijakan yang di putuskan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Kritikan dari masyarakat sudah menjadi makanan setiap hari pemerintah dengan di jamin kebebasan berbicara dan kebebasan pers bagi semua masyarakat. tentu hal tersebut seperti yang dikatakan oleh

tokoh Jefferson dalam kutipanya: pemerintahan yang terbaik ialah yang sedikit memerintah.

Sistem tersebut menghasilkan partisipasi yang seimbang bagi pemerintahan demi menghindarkan tindakan tirani dari satu orang atau satu kelompok, yang patut di perhatikan juga bentuk negara Amerika yang federal mendukung keseimbangan pemerintahan yang dimana tidak adanya pemusatan kekuasaan di pemerintahan pusat dengan diimbangi pengakuan kedaulatan terhadap negara bagian Amerika. Penguatan pemerintahan lokal memberikan sedikit ruang bagi pemusatan kekuasaan.

Toucqueville mengidentifikasikan ciri lain yang menonjol dari masyarakat Amerika yang tentu berbeda jauh dengan sebagian besar negara lain. Yaitu kemampuan yang dimiliki masyarakat Amerika dalam membentuk perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan menetapkan suatu peraturan tanpa selalu bergantung pada pemerintah.

Sikap mandiri tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat tersebut dan bagi pemerintah nasional. Dengan berbagai bentuk perkumpulan tersebut tentu memberika pendapat yang berbeda yang memunculkan dampak yang tidak selalu positif, tetapi dengan hadirnya lembaga pemerintah yang kuat dan efektif yang selalu berhasil menekan berbagai masalah umum yang muncul di dalam lingkungan masyarakat.

Dilihat dari perkembangan positif demokrasi Amerika, tentu demokrasi dalam praktik juga selalu memberikan dampak negatif pada pemerintah yang lemah yang menuntut demokrasi pada tindakan anarkhi oleh masyarakat yang merasa menjadi korban demokrasi, tindakan tersebut muncul dari berbagai kekuatan sosial yang baru atau lama.

Kekuatan militer selalu hadir di situasi dimana lembaga politik yang kurang kokoh menjadi sasaran entah itu dalam bentuk kudeta atau lainnya. Hal semacam ini merupakan suatu yang biasa terjadi pada pemerintahan negara berkembang yang di mana lembaganya masih berusia muda.

Anarkhi yang merupakan bentuk kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah yang bobrok merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk menandakan keinginannya, demokrasi sendiri menurut Tocqueville merupakan sesuatu yang menghidupkan kepercayaan masyarakat bukan sebaliknya erakan masyarakat, memperbaiki dalam penyesuaian kehidupan berbangsa.

Demonstrasi yang merupakan bentuk lain dari kurangnya kepercayaan masyarakat yang terus berlangsung dapat mengakibatkan pemerintahan yang tirani demi menjaga kestabilan negara, hal tersebut ialah sesuatu yang selama ini di khawatirkan oleh Tocqueville yang akan menciptakan tindakan monarki dari beberapa elit pejabat.

Hal tersebut merupakan pelajaran bagi setiap negara untuk lebih menstabilkan pemerintahan termasuk lembaga lembaga yang lebih efektif demi tercapainya aspirasi atau harapan masyarakat Indonesia yang juga merupakan negara demokrasi tidak luput dari hal tersebut. Dilihat dari beberapa peristiwa ketidakstabilan pemerintahan menyebabkan pergeseran nilai demokrasi ke dalam bentuk tirani demi mengontrol kekacauan dalam negara. Indonesia jika di bandingkan dengan Amerika tentu merupakan perbedaan yang jauh dilihat dari berbagai aspek, contohnya bentuk negara, lamanya berdiri suatu negara.

Dilihat dari usia negara indonesia yang masih dikatakan muda dalam pemerintahannya, untuk hal tersebut tentu Indonesia membutuhkan waktu yang banyak demi mencapai demokrasi yang menguntungkan rakyat banyak. Indonesia yang dengan berbagai problema demokrasi tentu juga menghadirkan bentuk demokrasi yang tidak kalah dengan negara lain. Pengakuan dari tokoh luar tentang kelebihan demokrasi Indonesia terlihat dari partisipasi masyarakatnya yang lumayan tinggi yang memperlihatkan jumlah pemilih yang begitu tinggi di awal pemilu pada tingkat legislatif tersebut.

Hal tersebut tentu memberikan dampak negatif bagi Indonesia yang merupakan negara dengan ideologi Pancasila yang memiliki keanekaragaman yang mempengaruhi politik Indonesia. Indonesia dengan berbagai bentuk demokrasi dari mulai merdeka tahun

1945 sampai sekarang memiliki berbagai macam jenis demokrasi yang dianutnya, mulai dari demokrasi parlementer tahun 1945 sampai tahun 1959 yang dimana presiden hanya sebagai simbol negar.

Demokrasi parlementer dimana terjadi pemusatan kekuasaan seperti yang selama ini di khawatirkan oleh Toucqueville yaitu demokrasi yang otoriter atau tirani dari satu orang atau kelompok dan mencapai puncaknya pada pemberontakan PKI yang merupakan wujud anarkis parti politik dalam menggeser ideologi Indonesia ke arah komunis tetapi berhasil di tumpas pergerakanya oleh jendral Soeharto.

Berakhirnya demokrasi dipimpin yang langsung disusul oleh demokrasi Pancasila atau lebih dikenal dengan sebutan orde baru pengganti pemerintahan Soekarno di bawah kekuasaan Presiden Soeharto yang dimana terjadi berbagai terkait Pancasila dan partai politik

Presiden Soeharto dengan kekuasaan yang luas yang tidak mencerminkan demokrasi pada dasarnya berhasil menguasai berbagai lembaga demi melanggengkan kekuasaannya dengan priode yang begitu lama, dan menemui akhirnya setelah mahasiswa berhasil menduduki gedung MPR dan berakhirilah pemerintahan orde baru tersebut.

Dengan berbagai problem tersebut yang telah berhasil membelenggu kebebasan bicara masyarakat banyak, akhirnya mencapai ujunnya di masa

pemerintahan B.J. Habibie yang di mana membuka keran kebebasan berbicara dan berpendapat kepada semua rakyat Indonesia sampai sekarang ini. Dilihat dari hal tersebut jika di bandingkan dengan negara Amerika yang memiliki kekuatan demokrasi yang sudah di akui oleh dunia.

Terkait demokrasi yang apakah akan merujuk pada sebuah anarkisme tergantung dari mana para pejabat pemerintah elite yang mengatur lembaga demokrasi pada negaranya. Amerika yang di kenal dengan demokrasi tinggi sering melakukan penyimpangan dengan dalih penegakan demokrasi pada dunia khususnya dunia ketiga yang masih lemah pemerintahan atau lembaganya.

Tindakan Amerika yang dikenal dengan intervensinya kepada negara lain membuat beberapa kekacauan seperti di dalam perang dingin dimana demokrasi selalu dipertahankan melawan paham sosialis komunis. Disana terlihat sekali bagaimana Amerika dengan berbagai tindakan yang di luar demokrasi.

Demokrasi pada tindakan tersebut dapat merujuk pada ke khawatiran tuocqueviile akan tirani oleh suatu individu ataupun kelompok, hal itu pernah terjadi pada demokrasi Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno dengan demokrasi terpimpinnya yang tentu dengan dalih kestabilan negara pada waktu itu. Berbagai tindakan dengan pemusatan kekuasaan sering merujuk tindakan individualis atau kelompok tertentu.

Hal tersebut sering terjadi di berbagai negara yang baru lahir khususnya Amerika Latin dan Asia. Hadirnya kekuatan militer dengan masyarakat pretorianisme menjatuhkan pemerintahan yang sah dengan dalih menstabilkan negara, tindakan tersebut menyebabkan pemerintahan militer Radika dan moderat.

Anarkhi di suatu negara merupakan problem masyarakat dalam demokrasi, tindakan kebebasan dari berbagai kelompok lain yang merasa adanya ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan badan, jawaban yang sering di berikan ialah bentuk pemusatan kekuasaan, seperti yang di kemukakan oleh seorang tokoh bahwa negara korup dapat di perbaiki lewat pemusatn kekuasaan.

Hal tersebut tentu dijadikan landasan dalam menstabilkan suatu negara dengan lebih cepat lebih lebih itu adalah intervensi golongan militer terhadap pemerintahan yang bertugas untuk menetralkan kondisi politik yang sedang kacau.

Huntington dalam bukunya sering memberikan berbagai fakta yang terkait anarki atau anarkisme yang di lakukan masyarakat yang sedang mengalami derasnya perubahan pada dunia ini. Ditandai dengan majunya teknologi yang mendorong masyarak untuk berubah yang tidak dilandasi oleh keseimbangan lembaga politik yang dimana selalu terjadi kesenjangan pada setiap masyarakat pada umumnya.

Kota yang sebagai tempat pertemuan dari beberapa kekuatan sosial yang terus melakukan gerakan untuk menguasai pemerintahan yang lemah, konflik terus terjadi tetapi tidak dengan wilayah pedesaan yang masih terisolir yang acuh tak acuh dengan kondisi sosial politik yang mereka sendiri tidak mau ikut campur pada hal tersebut.

Sikap anti politis atau kurangnya sosialisasi lembaga pemerintahan kepada masyarakat pedesaan yang menyebabkan kesenjangan yang sering kali juga menjadi sasaran tindakan gerakan kelas menengah kota untuk kepentingan kelompok secara politis tidak terlepas dari hal tersebut masyarakat sering di jadikan korban dari ketidaktahuannya tentang apa yang sedang terjadi dalam pemerintahan dengan dukungan dari masyarakat. Sering sekali pemimpin suatu golongan melancarkan berbagai tindakan anarkhi seperti gerakan separatisme, gerakan oposisi dan berbagai gerakan lainnya demi mendapatkan suatu jabatan atau posisi tertentu.

Anarkhi suatu masyarakat dapat sekali terjadi pada negara demokrasi yang memiliki sistem pemerintahan yang lemah, menjadikan masyarakat sebagai korban dan alat gerakan suatu kelompok untuk kepentingan kelompok tersebut, hal tersebut bisa kita lihat dari berbagai gerakan oposisi kelompok seperti gerakan TII / tentara Islam Indonesia, gerakan separatisme dari Maluku yang merasakan kesenjangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, terjadi berbagai gerakan yang

disebabkan kurang kokohnya lembaga pemerintahan yang sebagai pelaksana pengawas dan pengontrol masyarakat.

Pemerintahan yang lemah tentu menghadapi gerakan dari kekuatan sosial tokoh masyarakat yang selama ini bosan akan pemerintahan yang ingin menguasai pemerintahan yang ada dengan menjatuhkan rezimnya dan menggantikannya dengan pemerintahannya yang biasanya totaliter atau tirani pemerintahan dengan dalih keamanan negara

T. Simulakra Media Jean Baudrillard

Berangkat dari beragam perspektif untuk membaca kehidupan masyarakat di era postmodern saat ini tidaklah gampang, karena dari berbagai macam perspektif untuk membaca apa yang menjadi kecendrungan masyarakat di era postmodern saat ini terus berganti seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Beberapa pendekatan yang pernah digunakan oleh beberapa filsuf dan para sosiolog untuk mengkaji apa yang menjadi kecendrungan manusia *human interest* saat ini masih belum mampu menemukan titik terang; sebut saja diantara pendekatan tersebut adalah, psikologi, sosiologi, antropologi, linguistik dan sebagainya.

Beberapa pendekatan tersebut digunakan guna mempermudah dan memperkuat konsep yang telah dibangun oleh beberapa ilmuwan dalam mendeskripsikan

suatu permasalahan kemanusiaan. Meskipun demikian, beberapa pendekatan tersebut masih belum juga memberikan nafas segar bagi kemanusiaan di era postmodern saat ini.

Istilah postmodern yang dijabarkan dalam artikel pendek ini sebenarnya mengacu pada kegiatan pencarian makna filosofis sebagai lawan dari kata “modern”. Kata post-modern ini sebenarnya berawal dari kajian kesenian dan juga kajian terhadap bangunan-bangunan yang menjulang tinggi dan memukau mata, akan tetapi istilah postmodern saat ini digunakan oleh beberapa filosof untuk melawan tradisi modern yang masih belum mampu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan kontemporer.

Mengapa demikian, karena selama ini suatu kajian keilmuan hanya bekerja dalam tataran luar (*surfacestructure*) bukan pada struktur terdalam (*deepstructure*). Oleh karenanya, berdampak pada kemanusiaan karena beberapa ilmu humaniora atau *socialsciences* saat ini masih belum mampu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan. Permasalahan kemanusiaan hari kian mengkristal seiring perkembangan zaman, namun masih juga berjalan apa adanya.

Dari beberapa transformasi yang terjadi, sebut saja transformasi budaya, agama, ekonomi, dan juga politik. Namun yang masih melekat dalam kehidupan manusia *postmodern* adalah transformasi informasi-teknologi yang super canggih. Transformasi

informasi, teknologi yang super canggih telah menusuk dan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebut saja kehadiran radio, televisi, internet dan informasi yang serba instan berdampak pada sikap, mental, *life style* masyarakat. Tidak heran jika kehadiran teknologi informasi yang supercanggih ditengah-tengah kehidupan masyarakat merubah desa-desa, perkampungan dan tidak terkecuali perkotaan menjadi “global village”.

Kehadiran informasi yang serba instan hanya dengan hitungan menit dan bahkan detik cukup hanya di *click* maka semua orang mampu melihat dunia yang dulu asing menjadi tak asing lagi. Dunia hiburan, *life style*, lagu dangdut, jaz, pop, dan rock berkembang dimana-mana dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Akibat dari berkembangnya sumber-sumber informasi yang canggih berdampak pada gaya hidup masyarakat yang semula belum siap menjadi harus siap menghadapinya, sehingga tidak heran jika masyarakat menjadi ekstasi dan mulai hidup dalam dunia khayal yang kaya akan imajinasi tinggi dan pada akhirnya masyarakat telah menjadi korban teknologi informasi tanpa ada filterisasi diri.

Meskipun demikian, masyarakat lebih senang dan tenggelam dalam dunia yang penuh khayal dan jauh dari realitas kehidupan. Apabila terjadi demikian maka saatnya manusia masuk menjadi penonton dan penikmat gaya hidup yang serba menakjubkan dan tak

heran jika masyarakat menjadi “ekstasi” media. Ekstasi terhadap media tersebut berdampak pada pola pikir masyarakat yang semula hanya penonton media akan tetapi saat ini menjadi masyarakat konsumeris. Masyarakat konsumeris berdampak pada gaya hidup, pola pikir, sikap, mental dan bahkan eksistensi manusia diukur lewat tingkat konsumsinya. Apabila demikian maka saatnya dunia khayal (simulakra) dan matinya dunia sosial mulai menjalar dalam kehidupan manusia.

Berangkat dari itu semua, dalam tulisan ini saya tertarik untuk mengkaji seorang ilmuwan *Postmodern* Prancis Jean Baudrillard yang konsen berbicara tentang kecenderungan manusia *postmodern*. Jean Baudrillard lahir pada tahun 1928 dan meninggal pada tahun 2007.

Jean Baudrillard selanjutnya ditulis Baudrillard pada dasarnya ia adalah seorang Marxian dan sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitikberatkan pada persoalan ekonomi. Karena Karl Marx dan sebagian besar Marxis tradisional; lebih memfokuskan pada dunia “produksi”. Namun dunia produksi ala Marx tersebut bagi Baudrillard sudah tidak relevan lagi karena manusia postmo saat ini sudah tidak berbicara tentang dunia/sistem produksi lagi, akan tetapi saat ini manusia postmo berbicara dalam dunia “konsumsi. Mengapa demikian? karena bagi Baudrillard di bawah era kapitalis orientasi manusia hanya pada *mode of production* dan pada saat ini masyarakat tidak lagi demikian akan tetapi lebih

pada *mode of consumption*.

Dari kedua mode tersebut namun mode kedua sangat berdampak bagi kehidupan manusia postmo karena dari mode kedua tersebut manusia dipandang tidak lebih hanya sebagai objek semata. Oleh karenanya, melalui objek-objek tersebut, seseorang dalam masyarakat konsumen menemukan makna dan eksistensi dirinya. Fungsi-fungsi objek konsumen bukan pada nilai guna atau manfaat suatu barang atau benda, melainkan tanda atau simbol yang disebarluaskan melalui iklan-iklan gaya hidup masyarakat media.

Dari itu semua, maka masyarakat saatnya memanipulasi simbol, dan dari simbol tersebut masyarakat dikalahkan dan tidak lagi melihat realitanya atau dengan bahasa lain “isi pesan dikalahkan oleh pengemas pesan”. Apabila dalam suatu masyarakat sudah terjangkit dengan simbol, maka simulakra mulai menusuk kehidupan masyarakat.

Dalam pengertian Baudrillard simulakra ini adalah suatu konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial, dengan kata lain simulakra adalah instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dan konkret menjadi abstrak.

Hadirnya simulakra dalam kehidupan masyarakat tersebut bukan tidak memiliki tujuan, namun simulakra

sendiri memiliki tujuan, diantara tujuan-tujuan simulakra tersebut adalah; untuk mengontrol manusia dengan cara menjebak mereka untuk percaya bahwa simulasi itu nyata, dan juga untuk membuat manusia tergantung kepada simulasi dan tidak bisa hidup tanpanya. Misalnya Ponsel, Facebook, TV, Internet dan sebagainya. Dan apabila manusia sudah mulai tergantung kepada simulakra tersebut maka manusia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang realita dan yang bukan realita, karena simulakra selalu bersifat melampaui kenyataan dan selalu membawa kebohongan. Misalnya; Iklan parfum AX yang apabila seorang lelaki memakainya maka perempuan seisi kota bakal mengikutinya. Iklan minuman ringan yang dapat membuat seseorang melayang-layang. Dan juga Iklan multivitamin yang dapat membuat anak cerdas seketika.

Dari beberapa kebohongan yang selalu melampaui kenyataan yang dibawa oleh simulakra tersebut manusia tidak sadar akan keberadaannya karena manusia sudah terlanjur menikmatinya. Keterlanjuran tersebut tentu tidak terlepas dari media-media informasi yang selalu menyuguhkan beranekaragam informasi, iklan dan gaya hidup. Meskipun demikian, masyarakat terus masuk dalam dunia simulakra dan akhirnya lebih cenderung mengkonsumsi simbol, karena orientasi masyarakat saat ini adalah dunia simbol, dan semakin banyak

mengkonsumsi simbol maka semakin banyak pula *socialcapital*/modal yang dimiliki.

Semakin banyak *socialcapital* yang dimiliki maka semakin banyak itu pula simbol-simbol yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Dari simbol- simbol yang hadir tersebut maka akan tercipta suatu distingsi di tengah-tengah masyarakat, karena masyarakat akan bertarung untuk mengumpulkan sebanyak mungkin simbol dalam kehidupannya dan lebih terpaku pada konsumsi simbol ketimbang kegunaan. Sebagai contoh; seseorang akan lebih memilih produk “bermerek” ketimbang produk sejenis lain yang berdaya guna sama dan berharga lebih murah.

Pertarungan simbol-pun terus terjadi apabila seseorang terus mengkonsumsi barang-barang mewah dalam hidupnya sehingga orientasi masyarakat hanya mengkonsumsi atau menjadi masyarakat konsumeris.

Masyarakat Konsumeris menurut Baudrillard cenderung menyamakan “realitas dengan tanda-tanda” dan eksistensi manusia dilihat dari sifat konsumsinya dan akhirnya memunculkan istilah “aku mengkonsumsi maka aku ada”. Sifat konsumsi masyarakat semakin tinggi maka semakin tinggi pula keinginan sehingga masyarakat sudah tidak lagi berbicara dalam ranah kebutuhan *necessary*, akan tetapi berubah menjadi gaya hidup/ *life style*.

Dari tingkat konsumsi masyarakat yang semakin

tinggi berdampak pada bangkitnya “*drugstore*”. *Drugstore* yang dimaksud pada dasarnya adalah “toko obat” atau merupakan istilah yang menunjuk pada minimarket yang menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari dan umumnya beroperasi 24 jam penuh/hari. Minimarket-drugstore berupaya menghindari spesialisasi barang dagangan. Meskipun dengan tempat yang terbatas, berupaya memanfaatkan setiap celah ruang yang ada sehingga beragam barang dagangan dapat terpampang di dalamnya. Dan dari itu semua mampu menggenjot konsumerisme masyarakat, terlebih dengan kehadirannya 24 jam/hari di sekitar kita

Dari drugstore yang semakin meningkat di atas diakibatkan karena dunia konsumsi masyarakat semakin tinggi, dan budaya persaingan untuk mengumpulkan simbol-simbol dan barang-barang mewah berdampak juga pada mode untuk membedakan diri dengan yang lain atau dengan bahasa lain “*distingsi*” atau suatu jarak sosial yang diakibatkan oleh pilihan selera. Misalnya; konstruksi suatu kelompok atas musik dangdut sebagai *lowculture* ‘budaya rendahan’ secara langsung bakal berimplikasi pada penilaian kelompok tersebut terhadap mereka yang menggemari musik dangdut sebagai orang “kampung”.

Dari hal tersebut maka tingkat konsumsi dapat menentukan tingkat status sosial, karena dalam sistem

kapitalis hubungan manusia telah ditransformasikan dalam hubungan objek yang dikontrol oleh kode atau tanda tertentu. Perbedaan status dimaknai sebagai perbedaan konsumsi tanda, sehingga kekayaan diukur dari banyaknya tanda yang dikonsumsi. Mengonsumsi objek tertentu menandakan kita berbeda atau dianggap sama dengan kelompok sosial tertentu. Dan tidak hanya itu, akibat dari tingkat konsumsi tinggi tersebut, masyarakat *postmodern* kehilangan "public sphere/ruang publik" karena mereka ekstasi dengan dunia tanda yang terdapat dalam dunia informasi dan komunikasi yang amat kacau, dari kehidupan dan ekstasi komunikasi yang kacau, seiring dengan lenyapnya ruang publik tersebut, maka ruang publik tak lagi menjadi tontonan dan ruang privat tak lagi menjadi rahasia.

Perbedaan antara bagian dalam dan bagian luar terhapus seiring dengan rancunya batas antara ruang publik dan ruang privat. Kehidupan yang paling intimpun, pada saat ini telah menjadi penopang hidup virtual media dan layak di konsumsi.

Kekacauan media yang membuat dunia privat tidak lagi menjadi suatu rahasia malah telah menjadi tontonan media-media sosial, yang dimana orang bisa membuat status kesehariannya, memposting foto-foto mereka setiap menit dan detik sehingga manusia saat ini berhubungan cukup hanya dengan dunia maya tanpa harus bertemu sehingga memunculkan banyak istilah- istilah yang unik di media masa seperti "kalau

ada yang nyari gue bilangin suruh aja cari di google”.

Intensitas bertemu saat ini sudah tidak lagi dilihat secara *facetoface* atau bertemu secara langsung, akan tetapi intensitas bertemu diukur lewat sejauh mana menggunakan media sosial sehingga harus memunculkan istilah di atas. Penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga berdampak pada bangkitnya dunia simulakra dan berakhirnya kehidupan sosial, karena manusia lebih senang hidup dalam dunia maya dan menyendiri dan pada akhirnya mereka terjebak dalam simulakra dan tentu dapat dipastikan telah berakhir kehidupan sosialnya.

Sebagai contoh; seseorang lebih memilih bermain video games di rumah ketimbang bermain di luar bersama teman-temannya, para ibu rumah tangga yang lebih memilih menonton sinetron ketimbang melakukan aktivitas sosial di luar, begitu pula para pecandu internet atau bacaan (komik) yang lebih memilih menghabiskan banyak waktunya guna melakoni kegemarannya tersebut ketimbang berinteraksi dengan sesamanya.

Apabila masyarakat terlalu ekstasi dengan media-media dalam hidupnya maka hal tersebut mengindikasikan matinya dunia sosial/*social life*, karena manusia sudah tidak mampu lagi berhubungan secara nyata, akan tetapi lebih cenderung berhubungan di dunia maya. Dan saat ini juga masyarakat hidup ditengah-tengah informasi yang amat membludak akan

tetapi miskin akan makna. *More and more information but less and less meaning*. Karena kita dan anda semua sedang bertopeng.

U. Sesuci Dramaturgi Kepentingan Politik Erving Goffman

Dunia politik memang menarik untuk di bahas, ngeri-ngeri sedap. Dalam politik apapun bisa terjadi, dan apapun menjadi mungkin. Di samping itu juga, dalam politik apapun bisa terjadi dan tidak ada yang abadi kecuali kepentingan itu sendiri. Tidak ada yang suci, kecuali sesuci dramaturgi kepentingan itu sendiri. Sesuci apapun engkau anggap dirimu namun engkau tetap berdrama dalam pentas politik. Engkau anggap dirimu suci dalam politik maka siap di makan, atau kau akan memakan. Kalau tidak dua-duanya, maka harus siap tunduk pada kekuasaan. Bagaimanapun engkau anggap dirimu suci tapi akan tunduk pada kekuasaan. alam pentas kehidupan politik, selalu memiliki dua panggung drama. Panggung depan dan panggung belakang. Istilah panggung depan dan belakang ini diperkenalkan oleh sosiolog sekaligus ahli komunikasi Erving Goffman dengan sebutan "*Front stage dan Back stage*". Dalam kehidupan politik kita sering terkecoh oleh *Front stage*/panggung depan. Yang kelihatan alami, menarik, penuh nuansa artikulasi sehingga membius masyarakat penonton dan akhirnya para penonton terbius oleh opium dan tidak mampu berkritik.

Akan tetapi kita lupa bahwa adanya panggung depan itu karena ada *back stage*/panggung belakang. Panggung inilah tempat orang bebas bermain, mengatur, mengartikulasikan agar panggung depan kelihatan menarik. Jangan cepat tertipu oleh panggung depan itu, karena panggung depan tak sesuci dramaturgi kepentingan politik. Akan ada selalu orang-orang di belakang yang mengatur ritme politik ini “*man behind the gun*”.

Dalam politik tidak ada yang alami, karena sudah diatur oleh orang-orang di belakangnya sedemikian rupa agar terlihat alami sehingga kita tidak mampu bertindak. Ditambah lagi oleh *discourse*/wacana yang hadir di depan kita, dan di media sosial. Wacana yang hadir di depan kita semua juga tidak lahir dari ruang yang hampa. Ia sengaja di produksi dan diatur oleh orang-orang yang memiliki *capital*/modal; kekuasaan, ekonomi, jaringan, dan pengetahuan.

Wacana dan skenario itu dibuat oleh orang-orang yang memiliki *capital* tadi. Wacana itu hadir untuk menciptakan keteraturan dan ketidakaturan dan bahkan *cheos*. Wahai pemuda harapan bangsa, pemuda generasi bangsa, pemuda yang siap berjuang dan sang perubah sejarah. Lihatlah apa yang hadir di tengah-tengah kita. Anda dan kita semua harus bertanggungjawab untuk generasi kedepan. Bangkitlah wahai pemuda dengan tangan terkepal dan terus maju ke muka. Jangan kau takut untuk

menunjukkan jiwa mudamu. Jangan kau biarkan ketakutan bermuara dalam jiwamu, karena ketakutan hanya bisa di lawan dengan keberanian. Jangan kau cerca kegelapan dengan kegelapan, akan tetapi cercalah kegelapan dengan cahaya. Jika memang hidup ini panggung sandiwara, maka kita harus mengambil peran di dalamnya.

V. Interaksionalisme Simbolik Geoge Habert Mead dalam Aliran Feminisme

Intraksionalisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang tingkah laku manusia melalui analisis makna. Interaksi simbolis ini dilakukan dengan memakai bahasa yang dimana merupakan sistem sosial yang paling luas,kaya,dan canggih. Teori ini merupakan sarana untuk mempelajari tingkah laku manusia yang dimana tinggkan laku manusia itu sendiri bersifat maknawi

Teori interaksionalisme simbolik merupakan teori yang memiliki kegunaan sebagai sarana untuk mempelajari tingkah laku manusia yang dimana tingkah laku manusia bersifat maknawi. Interaksionalisme simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Pada saat melakukan komunikasi manusia banyak menampilkan simbol- simbol yang memiliki banyak makna

Munculnya feminisme di latar belakang karena adanya ketimpangan relasi antara perempuan dengan laki-

laki di dalam kehidupan bermasyarakat yang dimana hal ini mengakibatkan timbulnya kesadaran serta upaya untuk menghilangkan ketimpangan tersebut. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut untuk mendapatkan hak yang sama dengan hak yang di dapatkan laki-laki. Munculnya feminisme dilatar belakangi karena adanya ketimpangan relasi antara perempuan dengan laki-laki yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan timbulnya kesadaran serta upaya untuk menghilangkan ketimpangan tersebut.

Pada realitanya istilah feminisme ini sering kali di salah artikan hanya melulu sebagai tuntutan emansipasi kaum wanita, padahal yang sebenarnya istilah tersebut merujuk pada gerakan sosial (*social movement*) yang dilakukan baik oleh kaum wanita dan kaum laki-laki guna meningkatkan eksistensi dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya secara adil.

Gerakan sosial (*social movement*) ini di perkirakan muncul seiring dengan ideologi aufklarung yang muncul di eropa antara akhir abad ke-14 sampai abad ke-18. Gerakan panjang akan kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki tidak serta merta bisa membuat perempuan menikmati hasil dari perjuangan mereka karena setelah terjadinya revolusi prancis, peraturan-peraturan yang merugikan para kaum perempuan masih tetap diberlakukan dan disahkan kembali.

Menurut M. Mahfud M.D ada empat jenis aliran

dari feminisme itu sendiri yaitu feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal, dan feminisme marxis. Adapun ke-empat feminisme tersebut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal dianggap sangat mendukung industrialisasi dan modernisasi karena merupakan jalan bagi peningkatan kedudukan perempuan berdasarkan kapitalisme liberal yang dimana hal ini menghendaki persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai bidang seperti bidang pekerjaan, bidang politik, dan bidang pendidikan.

Kultur masyarakat dari tempat tinggal seorang perempuan ternyata sangat berpengaruh terhadap peran dan kedudukan perempuan. Selain itu, partisipasi perempuan dalam bidang politik menjadi terhambat karena budaya masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat pembagian kerja secara tradisional, sebagai ibu sekaligus pekerja domestik. Jadi jika seorang perempuan ingin memajukan eksistensinya maka mereka harus memperoleh kebebasan dan persamaan perlakuan dengan laki-laki.

Kaum feminis yang menggunakan prinsip-prinsip liberal akan mendapatkan ketentuan-ketentuan perundangan dan peradilan yang dimana hal ini menghapuskan pembagian kerja secara seksual. Hal ini juga dapat memberikan para kaum

perempuan kesempatan untuk bisa berpartisipasi di dalam kehidupan secara lebih luas. Jadi, inti dari feminisme liberal itu sendiri bahwa perempuan bisa berkedudukan di sektor publik dan menuntut untuk mendapatkan kesetaraan di dalamnya.

2. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan gerakan yang menandai perjuangan kaum perempuan melalui penghapusan ideologi patriarki dan juga melakukan gerakan revolusi sebagai upaya meniadakan grade sosial. Feminisme sosialis lebih mendominasi buruh perempuan serta seksualitas yang dilakukan dengan cara menguatkan dan mengembangkan ideologi yang merasionalisasi perempuan.

3. Feminisme Radikal

Aliran dari feminisme selanjutnya adalah aliran feminisme radikal yang dimana di dalam persepektif aliran ini menggambarkan bahwa perempuan ditindas oleh sistem patriarki yang dimana penindasan ini merupakan penindasan mendasar. Selain itu, aliran ini juga menuntut kesamaan hak antara laki-laki dengan perempuan karena kaum laki-laki selalu mendapatkan hak lebih banyak dan menjadi pemegang utama dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.

4. Feminisme Marxis

Feminisme ini bertujuan untuk mendeskripsikan basis material kedudukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan serta menerapkan teori-teori perempuan dan kelas pada peran keluarga. Feminisme ini juga menganggap bahwa ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di sebabkan karena adanya relasi kelas pemilik modal dan kelas yang bukan pemilik modal sehingga hal ini lah yang menjadi penyebab perempuan dijadikan sebagai bagian dari penindasan.

Teori Feminisme merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia dilihat dari persepektif wanita. Teori feminisme memusatkan perhatiannya pada tiga hal ; pertama, objek utama kajiannya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, membicarakan wanita sebagai subjek utama dalam proses kajiannya, dan ketiga teori ini kritis dan aktif membela wanita, berusaha menghasilkan dunia yang lebih baik untuk wanita pada khususnya dan manusia pada umumnya.

Adapun beberapa permasalahan yang meliputi kaum wanita pada masa sekarang ataupun pada masa lampau yang belum terpecahkan, permasalahan yang timbulpun datang dari berbagai bentuk, seperti masalah internal dan masalah eksternal. Munculnya beberapa

permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hambatan atau halangan sebagai berikut:

Pertama, didalam kondisi politik pada masa sekarang perempuan belum terwakili secara proporsional dalam posisi strategis dalam dunia politik. Hal itu disebabkan karena pemikiran keluarga yang berpendapat bahwa pendidikan tentang politik itu sangatlah keras, dan hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja dan tidak tepat bagi seorang perempuan. *Kedua*, kondisi sosial dan ekonomi adalah permasalahan yang paling utama untuk dihadapi seperti faktor kemiskinan dan tingkat pembelajaran yang cukup rendah pada masa kini ataupun masa lalu, dan kaum wanitapun selalu menempati peran double ataupun peran ganda, disatu sisi sebagai ibu rumah tangga dan disisi lainnya sebagai seorang wanita pekerja atau waita karier.

Ketiga, adanya masalah yang berkaitan dengan aspek ideologis dan psikologis, di dalam masalah ini terdapat perempuan yang terjun ke dalam dunia politik, dan memiliki peran tradisional, sedikitnya kepercayaan, dan peran pada media massa. Peran seorang perempuan didalam dunia politik mendorong adanya perubahan emosi, cara memandang sesuatu , dan disertakan dengan pola memutuskan segala hal.

Interaksi simbolik yang dilakukan oleh para kaum feminisme sudah berlangsung dari jauh-jauh hari. Pendirian organisasi atau aliran ini tentu tidak mudah, karna tentu ada saja masyarakat yang tidak setuju dengan

hadirnya aliran feminisme ini. Namun para anggota dari aliran ini tentu terus serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan mencoba berinteraksi dengan masyarakat secara terus menerus untuk membangun kepercayaan di masyarakat dan tentu hal ini tidak mudah karna harus melakukan berbagai tindakan komunikasi agar eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat, dan dipercaya sebagai bagian penggerak pembangun negara.

Di dalam peluang gerakan feminisme ini terdapat beberapa aspek, yaitu legitimasi dan kondisi sosial masyarakat. Aspek legitimasi Hukum: *Pertama*, terdapat dalam undang-undang pasal 27 UUD 45 menjelaskan bahwa setiap warga Negara sangatlah berhak mendapatkan pekerjaan yang pantas ataupun perkerjaan yang layak serta memiliki kedudukan yang sama.

Kedua, dengan tercantumnya kesejajaran wanita dan laki-laki yang terdapat dalam GBHN pada tahun 1995, dari situlah terdapat peluang yang sangat besar bagi kaum wanita untuk selalu berperan dalam pembangunan. Wanita tidak hanya slalu berperan untuk menjadi objek sebuah pembangunan tetapi dia juga sebagai sebuah subjek pembangunan.

Ketiga, terdapat kesadaran wanita yang universal telah membentuk Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada desember 1984. Lahirnya DUHAM karena adanya pendapat terhadap perempuan bahwa perempuan didunia terlanjur dijadikan manusia kelas dua dalam berbagai segi kehidupan. Kondisi Sosial:di

indonesia menurut persentase relative lebih besar jumlah perempuan dari jumlah pria. Adapun pendapat dari seorang informan dari FBB, ia mengatakan “sangatlah muda jika ingin mengalahkan Golkar, bentuk saja partai perempuan, dari situ 52% pilihan ditangan perempuan.

Dapat dipantau dari berbagai masalah dan potensi yang telah kita uraikan diatas, perempuan Indonesia mempunyai beberapa peluang sebagai warga yang ikut serta membangun bangsanya. Dan untuk memberikan bentuk penghargaananya dan berpartisipasi dalam pembangunan dan dibutuhkan berbagai rancangan atau strategi untuk mencapai tujuan itu sebagai berikut:

(1). Wanita ikut serta dalam memperbaiki prekonomian pada skala nasional yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. (2). Melaksanakan pengembangan dan meningkatkan pendidikan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni yang berlandaskan iman dan taqwa dan memberi pancaran syiar islam. (3). Melakukan kajian secara luas mengenai wanita dan kewanitaan yang dikajikan oleh Agama (Qur'an dan Hadist). (4). Meningkatkan landasan hukum dengan cara melengkapi peraturan yang belum mencapai puncaknya atau sasaran utamanya. (5). Mendirikan sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang dapat memberikan keamanan.

Perempuan di indonesia berdasarkan data statistik dapat di tempatkan dalam berbagai peran, seperti dalam

dunia politik, bisnis, dan teknologi. Peran kaum perempuan dalam dunia politik kemungkinan dapat menjadi tim sukses dalam suatu partai, begitupun dalam dunia bisnis. Selain itu, kaum perempuan bisa berperan sebagai pecipta komoditas sekaligus sebagai konsumen.

Perempuan di indonesia saat ini berada pada suatu era transisi kebudayaan, dan memiliki peran ganda yang tidak mudah. Kaum perempuan di indonesia harus berhati-hati dalam menentukan posisi dan peran nya sehingga tidak dijadikan korban dalam setiap kegiatannya oleh kepentingan individu-individu atau kelompok. Kaum perempuan harus selalu ada dalam koridor etis dan moralis.

W. *Jhon Rawls: Theory of Justice*

Untuk memahami filsafat rawls, terlebih dahulu harus memahami gagasan teori kontrak sosial yang di gagas oleh hobbes, locke, rousseau, dan kant serta memahami terori yang di kritisinya yaitu Utilitarianisme yang telah masuk ke sendi-sendi struktur sosia.

Keadilan dalam teori kontrak sosial selain bersifat rasional juga bersifat simentris, yakni masing-masing individu berharap mendapatkan baginya keuntungan yang sama melalui distribusi hak dan kewajiban dalam kehidupan kolektif, tetapi apakah gagasan tersebut dapat dianggap memadai untuk mengarahkan pihak-pihak yang terkait untuk menentukan mana yang adil dan mana yang tidak? Apakah bersepakat sejauh masing-masing dapat

meraih kepentingan dirinya dapat dikatakan sebagai situasi yang adil? Tidak dapat di sangkal bahwa teori teori kontrak sosial memang lebih menitik beratkan pada sosok individual yang bersepakat dan rasionalitas individu.

Utilitarianisme memiliki daya intuitif yang mendalam, menurut rawls pendekatan teleologis yang diyakini oleh para utilitarianisme tidak dapat di pertahankan, sebab jika diterima, masyarakat akan dikelola pertama-tama dalam konteks meraih kepuasan terbesar. Dan keadilan menurut gagasan rawls tidak dapat didekati semata-mata sebagai bentuk derivatif dari tujuan untuk mencapai kepuasan maksimal.

Rawls dengan tegas mengatakan bahwa keadilan adalah keutamaan pertama dalam istitusi sosial, sebagaimana kebenaran pada suatu sistem pemikiran. Dan kemudian rawls menawarkan dua prinsip keadilan, prinsip pertama adalah prinsip kebebasan yang sama yaitu setiap orang harus memiliki hak yang sama pada sistem kebebasan-kebebasan dasar yang setara dalam bentuknya paling luas yang sesuai dengan sistem kebebasan yang sama untuk semua orang dan prinsip kedua adalah prinsip persamaan sosial ekonomi yang terdiri atas dua hal yaitu prinsip perbedaan yaitu menguntungkan lebih besar pihak yang paling tidak beruntung, konsistensi dengan prinsip simpanan yang adil dan prinsip persamaan kesempatan yaitu melekat pada jabatan-jabatan yang terbuka untuk semua dibawah kondisi-kondisi kesetaraan kesempatan yang adil.

Yang kemudian di rumuskan ulang dalam bukunya *pilitical liberalism* yaitu pertama adalah setiap orang memiliki tuntutan yang sama terhadap skema yang penuh atas kesetaraan hak-hak dan kebebasan dasar, dimana skema ini sesuai dengan skema yang sama untuk semua: dan didalam skema ini kesetaraan kebebasan-kebebasan politik yang sama, dan hanya kebebasan-kebebasan seperti itu, yang akan menjamin nilai keadilan mereka.

Dan kedua adalah keadilan sosial dan ekonomi adalah untuk memenuhi dua kondisi: pertama, keduanya terhubung pada posisi-posisi jabatan yang terbuka bagi semua di bawah kondisi-kondisi kesetaraan kesempatan yang adil, kedua, keduanya memberikan keuntungan terbesar bagi anggota masyarakat yang paling kurang beruntung.

Prinsip-prinsip keadilan berfungsi sebagai tunjuk dan pengarah untuk menguji dan mengukur bagaimana masyarakat di kelola dan dijalankan. Dengan meletakkan keadilan sebagai keutamaan sosial yang mensyaratkan prosedur yang jelas, salah satu dimensi turunan yang tidak dapat dipisahkan adalah soal kepatuhan. Karena ada saja pihak-pihak tertentu yang sedemikian rupa ingin menghindari dari aturan main tetapi pada saat bersamaan mengeruk keuntungan dari celah prosedur yang menguntungkanannya.

Soal kepatuhan dikategorikan dalam tiga jenis yaitu *pertama* adalah kepatuhan yang muncul karena adanya tekanan dari otiritas, *kedua* adalah kepatuhan yang

bersumber dari perjanjian atau kesepakatan bersama, *ketiga* adalah kepatuhan karena jaminan kebebasan dan kesetaraan. Dapat dipahami bahwa keutamaan keadilan yang dipahami rawls adalah penggabungan antara jenis yang kedua dan yang ketiga, antara moralitas asosiasi dan moralitas prinsip.

Keutamaan keadilan tidak berada dalam ruang kosong, karena berbicara tentang manusia dan kerjasamanya, keadilan sebagai keutamaan mengandaikan adanya situasi dimana keadilan dapat berarti. Mengikuti pemahaman rawls konteks situasi keadilan dapat dipahami dalam dua jenis yaitu: kondisi objektif dan kondisi subjektif. Kondisi objektif rawls mengatakan bahwa setiap individu dapat hidup berdampingan dengan individu yang lain pada saat yang sama di wilayah geografis tertentu.

Kondisi subjektif adalah aspek-aspek yang relevan dari subjek-subjek yang berkerjasama, menurut rawls, meskipun memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama, masing-masing individu tetap memiliki rencana hidup mereka sendiri-sendiri. Dengan memahami konstruksi prinsip dan kriteria itulah, keadilan kemudian memiliki bangunan teori yang dapat diuji oleh setiap orang yang bersepakat tentangnya.

Rawls dengan tegas mengatakan bahwa keadilan adalah keutamaan pertama dalam institusi sosial, sebagaimana kebenaran pada suatu sistem pemikiran. Dan kemudian rawls menawarkan dua prinsip keadilan,

yaitu pertama adalah setiap orang memiliki tuntutan yang sama terhadap skema yang penuh atas kesetaraan hak-hak dan kebebasan dasar, dimana skema ini sesuai dengan skema yang sama untuk semua: dan didalam skema ini kesetaraan kebebasan-kebebasan politik yang sama, dan hanya kebebasan-kebebasan seperti itu, yang akan menjamin nilai keadilan mereka.

Dan kedua adalah keadilan sosial dan ekonomi adalah untuk memenuhi dua kondisi: pertama, keduanya terhubung pada posisi-posisi jabatan yang terbuka bagi semua di bawah kondisi-kondisi kesetaraan kesempatan yang adil, kedua, keduanya memberikan keuntungan terbesar bagi anggota masyarakat yang paling kurang beruntung.

X. Romantisisme Absurditas Albert Camus di balik Cadar

Semua orang mengenal kata "romantis" dan bahkan kata ini sudah menjadi bagian dari parapemuda dalam menaklukkan hati para perempuan. Kata romantisisme ini pada dasarnya adalah aliran Filsafat. Romantisisme ini adalah sebuah gerakan dalam melawan kaum pencerahan, karena kaum pencerahan lebih mengedepankan rasio daripada imajinasi. Romantisisme juga adalah gerakan para pemuda yang cenderung malas dengan gaya berpikir yang serba rasional, karena orang pencerahan lebih senang dengan cara berpikir yang serba rasional dan tidak menaruh ruang bagi kekuatan imajinasi, emosi, dan rasa. Slogan

bagi kaum romantisisme yakni kerinduan akan imajinasi dan masa lalu yang begitu indah, akan tetapi saat ini kerinduan dan imajinasi masa lalu itu seolah-olah telah menjadi dunia yang absurd dan tidak bisa diraih kembali.

Manusia saat ini selalu mengedepankan rasio daripada rasa. Antara rasio dan rasa selalu bertentangan. Urusan hidup manusia saat ini lebih condong terhadap rasio daripada rasa, karena rasa merupakan produk subyektif yang tidak memiliki ruang. Dan akhirnya semua elemen hidup harus dilihat secara rasional. Pada dasarnya aliran romantisisme ini sangat baik, karena mengajak kita untuk berimajinasi, namun semuanya telah rusak dan hanya menjadi kenangan yang penuh ilusi.

Sifat dasar manusia sesungguhnya baik, tetapi ia dirusak oleh institusi, negara, hukum dan agama. Manusia tidak lagi bebas untuk berimajinasi, dan tidak kreatif karena negara dan semua institusi mengekangnya. Manusia tidak bisa lagi berromansa secara harmoni bersama alam karena manusia tidak bisa hidup lagi secara romantis, akhirnya timbullah perlawanan terhadap stabilitas sosial, dan bahkan agama.

Dalam hal agama, kini harus membunuh dunia roman kita yang penuh dengan imajinasi. Pembunuhan terjadi dibalik pengekangan kaum bercadar. Cadar kini telah menjadi jualan politik kekuasaan dengan

andagium "cadar adalah kelompok radikal". Cadar kini seolah-olah telah diobrak abrik oleh dunia yang begitu *absurd*.

Kaum cadar seolah-olah terancam dalam dunia romansanya untuk menutupi wajah-wajah yang anggun dibalik kejahatan sang penguasa birahi. Aku ada dibalik cadarku, karena pada dasarnya aku ingin bernostalgia dan berromansa dengan ajaran yang penuh estetik dan imajinatif. Karena ajaran agama pada dasarnya penuh dengan estetik dan imajinasi akan kenikmatan pada setiap ajarannya dan disitulah letak romannya.

Kini kita tidak bisa lagi berromansa, dan tidak bisa berharmoni lagi dengan dunia. Yang ada hanya makhluk-makhluk yang sok suci dengan rasionya. Manusia, semakin rasional semakin tidak masuk akal, semakin hidup rasional semua menjadi absurd. Karena keabsurdan, kini romantisme menjadi absurd di balik cadar. Romantisme absurditas yang tidak memiliki ruang untuk berimajinasi, dan berkreasi di balik cadarku.

Cadarku ini tidak bisa lagi menjadi kekuatan imajinasiku. Cadarku pada dasarnya adalah kekuatan imajinasi tetapi bukan kekuatan radikal. Dan cadarku ini juga memang radikal, karena radikal berarti mengakar dan mendalam, maka kau harus berimajinasi dengan cara radikal dan mendalam dibalik cadarku. Karena

dibalik cadarku ada yang misterius, *as mysterious as night and as clear as light* ; seperi misteriusnya malam dan seterang cahaya.

Romantisisme absurditas dibalik cadar itu sangat misterius tetapi jika kau berimajinasi, maka semakin engkau dapatkan hal yang misterius seperti misteriusnya malam tadi. Meskipun misterius, tetapi kini aku tidak bisa beromansa dengan tindakan, aku hanya bisa dengan imajinasi. Biarkanlah aku berimajinasi, dan bernostalgia dibalik absurditas cadarku. Karena aku ingin tenang di balik cadarku dan terus berimajinasi dengan Tuhanku yang penuh dengan cinta. Maka berimajinasilah seperti para pecinta yang bebas berimajinasi dengan penuh cinta. Di samping itu, berimajinasilah sepanjang kau bisa berimajinasi. Bergeraklah dalam jalur cinta dan kita akan berjumpa di jalur cinta.

Y. Filsafat Bayang-Bayang Kebahagiaan Epicurus

Kata bahagia memang selalu menjadi idaman semua manusia di muka bumi ini, karena kebahagiaan merupakan hal yang terindah. Bahagia merupakan dasar filosofis manusia. Mengapa bahagia, karena secara filosofis kebahagiaan/kesenangan merupakan yang dicari, hanya kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam segala hal kita harus mencari kebahagiaan dan kebahagiaan merupakan kehidupan terbaik yang dicari manusia. Filosofi dasar kebahagiaan mengungkapkan bahwa tidak ada orang yang ingin hidup sengsara.

Untuk lebih jauh memahami filsafat kebahagiaan, alangkah baiknya kita membedah pemikiran seorang filsuf Yunani kuno pada abad ke- 6 yakni Epicurus. Bagi Epicurus keutamaan hidup adalah kebijaksanaan untuk mengejar kenikmatan. Kenikmatan yakni tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan hidup. Kenikmatan adalah awal dan akhir hidup yang bahagia. Tujuan hidup manusia untuk mencapai kenyamanan batin dan kebebasan dari rasa sakit. Seluruh sensasi kebahagiaan merupakan fitrah. Jadi, kebahagiaan itu adalah fitrah manusia, dan itu adalah sesuatu yang wajar.

Maka dari itu, nikmatilah kebahagiaan selagi anda bisa menikmatinya. Epicurus menyuruh kita untuk bahagia, karena hidup itu sekali, maka manusia harus senang. Bahagia itu harus ada dan kita harus memilikinya, karena kalau bahagia ada, kita memiliki segalanya. Jika bahagia tidak ada, maka kita akan melakukan segalanya, serta melakukan segala sesuatu untuk menghasilkan kebahagiaan. Orang yang hidup bahagia tidak takut apapun untuk mencapainya.

Bahagia itu sederhana, nikmatilah hidupmu dan syukuri hari ini sebagai hadiah terindah yang kita miliki. Jangan menunggu bahagia datang, tetapi bahagialah dalam dirimu, maka ia akan datang. Milikilah kesenangan, karena kesenangan merupakan gerbang utama kehidupan dan bersenanglah dan hindari rasa sakit.

Adapun syarat untuk kita bahagia bagi Epicurus

yakni, merasa cukup dengan apa yang kita miliki dan tidak perlu berlebihan dalam mengejar keinginan, karena keinginan adalah sumber penderitaan apabila ia tidak dipenuhi. Jadi berbahagialah agar membuat hidup kita sehat dan bahagia dalam setiap perubahan. Bahagialah sepanjang hidup kita, dan jangan memikirkan jika kau akan mati, karena kematian pasti datang. Jadi katakan selamat tinggal pada kematian. Kematian tidak perlu dikuatirkan hari ini, karena kita sekarang masih hidup, dan jangan khawatir pula hidup setelah kematian, karena saat itu kita sudah tiada.

Singkirkan ketakutan akan kematian karena akan menyusahkan di masa kini. Bahagia itu gampang, nikmatilah dengan cara kebahagiaan dan biasakan diri untuk menikmati hal-hal yang sederhana. Dan alam juga memberikan kita begitu banyak kenikmatan. Maka, *let us thank the wise nature for she had made the right things easy and unnecessary things heavier* ; kita harus berkata, terimakasih kepada alam yang begitu bijak yang telah memberikan kita sesuatu dan dengan gampang kita menikmatinya, akan tetapi kita kurang bersyukur terhadap hidup yang kita nikmati. Maka tidak akan cukup bagi orang yang selalu dalam hidupnya merasa kurang.

Nikmatilah apa yang kamu miliki selagi anda bisa miliki, *nothing is enough for the man to whom enough is too little*. Dalam hidup ini kita harus menyadari bahwa segala yang terjadi tidak harus sesuai dengan kehendak

kita, dan segala sesuatu yang terjadi juga tidak selalu diluar kehendak kita. Berbahagialah dalam hidup kita, karena kita masih memiliki kehidupan dan nafas yang bebas kita hirup. Mari berbahagia dan jangan lupa bahagia, karena dunia ini terlalu indah untuk tidak kita nikmati dengan bahagia.

It is impossible to live a pleasant life without living wisely and honorably, and justly. And impossible to live wisely and honorably and justly without living pleasantly; sangat tidak mungkin hidup bahagia tanpa hidup yang bijak, terhormat dan adil. Dan sangat tidak mungkin hidup bijak, terhormat dan adil tanpa hidup bahagia. Mari kita berbahagia, menikmati irama dan drama hidup ini dengan sukaria. Semoga berbahagia, karena bahagia itu sederhana.

Z. Moderasi Berbasis Kesadaran Ruang dan Waktu Husni Muadz

Dalam rangka menjaga keharmonisan berbangsa dan bernegara, hampir semua orang sepakat dengan konsep moderasi beragama. Dalam Islam dikenal dengan Islam moderat. Moderasi berarti moderat, lawan kata dari ekstrem, atau yang berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-wasathiyah. yang bermakna terbaik dan paling sempurna.

Islam Wasathiyyah yang berimplikasi pada konsep tawazun (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawab* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif),

namun hampir semua masih terjebak pada definisi.

Romantisisme akan keindahan makna dari narasi-narasi tidak boleh hanya berkutat dan selesai pada panggung-panggung pengajian, seminar, workshop, lokakarya dan diskusi-diskusi di warung kopi kemudian melepas individu-individu untuk belajar dan mempraktikkannya sendiri-sendiri. Padahal sejatinya konsep-konsep di atas dibutuhkan oleh semua orang untuk menciptakan perdamaian dalam dunia sosial. Maka dari itu untuk mewujudkan moderasi beragama dibutuhkan kesadaran ruang dan waktu dari setiap individu.

Hampir semua aktivitas manusia tidak terlepas pada konteks ruang dan waktu. Ruang dan waktu memberi makna terhadap segala aktivitas manusia. Aktivitas Jogging sangatlah baik, namun tidak akan bermakna jika dilakukan di jam 01:00 WIta. Perbedaan jam dalam sebuah aktivitas akan merubah pula makna yang akan dilahirkan.

Selanjutnya memainkan alat musik seruling di sawah atau di gunung akan membuat suasana hidup, namun berbeda jika dilakukan ketika khatib sedang berkhotbah di masjid. Aktivitas yang sama di ruang berbeda akan memberi makna yang berbeda pula.

Pertama, Waktu. Waktu yang dimaksud dalam tulisan ini dibedakan menjadi dua yaitu waktu psikologis dan waktu eksistensial. Waktu psikologis adalah waktu

yang disepakati oleh manusia sebagai masa lalu, sekarang dan masa depan. Manusia sedih karena teringat atas kejadian-kejadian yang pernah dialami di masa lalu, manusia gelisah karena teringat atas rencana-rencana di masa yang akan datang.

Sedangkan waktu eksistensial adalah waktu yang dimiliki oleh manusia secara ril ketika mengada di dunia secara linier. Waktu eksistensial misalnya sekarang, saat ini, kini, di sini. Manusia tidak banyak memanfaatkan waktu kekinian akibat pengaruh dari kemajuan teknologi, mereka sibuk dengan hal-hal yang sebenarnya sia-sia.

Kedua; Ruang. Ruang dibagi menjadi empat dimensi yaitu ruang objektif, ruang sosial, ruang religius dan ruang tanpa aktivitas (istirahat).

1. Ruang objektif adalah ruang di mana manusia berhubungan dengan objek berupa benda atau materi, baik objek abstrak seperti ide dan gagasan maupun objek ril seperti batu, gunung dan artefak buatan manusia. Hukum yang berlaku adalah hukum sebab akibat (kausalitas)
2. Ruang sosial adalah ruang di mana manusia berinteraksi sesama manusia yang memiliki unsur dan nilai yang sama sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat. Manusia memiliki tiga unsur konstitutif dalam dirinya yaitu unsur materi (sebagaimana unsur-unsur yang ada di alam jagad raya), unsur biologis (sebagaimana yang ada pada hewan dan tumbuhan), dan unsur kesadaran (fitur

yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang ada di muka bumi). Hukum yang berlaku adalah hukum moral.

3. Ruang Religius adalah ruang di mana manusia berhubungan dengan penciptanya dalam rangka penghambaan atas keimanan. Dengan ketakwaan Manusia menyandarkan segala sesuatu kepada penciptanya dalam rangka beribadah.

Ketiga; Kesadaran. Kesadaran adalah fitur yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk otonom. Keadaran mampu *mendrive* tindakan menunda “Delay Gravitation” sebagaimana berlaku pada hukum kausalitas. Manusia mampu menunda untuk marah, mereka bersabar tatkala dihina, manusia mampu mengolah kesabarannya demi kebaikan bersama.

Ada dua tipe kesadaran: Kesadaran ke luar adalah kesadaran yang melahirkan tindakan atas respon dari lingkungannya. Respon tindakan ini sama seperti tindakan hewan yang diarahkan atas pengaruh atau stimulus dari luar dirinya. Sedangkan respon tindakan yang lahir dari kesadaran ke dalam adalah tindakan mengingat, mengevaluasi diri, berzikir dan lain sebagainya.

Moderasi Beragama Dalam Ruang Objek: Prototipe relasi manusia dengan benda/materi atau dikenal dengan istilah relasi subjek dengan objek bercirikan bahwa manusia atau subjek menguasai objek tersebut. Manusia (subjek) mengendalikan, menggunakan, memanipulasi dan mengeksploitasi objek untuk kegunaan-kegunaan

praktis. Objek adalah entitas yang tidak kuasa atas dirinya sendiri, ia tidak memiliki sistem *delay of gravity* dan tidak memiliki pilihan-pilihan tindakan.

Relasi ideal antara manusia dengan objek adalah dalam rangka sebagai instrumen yang semata-mata memberi manfaat bagi hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Relasi yang terbangun dihayatkan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Disebut deviasi manakala manusia mengeksploitasi atau merusak alam tanpa memperdulikan dampak buruknya terhadap manusia yang lain.

Moderasi Beragama melalui Relasi Manusia Dengan Sesama Manusia: Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang merendahkan manusia yang lainnya karena perbedaan kepercayaan, perbedaan warna kulit, perbedaan kedudukan sosial, jabatan, kekayaan, gelar dan objek-objek yang lainnya. Konflik selalu berangkat dari ketersinggungan satu pihak oleh pihak yang lain, atau ketidakadilan satu pihak oleh pihak yang lain, merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih unggul, lebih pantas, lebih tinggi, lebih berpengalaman, lebih kaya, paling benar atau bahkan karena perbedaan pilihan menimbulkan konflik antar manusia.

Prototipe ideal relasi manusia dengan sesama manusia atau dikenal dengan relasi antara subjek dengan subjek adalah relasi saling berterima.. Hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah relasi saling mengakui

“recognize”, menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat.

Moderasi Beragama melalui Relasi Manusia Dengan Tuhan:. Prototipe relasi ideal dengan Tuhan adalah relasi penghambaan oleh manusia terhadap pencipta-Nya. Relasi manusia dengan Tuhan dalam rangka penyerahan diri yang dalam aktivitasnya disebut ibadah. Oleh sebab itulah relasi subjek dengan objek dan relasi subjek dengan subjek dalam rangka ibadah kepada Tuhan. Indikator harmonisnya hubungan manusia dengan Tuhannya tercermin dari harmonisnya hubungan manusia tersebut dengan alam dan hubungannya di ranah sosial.

Kesadaran bahwa manusia adalah yang paling penting dari pada sekedar objek alami maupun objek buatan menjadi penting guna menciptakan moderasi. Relasi manusia dengan subjek mengabdikan pada harmonisasi hubungan antar sesama manusia bukan sebaliknya. Tidak menebang pohon bukan semata-mata melindungi alam namun lebih daripada itu yakni menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Relasi manusia dengan manusia yang lain menjadi prasyarat keharmonisan hubungan dengan Tuhan.

BAB II

REFLEKTIF

A. Masa Lalu dalam Tindakan Ruang dan Waktu

Memang menarik apabila kita menggelitik kenangan masa lalu. Baik kenangan masa lalu yang manis maupun pahit. Kedua-duanya menarik untuk di gelitik, karena hal demikian menandakan kita hidup dalam fenomena ruang dan waktu.

Waktu dan ruang yang kita gunakan adalah waktu psikologis. Anda mungkin tertawa, bahagia, sedih, dan bahkan merasa malu dengan kekonyolan masa lalu yang pahit dan manis itu. Kenapa ia menarik untuk di gelitik? karena dalam kajian filsafat itulah yang disebut dengan aliran *romantisisme*.

Aliran ini membawa dunia imajinasi kita, dunia khayal kreatif dibangkitkan kembali untuk bernostalgia dengan kenangan itu, yang kemudian kenangan itu memiliki nilai seni apabila diceritakan dengan penuh artikulasi. Kenangan itu menjadi tidak menarik apabila dikenang dengan cara kuantitas sehingga menjadi melempem. Kenangan itu menjadi seni karena anda membawa dunia imajinasi secara harmoni.

Tetapi bagaimanapun indah dan pahitnya kenangan masa lalu itu untuk di gelitik, ia tidak bisa

menghadirkan realitas tindakan. Karena masa lalu itu berkaitan dengan *waktu psikologis* yang membawa pikiran anda berimajinasi. Kita semua tidak bisa bertindak dalam psikologi waktu itu dan tidak bisa melakukan tindakan di dalamnya. Mengapa demikian? karena masa lalu itu berkaitan dengan imajinasi kita.

Tindakan hanya mampu terjadi apabila bersentuhan dengan waktu eksistensial, yakni sekarang dan saat ini. Perubahanpun akan terjadi apabila anda menggunakan waktu dan ruang pada waktu sekarang, yakni saat ini di mana anda mengada dan eksis di dalamnya. Boleh anda menggelitik masa lalu, baik yang manis maupun pahit, akan tetapi ia hanya akan tetap menjadi kenangan yang pernah anda lewati. *Let's gone be by gone* : yang lalu biarlah berlalu dan mari hadapi waktu anda sekarang dengan tindakan dan senyuman.

Jangan terlalu menyalahkan keadaan anda, tetapi rubahlah ia dengan tindakan anda. Jangan terlalu banyak alasan, tapi rubahlah alasan itu dengan kenyataan tindakan anda. Katanya *all road lead to roma* : banyak jalan menuju Roma. Tetapi kenapa anda masih menggunakan ruang dan *waktu psikologis* anda untuk bertindak. Ia tidak memberikan harapan, akan tetapi *waktu psikologis* anda hanya memberikan kenangan imajinasi serta membawa anda pada khayalan.

B. Psikologi Waktu dan Nalar Pejuang

Katanya pemuda adalah generasi bangsa, pemuda adalah sumber perubahan, pemuda adalah orang yang siap untuk berjuang. Pemuda seharusnya selalu membangkitkan *black box*/potensinya yang diberikan oleh Tuhan, tetapi karena kemalasan manusia sehingga ia lalai dan akhirnya menciptakan kebodohan dalam ketidaksadaran. Inilah yang disebut dengan istilah “amnesia kolektif” kelupaan bersama tanpa kesadaran. Namun pada intinya kesadaran inilah yang membuat kita menjadi manusia.

Manusia ada karena pikiran dan kesadarannya. Seperti istilah Descartes *cogito ergo sum*; aku berpikir maka aku ada, dan sekarang menjadi aku sadar maka aku ada. Kesadaran inilah yang membedakan kita dengan binatang. Kalau memang sadar diri tidak mampu, maka belajar, kalau sadar diri bodoh, maka belajar. Karena manusia yang berhenti belajar sedang menciptakan jiwa kebinatangannya sendiri, dan terpenjara di dunia kebinatangan. Sebagai pemuda, hendaknya cara berpikir lebih jauh untuk membangun peradaban bangsa ini kedepan, tentu dengan membangun nalar psikologi yang membangkitkan akal sehat.

Saya tidak tahu kenapa pemuda saat ini memiliki mentalitas budak daripada mentalitas pejuang. Seharusnya pemuda memiliki mentalitas pejuang untuk membangun bangsa ini. Ingat bahwa sejarah mencatat

ada dua tipologi pemuda. *Pertama*, pemuda yang memiliki mentalitas budak.

Kedua, pemuda yang memiliki mentalitas pejuang. Ciri-ciri dari yang pertama yakni; takut akan tantangan, cepat mengeluh, cepat galau dan akhirnya diam dalam ketiak ibu. Sedangkan ciri-ciri yang kedua yakni; siap menerima tantangan, selalu berjuang, tidak cepat mengeluh, selalu ingin belajar dan terus mengubah keadaan.

Wahai pemuda mana yang akan anda pilih, memiliki mentalitas budak ataukah pejuang. Jangan berhenti berjuang dan terus belajar, karena berhenti berjuang berarti berhenti tahu, berhenti tahu, berarti berhenti menjadi manusia. Semangat pemuda tidak boleh surut, karena saatnya kita ambil bagian dan akan menciptakan sejarah untuk dunia.

Saat ini aku ingin mengembalikan akal sehat dalam psikologi waktu bersama pemuda yang memiliki mentalitas pejuang. Saat ini pula aku ingin berdiri bersama pemuda untuk mengabdikan pada sejarah. Maka, untuk mengabdikan pada dunia dan sejarah tersebut dibutuhkan mesin psikologi waktu untuk mengembalikan akal sehat.

Mesin psikologi waktu itu adalah orang yang tidak banyak mengeluh, tidak banyak alasan, dan mencintai tantangan. Psikologi waktu dan bangkitnya akal sehat bersama barisan para pemuda dan para

pejuang. Dan kami barisan pemuda ingin mengajak semua para pemuda untuk berjuang bersama dalam membangkitkan akal sehat. Saya tidak mampu berdiri sendiri untuk berjuang kecuali bersama-sama dalam menciptakan sejarah pemuda bermental pejuang bukan pecundang.

Mari kita bergerak dan berdansa di tengah-tengah perubahan *the dance with the change*. Saya teringat dengan seorang Filsuf muslim Ibn. Sina yang mengatakan bahwa, jiwa manusia memilikivisi dan misi tersendiri, tinggal bagaimana badan ini membawa jiwa itu untuk memiliki potensi yang super, seperti manusia yang super dan memiliki mental pejuang bukan mental pecundang.

Ingat bahwa, semua orang besar tidak dilahirkan dari kesenangan, akan tetapi dari perjuangan dan air mata. Semoga kita semua menjadi para pemuda yang bermental pejuang. Apabila kita memiliki mental pejuang maka akan bangkit akal sehat, karena perubahan itu abadi dan tidak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri.

C. Filsafat Pejaman Mata

Filsafat pejaman mata ini sangat sederhana, dan cobalah anda praktikkan setiap anda merasa penat di kantor, di kelas dan dimanapun anda beraktifitas. Biasanya anda merasakan penat ketika anda beraktifitas dan bertemu dengan orang yang sama di kantor atau di

ruangan anda. Maka untuk memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan dalam diri anda, lakukanlah hal sederhana berikut ini.

Lihatlah dua orang teman anda di kantor atau dimanapun anda beraktifitas. Lalu pejamkanlah mata anda sejenak sambil doakanlah kedua teman anda itu. Doakanlah agar mereka bahagia atau doa apapun yang anda anggap baik untuk kebahagiaannya. Setelah itu, bukalah mata anda lagi dan mulailah beraktifitas seperti biasa, dan anda pun akan ikut bahagia.

Itulah yang disebut filsafat pejaman mata dan memiliki dimensi hikmah dan cinta. Esensi doa bukanlah untuk diri sendiri, akan tetapi untuk orang lain juga dan akan kembali kepada diri sendiri.

D. Kotak Pandora Dibalik Harapan yang Paradox

Kali ini kita berzikir mengenai filsafat harapan dan menelanjangi dunia harapan. Filsafat harapan ini merupakan bagian dari sisi hidup manusia dan tidak bisa lepas darinya. Harapan merupakan suatu hal yang inheren/melekat dalam diri manusia dan tidak bisa dipisahkan. Harapan selalu dicari oleh manusia yang menjadi jalan hidup dalam menuntun pada kehidupan, dan mencari anugrah dari Tuhan.

Maka dari itu, jangan pernah berhenti berharap. Harapan adalah eksistensial manusia, sehingga, “aku berharap maka aku ada”. Akan tetapi harapan itu paradox, dan meskipun harapan itu paradox, akan

tetapi harapan adalah satu- satunya yang tersisa di balik kotak pandora.

Dalam mitologi Yunani, Dewa Prometheus membocorkan rahasia api milik para Dewa kepada manusia, dan Prometheus juga telah menipu Dewa Zeus. Dan akhirnya Zeus marah dan menghukum Prometheus dan Umat manusia. Prometheus dihukum untuk menjadi orang yang kekal dan tidak bisa mati. Sedangkan umat manusia dihukum dengan kotak pandora.

Pandora ini merupakan seorang putri nan cantik ciptaan Zeus. Ketika Pandora menikah, ia dihadiahkan sebuah kotak oleh Zeus. Ketika Pandora menerima kotak Pandora tersebut dari Zeus, akan tetapi kotak itu tidak boleh dibuka oleh Pandora. Karena Pandora penasaran, akhirnya ia membuka kotak hadiah itu. Setelah Pandora membuka kotak itu ternyata keluarlah semua jenis kejahatan seperti; penyakit, kesedihan, kemunafikan, ketidakadilan, kemiskinan, dan kesombongan. Tetapi Pandora melihat isi kotak itu kembali, ternyata ada yang tersisa dan yang tersisa itu adalah "harapan".

Apa isi dibalik harapan, yakni kotak pandora dibalik harapan yang paradox. Harapan yang tersisa menjadi obat hati yang paradox. Mengapa kotak pandora menyisakan harapan yang paradox, karena ia sumber kehidupan, namun disatu sisi sering menjadi sumber kehancuran. Harapan sebagai daya kehidupan,

namun ketika harapan tak terwujud menjadi malapetaka dan menyakitkan.

Harapan juga melahirkan kepuasan, kesenangan, tetapi juga harapan melahirkan kekecewaan, kebencian, dan keputusan. Itulah yg disebut dengan "paradox harapan". Kita berharap kehidupan ini indah, tetapi yang terjadi sebaliknya. Akan tetapi jangan berhenti berharap karena harapan adalah anugrah dan kodrat manusia. Jadi hidup tanpa harapan maka manusia itu mati dalam hidup.

Harapan itu indah tetapi disatu sisi menyakitkan. Meskipun demikian, teruslah berharap karena harapan merupakan penguat angan-angan. Harapan itu anugrah, karena kebutuhan manusia, yakni untuk dicintai, mencintai, mengaktualisasikan diri, kenyamanan, mempertahankan diri, dan status.

Itulah harapan, dibalik kotak pandora yang paradox tetapi masih ada ruang harapan yang cemerlang. Berharaplah dan terus berdo'a, harapan diwujudkan melalui usaha. Untuk mendukung dan menguatkan harapan yakni dengan do'a, karena do'a merupakan pengakuan manusia terhadap kelemahannya, ketidakberdayaannya dan keterbatasannya. Lalu dengan penuh kesadaran bahwa ada kekuatan yang memiliki dimensi lain untuk menerima do'a yakni Tuhan sang pencipta. Teruslah berharap meski ia paradox. Critical thinking without hope is cynicism. Hope without critical thinking is naive; pikiran kritis tanpa harapan maka akan

menjadi sinis. Dan harapan tanpa pikiran kritis maka akan menjadi naif. Harapan itu penting karena akan membuat momen saat ini tidak terlalu sulit untuk ditanggung. Kalau kita percaya bahwa besok lebih baik, maka kita bisa menanggung beratnya hidup ini.

Berharap dan jangan berhenti, karena harapan itu yang dimiliki oleh semua ilmunan dan pemimpin hebat yang pernah hidup di dunia ini. Sebut saja Socrates, Plato, Aristoteles, dan Ibnu sina. Mereka semua pernah hidup dengan ribuan harapan. Jika memang kita jatuh sekali, maka bangkitlah seribu kali dibawah sinar harapan.

Harapan ini bisa membuat hati kita melihat indahnya masa depan. Maka apapun tantangan hidup kita, obatilah dengan harapan. Harapan itu bagaikan obat penenang dikala hidup terasa asing dan melelahkan. Tertawalah untuk diri sebelum tertawa kepada orang lain. Dan berharaplah seolah-olah hidup penuh dengan kejayaan. Ketika jalan berliku, ketika hati membeku, dan kuasa tak lagi menyatu. Maka harapan yang menjadi penyatu. Hidup ini adalah harapan dan gerakan, kita bergerak karena harapan, berhenti karena harapan, mati karena harapan dan kita abadi karena pemilik harapan.

E. Aku Tak Perlu ke Surga

Surga menjadi ekspektasi/harapan terakhir umat manusia. Entah tidak tahu kenapa surga menjadi ilusi-

ilusi alam bawah sadar kita. Mungkinkah surga menjadi ilusi yang menggugah manusia karena iming-iming yang memberikan ketenangan, bidadari, air dan susu yang begitu nikmat dan segalanya sudah ada di surga.

Wahai kawanku dunia ini bukan melulu memikirkan surga dan surga. Jika kau selalu bertindak karena surga, pahala berarti engkau takut dengan surga dan pahala. Akan tetapi engkau tidak takut dengan penciptamu yakni Tuhan. Apakah dengan bayang-bayang surga, dan pahala itu akhirnya anda mengorbankan hidup orang lain untuk mencapainya. Saya rasa tidak saudaraku. Agama diturunkan untuk menciptakan perdamaian. Agama diturunkan untuk saling menjaga. Agama diturunkan untuk menyebarkan cinta dan kasih Tuhan kepada seluruh umat manusia. Jadi, tugas kita adalah menyebarkan cinta dan kasih Tuhan di bumi ini, bukan untuk menebarkan kebencian, teror dan bahkan Bom.

Selama ini kita menjadi manusia sok jago, sok paling bersih, sok paling islami dan paling layak masuk surga. Cara berpikir seperti itu akhirnya bahaya, karena cepat mengkafirkan, cepat menuduh orang penghuni neraka, bid'ah, dan bahkan tidak layak menjadi penghuni surga. Kita sok sekali hidup di dunia ini seolah-olah menganggap wakil Tuhan di bumi, menjadi penafsir tunggal, dan hanya saya yang berhak untuk menjadi penafsir. Sedangkan yang lain tak layak karena ngontrak di bumi ini. Inilah yang disebut dengan cara

berpikir *otoritarianism*.

Kita seolah-olah mencomot otoritas Tuhan dan menjadi wakil tunggalnya, pada akhirnya kita menganggap manusia lain adalah setan, tidak seiman, mereka bukan manusia, penghuni neraka, mereka layak kita perang dan di bom. Jika cara berpikir demikian kita jaga terus menerus, maka sama saja dengan binatang dan bahkan binatang lebih mulia. Jika hidup hanya berpikir surga akan tetapi mengorban nyawa orang lain, dan mengganggu ketenangan orang lain dengan teror dan bahkan dengan bom, maka aku tidak butuh surga. Aku tidak butuh surga kawan, biarkan saja surga untukmu yang merasa sok suci, sok islami, sok agamis, dan sok menjadi pahlawan agama yang selalu mengorbankan manusia dengan cara- cara yang sadis.

Surga dianggap sebagai milik anda sendiri, surga di kapling-kapling seperti tanah, menganggap diri anda sebagai penjaga dan pemberi tiket surga. Surga, aku tidak butuh kalau begitu, karena surga adalah hak istimewanya Tuhan, terserah Tuhan akan memasukkan siapa untuk menuju ke surganya. Dan kita tidak layak menghakimi orang sebagai penghuni neraka, karena surga adalah hak Tuhan dan bukan hak kita.

Aku tidak butuh surga jika hanya mengambil kehidupan orang lain, aku tidak butuh surga jika aku mengganggu kebahagiaan orang lain, aku tidak butuh surga jika aku kejam dengan orang lain dan terlebih lagi

aku tidak butuh surga jika aku membunuh atas nama agama. Maka dari itu, jangan kejam, marilah kita beragama dengan tenang, damai, saling menghargai, solider dan terus menyebarkan cinta dan kasih Tuhan atas sesama manusia.

BAB III

KREATIF IMAJINATIF

A. Matinya Akal Sehat Tanpa Logika

Menyelami dunia logika memang tidak gampang, bahkan membuat kita pening. Tetapi dari kepeningan itu menandakan kita masih menjadi manusia. Materi logika memang lumayan menguras kepala untuk memahami dalil-dalil logika, aturan dan syarat logika agar tidak terjadi kesesatan dalam berpikir. Tetapi kali ini kita akan menyelaminya secara sederhana dalil-dalil dan konsep logika. Mari menyelaminya secara sederhana. Adapun tahap-tahap logika yang harus kita pahami. 1). Apa itu logika. 2). Syarat-syarat logika. 3). Sistem mengambil keputusan logika.

Secara sederhana logika, merupakan ilmu olah pikir, olah ide dengan benar, teratur, dan konsisten berdasarkan aturan-aturannya. Cara mengambil dan membuat keputusan dengan benar. Logika akan mati tanpa retorika/seni menyampaikan gagasan. Karena pembungkus logika adalah retorika. Logika akan mati tanpa retorika. Begitu pula retorika akan sesat tanpa ada logika, dan itu yang membuat akal sehat menjadi mati.

Syarat logika yakni harus dengan akal sehat untuk menciptakan keteraturan, mengikuti hukum berpikir,

keteraturan dan konsistensi cara berpikir. Akal sehat akan mati tanpa logika yang teratur sehingga menciptakan kesesatan. Adapun sistem dan cara berlogika yakni dengan mendeskripsikan sesuatu, mendefinisikan dan memaknai sesuatu secara jelas sehingga akal sehat bekerja. Tahap pendefinisian ini dimulai dari memaknai suatu kata, baik secara teks dan konteks, bahasa dan istilah. Tahap ini penting membuat suatu istilah agar menjadi jelas.

Sebagai contoh; kata “epistemologi”. Epistemologi terdiri dari dua kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* adalah pengetahuan. Sedangkan *logos* adalah teori/ilmu. Jadi epistemologi adalah teori pengetahuan. Tahap-tahap di atas sebagai contoh dan biasa kita gunakan dalam ruang kelas dan ditemukan di buku-buku untuk memahami sesuatu kata/istilah agar lebih jelas dan terarah.

Tahap selanjutnya yakni cara mengambil suatu kesimpulan dan dari argumen yang kita ungkapkan. Dalam argumen harus memenuhi sifat “silogisme”. Silogisme adalah cara/metode mengambil keputusan, cara membuat argumen yang terdiri dari tiga premis. 1). Premis mayor, 2). Premis minor, 3). Kesimpulan. Premis mayor: yakni ide besar/ide pokok, kesimpulan besar. Premis minor: yakni ide pendukung/kesimpulan kecil dari premis mayor. Kesimpulan: tahap pernyataan argumen yang diambil dari premis mayor dan minor. Sebagai contoh: Premis mayor: Semua mahasiswa

adalah pintar. Premis minor: Supri adalah mahasiswa. Kesimpulan: jadi, Supri adalah mahasiswa pintar.

Dalam mengambil kesimpulan tidak boleh bertentangan dari premis mayor dan minor. Apabila bertentangan maka akan menjadi sesat pikir. Premis mayor tidak boleh bertentangan dengan premis minor karena dalam mengambil kesimpulan akan sesat pula. Logika yang benar antara premis mayor dan minor harus nyambung sehingga bisa diambil kesimpulan yang benar. Kalau berbicara bola berarti yang berkaitan dengan bola, jangan berbicara kelereng sehingga ada koherensi/keterhubungan antara dua premis; mayor dan minor. Dalam mencapai kebenaran logika harus konsisten kedua-duanya agar akal sehat hidup.

Adapun dalam mencapai kebenaran dalam logika yakni menggunakan teori korespondensi: teori korespondensi mengatakan, sesuatu dianggap benar apabila antara pernyataan harus sesuai dengan kenyataan. Sebagai contoh; saya mengatakan Ani hamil 9 bulan. Setelah saya melihat kenyataannya Ani tidak hamil, maka salah karena antara yang diungkapkan tidak sesuai dengan realitas. Korespondensi tidak boleh beda antara yang diucapkan dengan kenyataannya karena tidak memiliki koherensi/nyambung dengan ucapan dan kenyataan. Maka untuk mengecek kesalahan dari pernyataan dengan cara verifikasi, dan mengecek kebenaran dari pernyataan dengan falsifikasi. Agar tidak cepat terjebak oleh hoax dan

berhala pemikiran, maka gunakanlah verifikasi dan valsifikasi.

Selanjutnya, dalam mengambil keputusan juga terdiri dari metode deduksi/umum: mengambil kesimpulan dari umum ke khusus. Induksi/khusus: mengambil kesimpulan dari khusus ke umum. Sebagai contoh deduksi: Semua mahasiswa adalah pintar, Supri adalah mahasiswa, jadi Supri pintar. Contoh induksi: Yanti, Dodi, Leli, Muja adalah mahasiswa, semuanya adalah mahasiswa, jadi semuanya pintar. Metode deduksi kebenarannya bergantung pada sifat umumnya. Sedangkan induksi kebenarannya bergantung padasifat khususnya.

Di samping itu juga, dalam logika harus memenuhi sifat analogi. Analogi adalah metode qiyas, perumpamaan, keserasian dan kesepadanan. Contoh: apabila Supri meminum obat ini akan sembuh, begitu pula Yanti apabila meminum obat ini akan sembuh pula. Akan tetapi, semua metode itu memiliki kelemahan/kekurangan dan tidak ada yang absolut/tetap kebenarannya. Akan tetapi paling tidak metode logika mengajarkan kita mengurangi kesalahan dalam berwacana, tingkat kesalahan berdialektika/berdiskusi. Boleh salah tapi jangan tetap mengulangi kesalahan yang sama dan terjerumus dalam kesesatan berpikir. Kita boleh tersesat, tetapi sesat di jalan yang benar.

Berlogikalah menuju kebenaran dan tersesatlah

menuju kebenaran. Aku, anda, dan kita semua sedang sama-sama mencari kebenaran, tetapi kebenaran yang mana?. Mari kita bersama-sama tenggelam dalam akal sehat sampai cahaya kebenaran tak mampu lagi mempercayai cahaya kebenarannya. Dan kita sama-sama akan tersesat didalam kebenaran.

B. Dunia Hoax Sang Pemimpi Media

Hanya dalam dunia media sosial sang pemimpi menjadi pintar, mengalahkan ilmuwan dan presiden. Semua mendadak menjadi analis. Hidup di era banjir informasi dan sampah visual tetapi telah kehilangan makna. Hoax merajalela, ujaran kebencian berkeliaran. Kita hidup dalam dunia hoax dan memproduksi hoax secara terusmenerus.

Hidup di era banjir informasi tidak tahu lagi mana yang asli dan palsu, semua di bungkus sedemikian rapi dan semenarik mungkin untuk menarik minat sang pemburu. Mengapa hoax dan ujaran kebencian merajalela, karena kita tidak kritis dan jarang membaca sehingga cepat terkena Hoax. Yang terjadi perang *share* dan terus *share* informasi tanpa tahu sumber yang jelas dari informasi yang kita *share*. Apabila ditanya, apakah yang anda kirim itu tahu kebenarannya, keasliannya, dan sumbernya?. Sontak kita menjawab: cari saja sendiri!!!

Hal demikian menandakan kita tidak kritis dalam bermedia sosial, karena banyak menggunakan media

tetapi penggunaanya tidak cerdas, tidak kritis, apalagi membaca. Akhirnya hidup ini kehilangan makna tapi banjir informasi/*We live in this world more and more information but less and less meaning*. Kita semua memang membutuhkan panggung untuk menunjukkan jati diri dalam bermedia. Tetapi panggung media itu membutuhkan kesadaran, kejelian, dan kekritisan dalam menggunakannya, tidak hanya *share* dan *share* semata. Akan tetapi filter dulu sebelum *share*, agar tidak hidup di atas hoax dan *share* di dalam hoax.

Adapun cara memfilter informasi yang kita dapatkan yakni dengan cara *Triple Filter*. Socrates memberikan tiga cara memfilter informasi yang didapatkan. *Pertama*, informasi yang kita dapatkan ada kebaikannya? kalau tidak ada, jangan *share*. *Kedua*, anda yakini kebenarannya? kalau anda tidak yakin atau ragu jangan *share*. *Ketiga*, apakah ada manfaatnya? kalau tidak ada manfaatnya jangan *share*. Jika telah melewati *triple filter* itu, anda boleh *share*. Jangan hanya sekedar *share* dan seolah-olah menjadi pahlawan informasi.

C. Filsafat itu Tidak Berat: Kamu Pasti Sanggup

Berbicara filsafat mungkin sebagian orang memandang bahwa Filsafat itu ilmu berat, ilmu yang bisa mengerutkan dahi, bisa membuat orang pening, dan bahkan mendengar saja sudah pening. Anda mulai membaca ini saja sudah pening, apalagi membaca semuanya. Terkadang banyak juga yang berpendapat bahwa filsafat itu membuat sesat, ilmu aneh, ilmu

setan, dan bisa merusak keimanan. Filsafat, kamu ini makhluk apa sehingga bisa membuat orang menjadi tidak karuan. Maka dari itu, mari bersama-sama berdansa dan berselancar di alam filsafat.

Filsafat sederhananya adalah ilmu cinta dan ilmu kebijaksanaan. Jadi filsafat itu adalah ilmu cinta akan kebijaksanaan. Mau menjadi pecinta kebijaksanaan? mari berfilsafat. Mau menjadi pecinta yang seni? mari berfilsafat. Lalu kenapa filsafat masih di pandang sebagai ilmu sesat, ilmu setan, ilmu mengerutkan dahi dan ilmu pening? karena cintanya yang tidak anda pakai atau cintanya anda buang entah kemana. Jadi cintanya anda buang kebijaksanaannya jadi hilang. Akhirnya anda memandang filsafat itu menjadi ilmu yang sesat, ilmu setan, bisa mengerutkan dahi, dan membuat pening dan lama-lama beneran pening mendengar filsafat.

Seperti pengertian di atas, bahwa filsafat adalah ilmu cinta akan kebijaksanaan. Jadi filsafat itu sebenarnya tidak berat cuman pikiran anda yang membuatnya menjadi berat. Sebenarnya dalam hidup kita setiap hari sedang berfilsafat, cuma kita saja yang tidak sadar. Sebagai contoh; ketika anda melihat gunung dari kejauhan mungkin anda mengatakan gunung itu indah, hijau dan sejuk, tetapi bagi orang yang memiliki pengalaman dan pernah pergi ke gunung tersebut mungkin akan mengatakan bahwa gunung itu tidak seperti apa yang anda lihat dari kejauhan yang

nampak indah, sejuk, dan hijau. Akan tetapi, gunung itu kering, banyak bebatuan, jelek dan gersang. Begitu pula ketika anda melihat seseorang dari luar penampilan pasti pikiran dan persepsi anda macam-macam.

Ketika melihat perempuan pakai rok pendek anda mengatakan dia perempuan tidak baik, lihat orang jenggotan ia ustaz, liat jidat orang hitam dia rajin solat. Jadi pikiran kita macam-macam ketika melihat realitas yang ada di depan kita selama ini. Semuanya itu adalah soal perspektif/sudut pandang, cara anda melihatnya. Hidup ini juga sesuai dengan perspektif anda. Berfilsafatpun banyak perspektif. Oleh karenanya, banyak perspektif, jadi jangan cepat terjebak terhadap penilaian-penilaian yang tidak mengedepankan cinta dan kebijaksanaan tadi.

Pandanglah hidup ini dengan cinta dan kebijaksanaan. Pandanglah masalah dan rintangan ini sebagai ujian pendewasaan pikiran dengan cinta dan kebijaksanaan. Pandang masalah apapun di dunia ini dengan cinta dan kebijaksanaan tanpa cepat terjebak oleh penilaian-penilaian yang semu. Berfilsafat itu memberikan banyak rumus dan jurus dalam hidup untuk menghadapinya dengan cinta dan kasih sayang. Ada orang yang berpikir lebih mengedepankan akal, pengalaman, mimpi, bukti, dan egois. Semuanya itu sebenarnya anda sedang berfilsafat.

Jadi filsafat itu adalah segala aspek kehidupan kita dan tidak bisa menghindar darinya, maka setiap

hari manusia sedang berfilsafat. Jadi, filsafat itu bukan ilmu setan, ilmu sesat, membuat pening, dan bisa mengerutkan dahi. Anda yang mengatakan filsafat itu ilmu sesat, berarti pikiran anda yang sesat karena tidak cinta dan bijak untuk mempelajarinya. Anda yang mengatakan filsafat itu ilmu setan karena tidak belajar ilmu setan, mau menakutkan setan tetapi tidak belajar ilmu setan, akhirnya anda yang kalah sama setan.

Kalau anda ingin menyesatkan setan pelajarilah ilmu setan. Anda yang mengatakan filsafat itu bikin pening karena anda tidak cinta dan bijak akhirnya pening sendiri, disesatkan oleh pikiran anda sendiri, dipenjara oleh pikiran anda sendiri. Mau membuat orang pening pelajari ilmu pening. Anda yang bilang filsafat itu ilmu yang mengerutkan dahi, karena anda tidak cinta dan bijak akhirnya pening dan dahi anda mengerut. Kalau mau mengerutkan dahi orang, pelajari ilmu yang mengerutkan dahi. Jadi, musuh anda adalah pikiran anda sendiri.

Bagaimana? filsafat itu tidak berat kan, kalian pasti sanggup. Kalau masih berat berarti pikiran anda yang membuatnya menjadi berat karena anda tidak cinta dan bijak menggunakan potensi yang diberikan oleh Tuhan yakni akal dan pikiran anda. Kalau anda tidak menggunakan akal dan pikiran, berarti anda mengingkari pemberian Tuhan. Akhirnya tersesat dalam pikiran anda sendiri karena telah mengingkari pemberian Tuhan. Oleh karenanya, tidak ada alasan

untuk kejam dengan orang lain, tidak ada alasan untuk mencaci maki orang lain, tidak ada alasan saling membunuh dan merusak atas nama agama. Tidak ada alasan untuk tidak menebarkan cinta dan kasih Tuhan terhadap sesama. Tidak ada alasan anda kejam, mencaci maki, membunuh atas nama sesama manusia terlebih lagi atas nama agama.

Jika demikian, maka anda sedang mengingkari cinta dan kasih Tuhan terhadap dirimu. Jangan kejam, filsafat tidak berat kan? kalian pasti sanggup, filsafat itu tidak mengajak anda menuju kebenaran, akan tetapi menyesatkan anda menuju kebenaran.

D. Utopia Perdamaian sebagai Bengkel Perjumpaan Masyarakat Lombok NTB dalam Memperkuat Kebinekaan

“It is too difficult to think nobly when one thinks only of earning a living; terlalu sulit untuk berpikir secara mulia jika seseorang hanya memikirkan tentang perut.”

Mungkin judul di atas merupakan tema yang penulis rasa tepat untuk merefleksikan dan menggambarkan pengalaman penulis mengenai keadaan perdamaian dan kebinekaan di tengah-tengah masyarakat Lombok NTB. Utopia perdamaian yang menjadi harapan semua orang di dunia memang tak akan pernah pudar.

Utopia diibaratkan sebagai sebuah pulau yang di

mana masyarakatnya hidup tertib, teratur, damai dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun agama; bebas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Padahal masyarakat yang nyata tidak mungkin seindah itu. Utopia ini seperti imajinasi dan harapan semua orang untuk hidup damai dan tentram di tengah-tengah kehidupannya. Utopia juga seperti harapan yang kadang terlupakan di tengah-tengah masyarakat karena kita jarang solider dan merangkul mereka dalam setiap aksi perdamaian dan dalam memperkuat kebinekaan. Akibat dari itu semua, akhirnya utopia harapan hanya sebatas jurang pembatas antara ilusi dan kenyataan.

Kata-kata bijak dari Jean Jacques Rousseau filsuf Prancis itu pula yang menggambarkan dunia penulis dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan kebinekaan di bengkel perjumpaan Lombok NTB. Akan tetapi, penulis percaya bahwa melakukan hal yang baik butuh tantangan dan rintangan. Intinya berani memulai dan jangan berhenti.

Dan mengapa pula judul di atas menggunakan diksi “bengkel perjumpaan”. Bengkel perjumpaan itu merupakan sebagai tempat bertemu dan melatih nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, saling menghormati, mendengarkan, dan menepati janji untuk melatih kejujuran dan kebaikan dalam ranah tindakan masyarakat Lombok NTB. Maka dari itu kami menyebutnya sebagai “bengkel perjumpaan”.

Mengapa pula bengkel perjumpaan itu menjadi

diksi yang kami gunakan, karena alasan bahwa selama ini ajaran apapun; baik pendidikan, agama, moral dan semuanya dalam kehidupan kita hanya masih sebatas teoritikal, bukan pada ranah praksisnya sehingga kita kebanyakan jadi “pengamat/*third perspective* bukan sebagai pelaku/*second perspective*”.

Di Indonesia pada dasarnya tidak kekurangan orang pintar dan sumber daya manusia, akan tetapi kekurangan orang “baik dan jujur” dalam tindakannya. Di tambah lagi dengan adanya berbagai macam faham keislaman yang beraneka ragam bentuknya. Pola pemahaman keagamaan yang dikembangkan memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi gerakan yang berbeda dari pola pemahaman keagamaan yang dikembangkan oleh ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, konservatif dan eksklusif. Sikap-sikap eksklusif, tidak Islami, dan bahkan arogan dari para pengusung atau pengikut faham-faham tersebut, telah semakin meresahkan, mengancam sendi-sendi ukhuwah, dan menggerogoti persatuan dan kedamaian umat.

Dengan adanya isu tersebut, Indonesia kini tambah runyam dan tak tau arah, mau kemanakah kapal Indonesia kita yang tercinta ini akan di bawa. Di Indonesia memang tidak kekurangan orang pintar, akan tetapi produknya hanya sebatas komentator bukan pelaku, karena sebagai pengamat/*third*

perspective. Untuk menjadi orang pintar sangat mudah dan gampang, yakni cukup dengan banyak membaca dan belajar yang sungguh-sungguh, maka anda akan pintar. Dan untuk menjadi seorang ilmuwan atau ahli apapun

pasti memiliki tempat dan institusi untuk meraihnya. Misalnya, untuk menjadi seorang dokter, maka cukup kuliah di fakultas kedokteran, ingin menjadi ahli hukum, kuliah di fakultas hukum, untuk menjadi ahli ekonomi, kuliah di fakultas ekonomi dan begitu seterusnya.

Akan tetapi untuk menjadi orang “baik dan jujur” di manakah fakultas atau tempat untuk meraihnya. Itulah pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini agar Indonesia tidak kekurangan orang baik dan jujur, bukan kekurangan orang pintar.

Atas dasar itulah kami menyebutnya dan menamakan “bengkel pertemuan” untuk melatih nilai-nilai seperti perdamaian, kasih sayang, saling menghormati, mendengarkan, menepati janji, jujur dan baik yang penulis sebutkan di atas. Dan juga bagaimana praksis “bengkel pertemuan” yang di lakukan di Lombok NTB dalam menciptakan perdamaian dan merawat kebinekaan, tentu kami memiliki langkah-langkahnya yang sangat minimalis dan mudah untuk diaplikasikan.

Untuk mengetahui bagaimana langkah- langkah

komunitas bengkel perjumpaan di Lombok NTB dalam menciptakan perdamaian dan memperkuat kibinekaan. Pertama-tama, penulis akan memberikan definisi konsep bengkelperjumpaan.

Bengkel perjumpaan sederhana adalah sarana atau tempat dialog nilai-nilai yang penulis sebutkan di atas dan sarana tempat mempraktikkan semua nilai itu. Karena bengkel perjumpaan pada dasarnya membutuhkan *emotioning* dan *languageing* yang beroperasi dalam perjumpaan-perjumpaan, yang berarti normativitas dari ke duanya juga beroperasi dalam perjumpaan- perjumpaan. Apa tujuan perjumpaan, yakni untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan memulai normalisasi praktek-praktek perjumpaan dengan menghindari perjumpaan instrumental karena tujuan semata.

Oleh karenanya, diperlukan institusi pembelajaran yang khusus dirancang untuk perbaikan praktek-praktek perjumpaan. Institusi tersebut adalah semacam bengkel perjumpaan, di mana setiap bengkel memiliki komunitas pembelajar yang memiliki komitmen untuk bersama-sama berlatih mempraktekkan perbaikan- perbaikan dalam perjumpaan. Institusi pembelajaran perjumpaan dengan tujuan seperti ini bisa dikatakan sebagai bengkel perjumpaan, karena apabila bengkel perjumpaan ini belangsung maka akan melahirkan emergence keberterimaan hati.

Bengkel perjumpaan yang bisa ditawarkan dalam

tulisan ini adalah gagasan bahwa semua jenis perjumpaan memiliki hanya satu tujuan yakni untuk memperjumpakan dan mempersatukan hati. Yang lainnya hanya dianggap sebagai tujuan-tujuan sebenarnya bukan tujuan tetapi salah satu indikator dari keberhasilan perjumpaan. Aktivitas yang dimiliki perjumpaan untuk mencapai tujuan intrinsiknya ada dua: sikap batin (*emotioning*) dan tindakan lahir, yaitu tindakan berbahasa (yang nantinya akan melahirkan tindakan-tindakan lainnya yang non-bahasa).

Bengkel perjumpaan sebagai arena melatih nilai kejujuran, kebaikan, kasih sayang, perdamaian, dan kebinekaan, sarana yang digunakan adalah positivitas *emotioning* dan positivitas tindakan berbahasa. Memilih negativitas dari keduanya akan membuat hati saling menjauh. Antara sarana dan tujuan harus sesuai, dan sarana yang baik adalah sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Ini tuntutan rasionalitas biasa.

Bila hubungan baik dengan sesama adalah tuntutan eksistensial, maka masuk akal kenapa perjumpaan, *emotioning*, dan tindakan ilokusi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia, karena ketiganya adalah syarat wajib yang harus ada untuk tujuan konektivitas hati, tetapi bukan syarat cukup. Syarat cukup adalah beroperasinya positivitas yang terkait dengan *emotioning* dan tindakan-tindakan ilokusi.

Dalam bengkel perjumpaan pula harus ada

pengakuan atau rekognitif. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti pengakuan atau penghargaan. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi rekognitif. Dan kata rekognitif dalam konteks bengkel perjumpaan diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasiskan kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (intersubjektifitas), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat.

Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pembelajaran rekognitif. Tidak hanya itu, rekognitif juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Di samping itu

juga, pembelajaran rekognitif adalah suatu konsep pembelajaran non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas, maka nilai-nilai rekognitif atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap bengkel perjumpaan.

Mengapa pembelajaran rekognitif harus mengedepankan nilai-nilai di atas, karena fakta yang terjadi sekarang adalah secara kognisi masyarakat

memahami nilai-nilai kebaikan tersebut, bahkan sumbernya sekalipun. Masyarakat tahu akan nilai-nilai kebaikan tersebut, apa yang dilarang, pandai berbicara tentang konsep nilai-nilai kebaikan, dan perdamaian. Akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara pemahaman dan perilaku karena pendidikan selama ini baru menyentuh ranah kognisi saja. Tak perlu di pungkiri lagi *output* dari pendidikan sekarang ini adalah orang-orang yang pintar tapi bukan orang-orang baik.

Dalam pembelajaran ini juga medium yang menarik untuk dikaji adalah bahasa, karena bengkel perjumpaan juga dilakukan dengan jalan bahasa tindakan, maka bahasa dalam pembelajaran rekognitif menjadi hal yang sangat urgen. Keurgenan tersebut karena bahasa merupakan makhluk yang sangat unik dan bahkan manusia tidak bisa lepas darinya. Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, karena bahasa adalah alat pemersatu, dan bahkan alat pemisah dan sekaligus sebagai alat untuk membangun perdamaian dan hubungan dengan siapapun.

Dalam pembelajaran kognitif bahwa institusinya adalah sekolah, pondok pesantren dan universitas, sedangkan dalam pembelajaran rekognitif institusinya adalah komunikasi atau dialog. Komunikasi adalah tempat berlatih untuk menghilangkan paksaan dalam mengekspresikan kebenaran. Komunikasi adalah institusi yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang

karena semua orang membutuhkan komunikasi dalam menjalin suatu hubungan tanpa syarat. Komunikasi adalah pendukung dalam sistem sosial pembelajaran rekognitif, karena tanpa komunikasi/bahasa maka dalam suatu kelompok masyarakat belum bisa dikatakan masyarakat yang komunikatif.

Komunikasi juga sebagai tujuan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sekelilingnya. Komunikasi/bahasa merupakan modal sosial yang sangat penting yang dimiliki manusia untuk berinteraksi, memelihara, mengukuhkan, dan mengkonversi untuk saling mengubah, karena dalam bahasa terdapat unsur moralitas dalam menciptakan tindakan bersama *collective action*.

Pembelajaran di bengkel perjumpaan ini juga berbasiskan kesadaran individu untuk terus menjalin komunikasi dengan cara terbuka sehingga proses saling keberterimaan tanpa syarat terjadi. Dengan kata lain membangun hubungan secara tulus. Di samping itu juga, setiap status sosial sebisa mungkin untuk dilepaskan agar otoritas- otoritas tertentu tidak berperan dalam proses pembelajaran agar tidak tercipta *iammy position*.

Tujuan untuk melepaskan status-status tersebut karena rekognitif berkaitan dengan pembelajaran tanpa syarat dan tendensi tertentu (imperative kategoris). Oleh karenanya, pembelajaran rekognitif mengindikasikan pembelajaran seumur hidup *the*

lifelong learners dan harus terus dilakukan oleh semua orang. Karena selama ini pembelajaran rekognitif seringkali dilupakan padahal pembelajaran ini merupakan basis dari semua pembelajaran, karena apabila ini berjalan dengan baik maka produk-produk pembelajaran akan cepat tercipta. Produk-produk tersebut seperti pintar, jujur, bermoral dan bertanggungjawab. Mengapa demikian karena basis pembelajarannya berjalan dengan efektif, karena manusianya yang dibangun berdasarkan asas kemanusiaan.

Pembelajaran rekognitif dalam bengkel perjumpaan selalu berkaitan dengan perspektif orang kedua *second perspective* yaitu perspektif sebagai pelaku, karena ada dialog yang terjadi sehingga mampu mempengaruhi subyek dalam bertindak. Sedangkan pembelajaran kognitif menggunakan perspektif orang ke tiga *third perspective*, yaitu perspektif sebagai pengamat. Kesalahan penggunaan perspektif mengakibatkan kegagalan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Second perspective* ini mengindikasikan subyek sebagai pelaku dan bukan sebagai penafsir. Dan institusi untuk menciptakan orang yang baik, jujur, bertanggungjawab, komitmen adalah dengan pembelajaran rekognitif. Di dalam pembelajaran ini

harus adanya kesesuaian antara tindakan dengan ucapan. Pembelajaran rekognitif berkaitan secara praksis (moralitas), karena moralitas adalah satu-

satunya ilmu yang berkaitan dengan budi manusia yang bersifat praksis.

Yang menjadi peserta bengkel perjumpaan ini adalah masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa tanpa membedakan agama, suku dan ras asalkan sama-sama manusia yang bernafas dan merindukan perdamaian. Semua peserta ini melatih semua komitmennya di bengkel perjumpaan. Hal demikian penulis kira sebagai partisipasi masyarakat dalam menciptakan perdamaian dan kebinekaan. Partisipasi dan berlatih bersama dalam menjalankan komitmen. Karena untuk menciptakan perdamaian dan merawat kebinekaan membutuhkan bengkel sebagai tempat berlatih, bukan hanya sekedar sosialisasi dan seminar-seminar tanpa ada hasil yang jelas. Dalam bengkel perjumpaan selalu ada komitmen/janji untuk melakukan kebaikan, menyebarkan kasih sayang, kejujuran, perdamaian, dan tanggungjawab. Tidak hanya itu, dalam bengkel perjumpaan ini harus berjalan secara relasional dan menjalankan komitmen (menepati janji).

Komitmen dalam hal ini menjadi penting, karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung dari apa isi komitmen yang dijalankan. Mengapa penting menjalankan komitmen dalam hidup kita, karena komitmen ini adalah bagian dari pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi dari komitmen tersebut karena telah memenuhi janji. Berjanji bukan karena ada hal yang menarik untuk dibicarakan, atau motif-motif

lain seperti paksaan, ataupun senang-senang saja. Akan tetapi nilai yang ada dalam komitmen yang dijalankan oleh manusia karena telah memenuhi janjinya untuk datang, dan siapapun yang menjalankan komitmen untuk datang itu karena semata-mata mereka hadir untuk mengisi janjinya.

Oleh karenanya, niat awal dari kegiatan apapun selalu terjadi atas dasar memenuhi janji, dan siapapun mereka yang akan datang untuk memenuhi janji hanya karena mereka ingin penuhi janji semata. Jadi siapapun yang belajar, berdiskusi, dan mengadakan pertemuan-pertemuan apapun, itu terjadi bukan karena spirit ingin bisa, pintar, atau sekedar mencari teman untuk berkumpul, akan tetapi karena mengisi janji mereka.

Maka dari itu, kita tidak bisa membuat alasan untuk membatalkan suatu janji, karena hanya Tuhan yang bisa menghalangi janji, misalnya karena sakit parah, atau bencana banjir yang tidak bisa kita memenuhinya. Karena yang sering terjadi selama ini adalah orang berjanji dan tidak memenuhinya seperti tidak ada beban, mau dipenuhi atau tidak seakan-akan tidak mempengaruhi dirinya dan tidak merasa bersalah dengan tidak memenuhinya.

Demikianlah refleksi bengkel perjumpaan dalam menciptakan nilai-nilai perdamaian dan kebenekaan di Lombok NTB. Karena penulis percaya untuk menciptakan perdamaian tidak harus pintar dan agamanya apa, cukup ia menjadi manusia yang jujur dan

baik. Orang pintar terlalu banyak!. Dan untuk menciptakan perdamaian dan menguatkan kebinekaan jangan terlalu banyak menjadi komentator, akan tetapi lakukanlah dan buktikan dalam tindakan, maka perdamaian akan tercipta.

E. Filsafat Kehidupan

Kehidupan ini absurd/tidak jelas bagi orang yang tidak memiliki harapan. Terasa memuakkan bagi yang tidak menghargainya. Dan terasa tak adil bagi mereka yang kalah dalam perjuangan. Itulah hidup penuh misteri yang perlu kita ungkap secara perlahan. Tetapi ingat kehidupan anda itu sangat berharga, jadi jangan engkau sia-siakan dengan hal yang tidak berguna. Ditambah dengan orang-orang yang tidak pernah menghargaimu.

Jadi ingat, anda akan dihargai dengan benar apabila anda berada di lingkungan yang tepat. Maka jangan anda tinggal ditempat yang salah lalu marah karena tidak ada orang yang menghargaimu. Mereka yang tahu nilaimu itulah yang akan selalu menghargaimu.

Kita adalah orang biasa dalam pandangan orang-orang yang tidak mengenal kita. Kita adalah orang yang menarik di mata orang yang memahami kita. Kita sangat istimewa dalam pandangan orang yang mencintai kita. Dan kita pribadi yang sangat menjengkelkan di mata orang yang penuh kedengkian

terhadap kita. Kita adalah orang yang jahat dalam pandangan orang yang iri terhadap kita.

Pada akhirnya orang-orang memiliki pandangan masing-masing maka tidak usah berlelah-lelah untuk tampak baik di mata orang lain. Karena kita tidak hidup untuk menyenangkan hati mereka para pembenci yang suka membicarakan orang lain dan iri hati. Maka dari itu, carilah tempat di mana anda dihargai bukan dibutuhkan.

F. Manusia Gagal

Manusia gagal yakni manusia yang tidak mampu menggunakan potensinya. Padahal potensi yang diberikan oleh Tuhan sama dengan yang lain, lalu mengapa masih banyak alasan untuk tidak menggunakan dan menggali potensi yang kita miliki. Di samping itu juga, waktu yang kita miliki sama dengan manusia hebat yang pernah hidup di dunia ini.

Waktu kita sama, yakni duapuluh empat jam, namun karena terlalu sibuk menghabiskan waktu untuk menggunjing orang lain tanpa menilai diri. Hidup ini jangan terlalu memikirkan kata orang, karena kita tidak meminta makan dari mereka dan peduli akan penderitaan anda. Janganlah menjadi manusia gagal yang hanya sibuk membicarakan orang lain. Cobalah bicarakan dengan dirimu, apa keinginanmu, harapanmu, dan bagaimana bertindak untuk mencapai segala harapanmu.

Jadilah manusia super yang selalu menggunakan segala potensi dan kemampuanmu. Ingat bahwa, anda yang menanam benih dalam dirimu. Jika menanam benih kebaikan ia akan tumbuh menjadi pribadi dan karakter anda. Begitu sebaliknya, jika menanam benih kejelekan maka ia akan tumbuh pula menjadi karakter dan pribadi anda. Ingat kawan, hidup ini bukan untuk menyenangkan orang lain. Buatlah kesenangan dan kekuatan dalam dirimu sebelum menunggu orang lain untuk membuat diri anda kuat. Buatlah keberhasilan anda, berhentilah untuk membicarakan orang lain dan mulailah gali potensimu, dan hijrahlah seperti Nabi Hijrah. Jangan terlalu banyak hidup kerumunan yang tidak bisa kau temukan jati dirimu.

Mulai sekarang bergerak dan temukan dirimu dan potensimu. Jangan hidup untuk membicarakan aib orang lain, karena bukan anda sendiri yang memiliki mulut untuk membicarakan orang. Orang yang anda bicarakan pula memiliki mulut untuk membicarakan kejelekan anda. Tetapi ingat, itu semua buang-buang waktu. Dan jangan lupa pula, kita tidak bisa memiliki waktu, tetapi kita bisa menggunakan waktu. Ayo gunakan waktumu untuk mengejar harapan anda yang tertunda.

Semoga setiap hari anda menjadi manusia super dan bukan manusia gagal. Semoga anda selalu bahagia dan terbukanya pintu yang tertutup. Harapan yang belum tercapai semoga bisa tercapai. Tapi berhenti

untuk membicarakan orang lain, karena itu akan mempersulit hidup anda dan tidak ada gunanya. Orang yang anda bicarakan hidup semakin jaya, sedangkan anda tidak dapat apa-apa.

G. Syndrome Boiled Frog dan Mahasiswa Semester Akhir

*“Masih ingatkah kau wahai mahasiswa semester akhir,
di kala kau masih imut-imut, setiap hari mencari sensasi
tanpa esensi....?”*

Tenang, tulisan ini adalah bentuk dari autokritik penulis terhadap diri pribadi maupun terhadap semua yang “merasa sakitnya tuh di sini” atas tulisan ini. Semua mahasiswa pasti merasakan masa-masa indah semester muda. Konon, aku adalah orang yang penuh dengan sensasi. Semua organisasi intra maupun ekstra aku jajaki satu persatu.

Tidak ada niat lain hanya mencari eksistensi, di mana si doi ku kejar-kejar namun tidak aku dapat-dapat, nongkrong sana-sini, ke studio main musik, ke caffe cari Wifi gratis hanya untuk melihat status di facebook, di dalam kelas sok jaim, kelihatan cool, obrolannya seputar update fashion, isi otaknya hanya liburan, game dan masih banyak yang lain. aku rajanya demo (bukan demo masak) meski terkadang aku tak faham apa yang ku demo, pernah ku buat kampus libur dua minggu, ku gembok kantor akademik semua fakultas dan rektorat,

bakar ban, pecahin kaca, dan lain-lain, semua pernah ku lakukan, yang tak lain niatku hanya mencari sensasi.

Suatu ketika aku ditanya oleh seorang teman. “Kamu kapan wisuda?”, nah pertanyaan itupun berlanjut ketika aku pulang kampung, “nak kapan kamu wisuda?” ke pasar “cok kapan wisuda?”, waktu kencan “sayang kapan kamu wisuda?” di kontrakan “bro kapan wisuda” ini adalah pertanyaan paling sulit yang tak mampu ku jawab, pertanyaan yang semua mahasiswa akan dapati. Di saat itu aku tersadar, “oh iya aku belum wisuda, apa yang ku lakukan selama ini.?” aku merasa ada penyesalan yang sangat, kenapa aku tidak rajin kuliah, kenapa aku malas, kenapa aku tidak pernah baca buku, kenapa, kenapa dan kenapa lainnya memenuhi kepalaku hingga ubun-ubun. Andaikata waktu bisa terulang, aku pasti dan pasti akan berubah.

Sebut saja, Rudy (nama samaran), sahabat senasip seperjuanganku pernah curhat kepadaku

“Ya begitulah kawan...tak pernah sedikitpun aku pikirkan masuk kuliah, apalagi untuk mencari ilmu, aku masuk kampus hanya mikirin bagaimana bikin proposal-proposal dan proposal... beberapa kali demo yang tak tahu apa yang aku demo kan, demo perpustakaan padahal aku tak pernah sekalipun masuk ke dalamnya, namun begitu banyak kader mengikuti jejakku, kata mereka aku ini legendaries kampus, tapi kawan aku sekarang tobat” sambil menghela nafas panjang ia melanjutkan ceritanya.

“aku menyesal membuang-buang waktu, apalagi sekarang aku harus ngekas sana-sini, ulang matakuliah dosen ini itu. aku tidak mendapat sedikitpun ilmu dari jurusanku ini, membaca aku tak pernah, coba bayangkan jika satu mata kuliah aku baca tiga buku referensinya saja, maka berapa buku yang aku habiskan dalam setiap semester, kalikan lagi berapa tahun aku sudah kuliah, ah. tak bisaku bayangkan”

Di mana pun, kapan pun, siapa pun tidak ada penyesalan di awal. Anda tidak mungkin menyesal sekarang sebelum anda tahu diri anda tidak lulus ujian. situasi inilah yang disebut syndrome boiled frog atau sindrom katak rebut. istilah ini diperuntukan bagi orang-orang yang selalu terlena dalam comfort zone (zone nyaman) begitu lama, terhipnotis, teropium hingga tak sadar bahwa dia diujung batas kehancuran. Mari lakukan eksperimen, siapkan peralatan seperti kompor gas, panci, lalu cari kodok barang satu ekor.

Tuangkan air di dalam panci secukupnya, lepas kodok di dalam panci diamkan beberapa menit, lalu hidupkan kompor gas pelan-pelan. sebelum kompor dihidupkan, kodok tampak santai, enjoy, tak perduli anjing menggonggong. Mari kita bayangkan di dalam panci ia bermain game, keluyuran tidak jelas, hura-hura, partie, menikmati hangatnya air. Air di dalam panci tersebut menit demi menitnya semakin hangat, semakin si kodok happy, enjoy, dan seketika dalam hitungan detik air pun mendidih hingga ia dapati dirinya mati di dalamnya.

Itulah yang kita jalani saat ini wahai sahabat-sahabatku semester muda. Biarlah kami PMST' (persatuan mahasiswa semester tua) sudah kadung merasakan betapa sakitnya sebuah penyesalan, meskipun di luar kami tidak pernah menampakannya kepada kalian. Waktu kami telah terbuang sia-sia, kami sudah tidak muda lagi, uang kami juga sudah habis, tenaga serta pikiran kami entah ke mana dulunya, teman-teman seangkatan sudah pada sukses sedang kami masih saja jalan di tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Camus, *Orang Asing*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Carl Gustav Jung, *The Spirit in Man, Art and Literature*, New York: Bollingen Foundation, 1966
- Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014
- Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ketujuh. Terj. Triwibosono BS, Jakarta: Kencana, 2014
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Howard V Hong dan H Edna, *The Essential Kierkegaard*, Princeton University Press, 2000
- Ian Adams, *Fifty Major Political Thinkers 2nd Edition*, New York: Rotledge, 2007
- Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*,

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Ivan Illich, *Deschooling Society*, New York: Harper & Row, 1972

J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Michel Foucault, *Power and Knowledge*, New York: Partheon Books, 1980

Nicolo Machiavelli, *Sang Pangeran (The Prince)*, Jakarta: PT Elok Media Komputindo, 2014

Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, New Jersey: Princeton University Press, 197

Mohamad Fahri , Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019).

Damsar, Biodata Gaetano Mosca, Pengantar *Sosiologi Politik*, (Jakarta, Pramedia Grup, 2010)

Muhammad rifai, “teori kelas penguasa” *teori politik*, (Bandung, Gramedia, 2008)

<https://m.merdeka.com/jabar/macam-macam-demokrasi-di-indonesia-dari-parlementer-hingga-pancasila-kln.html>

Samuel P. Huntington. Tata tertib pada masyarakat yang sedang berubah

Debi Setiawati. *Interaksionalisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah*. Vol 1. 2011. Hlm 100

Nuril Hidayati. *Teori Relevansi : Sejarah Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman kontemporer*. Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender. Vol 14 (1). 2018. Hlm 3

Didah Nurhamidah. *Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin Dalam Meraib Pendidikan (sebuah Pendekatan Feminisme dalam Novel Ma Yan)*.

Ida Hidayatul Aliyah (et.al). *Feminisme Indonesia Dalam Lintas Sejarah*. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial. Vol 1. No 2. 2018.

Sri Hidayati Djoeffan. *Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan dan Strategi Mendatang*. Vol 18. No 3. 2001. Hlm 290

Giorgio Agamben, *Homo Saces: Sovereign Power and Bare Life*, Stanford University, 1998

INDEKS

A

Absurditas, iii, 107

Akal Sehat, ii, iii, 3, 128

Alat, ii, 1

Albert Camus, iii, 107, 153

Alexis De Tocqueville., ii, 80

Aliran, iii, 98, 101, 118, 4

Anarkhi, ii, 80, 84, 87, 89

B

Bahasa, ii, 21, 22, 28, 29

Bayang-Bayang, iii, 110, 3

Belajar, ii, 30

Bengkel, iii, 135, 136, 138, 139

Buas, ii, 32

C

Cadar, iii, 107, 108

Capital, ii, 27

Carl Gustav Jung, ii, 58, 153

Cinta, ii, 10, 14, 15, 16

D

Demokrasi, ii, 45, 46, 50, 53, 68, 71,
72, 73, 80, 81, 82, 86, 87, 2, 5

Deontological, ii, 45

Dramaturgi, ii, 96

Dunia, iii, 20, 27, 91, 97, 131

E

Edmund Husserl, ii, 25

Eksistensialisme, ii, 10, 11

Elit, ii, 73, 80

Epicurus, iii, 110, 111

Erving Goffman, ii, 96, 97

Ethics, ii, 45

F

Feminisme, iii, 98, 99, 100, 101,
154

Fenomenologi, ii, 27, 43

Fenomenologis, ii, 25

Ferdinand De Saussure, ii, 21

Fierre Bourdieu, ii, 27

Filsafat, i, iii, 1, 40, 107, 110, 121,
122, 132, 146, 153, 3, 4, 5

G

Gaetano Mosca, ii, 73, 79, 80, 154

Gagal, iii, 147

Giorgio Agamben, ii, 67, 68, 72,
154

H

Harapan, iii, 122, 123, 124, 125, 149

Hidup, ii, 15, 22, 23, 41, 66, 67,
125, 131, 133, 148

Hoax, iii, 131

Homo Sacer, 68, 72

Husni Muadz, iii, 113

I

Ibnu Sina, ii, 30, 31

Immanuel Kant, ii, 43, 45, 51, 5

Interaksionalisme, iii, 98, 154

Ivan Illich, ii, 3, 6, 7, 153

J

Jean Baudrillard, ii, 89, 92

Jean Piaget, ii, 15

Jhon Rawls., iii, 104

Justice, iii, 104

K

keadilan, 35, 67, 70, 72, 105, 106,
107

Kebinekaan, iii, 135

Kehausan, ii, 45

Kekuasaan, ii, 8, 2

Kepentingan, ii, 96

Kesadaran, iii, 30, 31, 113, 115,

117, 120

Ketiadaan Diri, ii, 43

Kierkegaard, ii, 10, 11, 13, 14, 15,
153

Kotak, iii, 122

Kreativitas, ii, 15

L

Lian, ii, 40

Logika, iii, 128, 129

Lombok, iii, 135, 136, 138, 146, 1, 2,
3, 5

M

Mahasiswa, iii, 6, 12, 20, 65, 149

Masa Lalu, iii, 118

Masyarakat, iii, 76, 81, 83, 91, 94, 135,
141, 2, 3, 4

Mata, iii, 121

Media, ii, iii, 89, 131, 153, 154

Mencapai, ii, 1

Menghalalkan, ii, 35

Michel Foucault, ii, 8, 154

Moderasi, iii, 113, 115, 116, 154, 2,
5

Moralitas, ii, 45, 51, 5

N

Nalar, iii, 119, 4, 5

Negara, ii, 32, 33, 34, 36, 39, 51, 73,
76, 103, 5

Niccolo Machiavelli, ii, 35

NTB, 135, 136, 138, 146, 2, 3

P

Pandora, iii, 122, 123

Paradox, iii, 122

Pejaman, iii, 121

Pejuang, iii, 119

Pemangsa, ii, 32

Pemimpi, iii, 131

Perjumpaan, iii, 135, 1, 4

Perkembangan, ii, 15, 74, 82, 154

Pertarungan, ii, 27, 94

Politik, ii, 32, 37, 71, 96, 154, 1, 2, 5

Psikologi, ii, iii, 15, 18, 58, 119, 121

Psikologi Kepribadian, ii, 58

R

Reduksi, ii, 25, 26

Relasi Pengetahuan, ii, 8

Reuni, ii, 3, 7

Richard Rorty, ii, 1, 40, 154

Romantisisme, iii, 107, 110, 113

Ruang, iii, 113, 114, 115, 118, 5

S

Sang Pangeran, ii, 35

Segala Cara, ii, 35

Semiotika, ii, 21, 23

Shadow, ii, 58, 59, 64, 65

Simbolik, iii, 98, 154

Simulakra, ii, 89

Sistem Masyarakat, ii, 3

Strukturalisme, ii, 21, 22

Surga, iii, 125, 127

T

Tanpa Sekolah, ii, 3

Telanjang, ii, 67, 69

ThanosSang, ii, 32

Thomas Hobbes, ii, 32

Tidak Berat, iii, 132

Tindakan, iii, 47, 49, 55, 56, 72, 87,
118, 119

Tuhan, ii, 1, 2, 14, 15, 30, 31, 42, 46,
50, 52, 53, 56, 116, 117, 119,
122, 124, 126, 127, 134, 145,
147

Tujuan, ii, 1, 74, 111, 143

U

Utopia, iii, 135

W

Waktu, iii, 113, 114, 118, 119, 147,
151

William James, ii, 1

TIM PENULIS



Agus Dedi Putrawan lahir di Lembar, 17 Agustus 1989. Tinggal di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar. Pernah menulis buku Bintang-Bintang NU di Pulau Seribu Masjid, Runtuhnya Karisma Tuan Guru, Sasak Siapa Bagaimana dan Mau Ke Mana, Politik dan pemerintahan desa: dari konsolidasi hingga kontestasi dan pernah

menjadi editor beberapa buku diantaranya: Aksi nyata guru penggerak untuk negeri, Napak tilas penanggulangan bencana gempa bumi Lombok Utara: suatu bunga rampai, Politik desa, pilkades dan isu pemerkanan desa, Teologi Politik Poros Tengah, Fiqih NKRI.

Agus Dedi Putrawan juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel jurnal diantaranya: Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas, Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, Membumikan “Deklarasi Kairo” Di Indonesia: Perlindungan Terhadap Hak Anak Dan Keluarga, Sistem Birokrasi dan

Kekuasaan Masyarakat Suku Sasak, Moderasi Beragama Berbasis Komunitas, Menakar Sejarah Pemikiran Dakwah Era Nabi Ulul 'Azmi, Diskriminasi Kaum Ahmadiyah Di Lombok NTB "Analisis Nasionalisme Elmes Gellner", Pilkada Dan Minat Politik Konstituen Terhadap Tuan Guru Di Lombok Barat Tahun 2018, Dakwah Kenabian Dan Konstruksi Masyarakat Khayalan, Membuka Tabir Patrimonial Di Pulau Seribu Masjid "Vis A Vis Demokrasi", Al-Qur'an Dan Prinsip Komunikasi, Publik Islam Dan Masa Depan Demokrasi Di NTB.



Ishak Hariyanto
 Lahir di Desa
 Penujak, 03-02-
 1989. Ishak
 Hariyanto aktif
 menulis buku
 dan artikel
 ilmiah Buku:
 Agama Sebagai
 Bayang-Bayang
 Solusi
 Kemiskinan,

Buku: Sasak Siapa, Bagaimana dan Mau Kemana?, Eksistensi Merariq (Kawin Lari) Sebagai Bentuk Perlawanan Kaum Laki-laki Terhadap Budaya Sasak, Etika Kultural Masyarakat Sasak, Dilema Pernikahan Propot (Paksa) Terhadap Dedare Sasak, Dakwah Kenabian dan Konstruksi Masyarakat Khayalan, Dakwah Perjumpaan Hati Perspektif Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun. Generalisasi Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial Untuk Remaja di Era Milenial, Hermeneutika Al-

Qur'an Muhammed Arkoun, Dakwah Perjumpaan Berbasis Pembelajaran Moral Dalam Perspektif Recognitive Learning, Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial, Pandangan Filsafat Etika Realisme, Irealisme, Absolutisme dan Relativisme Dalam Kehidupan Manusia Modern, Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia, Relevansi Aliran Utilitarianisme, Liberalisme, Libertarianisme, dan Komunitarianisme Dalam Islam, Muslim Turki dan Islam Turki: Dalam Perspektif Gerakan Fethullah Gulen Untuk Menemukan Identitas Islam di Eropa, Wilayah Publik; Tinjauan Terhadap Pemikiran Talal Asad, Filsafat Etika Immanuel Kant Dalam Konteks Negara Demokrasi, Moderasi Beragama di Ruang Publik Dalam Bayang Bayang Radikalisme.

Ishak Hariyanto pernah menjadi editor buku dengan judul: Politik Tuan Guru: Antara Idealitas, dan Moralitas. Politik Poros Tengah. Fiqh NKRI. Harmoni Dakwah: Spirit Dakwah, Komunikasi, dan Konservasi Lingkungan. Nahdhatul Wathan: Refleksi Keislaman, Keummatan dan Kebangsaan. Runtuhnya Karisma Tuan Guru Dalam Politik Praksis. Diskursus Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Paradigma Al-Qur'an dan Al-Hadits, Dialektika Perang Topat dan Komunikasi Antar Budaya.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Kehidupan ini memang absurd, karena hidup ini absurd sehingga kita semua harus belajar. Belajar dari lingkungan, karena dari lingkungan kita banyak belajar tentang berhubungan, mencintai, berbicara, hidup bersama, berpikir, merasa, berpolitik, dan bekerja. Maka dari itu, kita harus tetap belajar di manapun, kapanpun dan dengan siapapun. Dan tentu harus berharap, jangan sampai harapan dalam diri kita putus dan hilang. Kejarlah harapanmu pada saat anda bangun, bukan pada saat anda tidur. *We must rediscover the distinction between Hope and Expectation*; kita harus membedakan antara “hope” dan “expectation”. Kedua kata ini memiliki arti sama yakni “harapan”. *Hope* itu adalah harapan yang bisa diraih dan dikejar. Sedangkan *expectation* itu adalah harapan yang tidak bisa diraih, karena ilusi dan bayang-bayang.

Buku ini pada dasarnya berangkat dari hasil diskusi rutin dan kemudian melahirkan refleksi empiris sehingga buku ini lahir untuk mewacanakan berbagai macam tema dalam filsafat. Buku yang ada di tangan pembaca ini memiliki tigapuluh tema yang berkaitan dengan filsafat, sosial, politik, ekonomi, budaya, antropologi, manajemen, agama, hukum, serta refleksi kehidupan dalam dimensi filosofis.

Adapun lanjutan dari buku ini adalah Manusia Setelah Filsafat: Dari Ada Hingga Meta yang berbicara mengenai *problem* eksistensi manusia di tengah gempuran kecerdasan buatan, antara eksistensi berpikir dan memilih. Namun saat ini eksistensi kita digiring dan akan digantikan oleh kecerdasan buatan. Apakah kita hidup dalam algoritma media dan komputer, ataukah algoritma ini akan menjadi tantangan eksistensi. Eksistensi kita terjerumus ke alam bawah sadar, dan tak mampu lagi memilih. Isu *cancel culture* dan dunia meta yang tak lagi melihat manusia sebagai subyek total, akan tetapi cara melihat subyek hanya sebatas kesan meta.



Pustakaegaliter.com

© pustaka_egaliter f PustakaEgaliter ☎ +6287738744427

FILSAFAT

ISBN 978-623-5440-38-5



9 786235 440385